

***POSTERIJEN EN TELEGRAFIE: SEJARAH DAN PERAN
MEDIA KOMUNIKASI POS DAN TELEGRAF DI
BANYUWANGI TAHUN 1864-1919***

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2024**

***POSTERIJEN EN TELEGRAFIE: SEJARAH DAN PERAN
MEDIA KOMUNIKASI POS DAN TELEGRAF DI
BANYUWANGI TAHUN 1864-1919***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2024**

***POSTERIJEN EN TELEGRAFIE: SEJARAH DAN PERAN
MEDIA KOMUNIKASI POS DAN TELEGRAF DI
BANYUWANGI TAHUN 1864-1919***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Nadhira Zelfi Aura Salsabila
NIM 204104040034

Disetujui Pembimbing



Dahimatul Afidah, M. Hum

NIP 199310012019032016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**POSTERIJEN EN TELEGRAFIE: SEJARAH DAN PERAN
MEDIA KOMUNIKASI POS DAN TELEGRAF DI
BANYUWANGI TAHUN 1864-1919**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Rabu

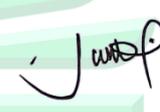
Tanggal: 29 Mei 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Dr. Akhiyat, S. Ag., M.Pd
NIP. 198510312019031006


Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio
NIP. 198711182023211016

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.
2. Dahimatul Afidah, M.Hum

Menyetujui

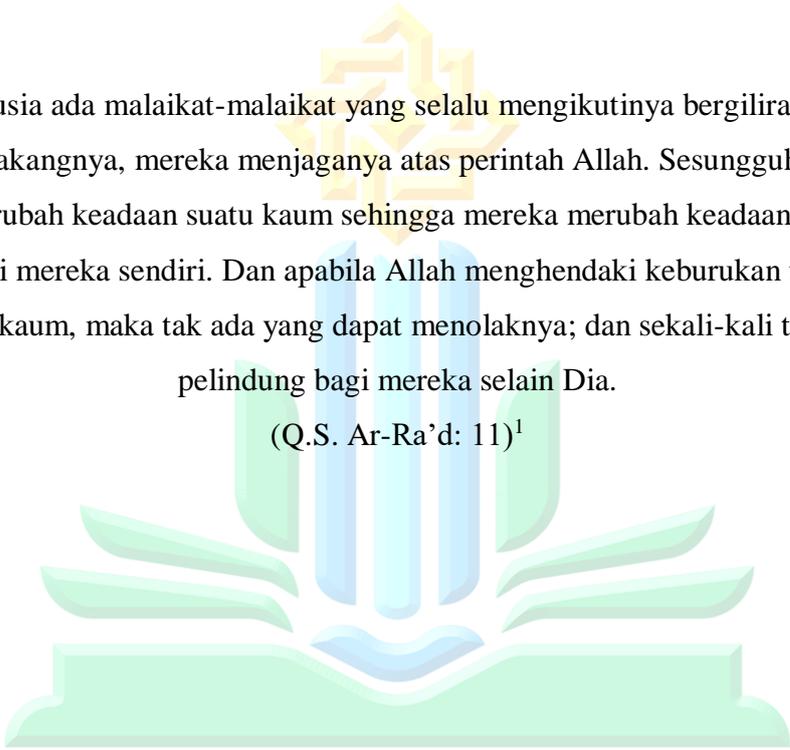

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ
وَال (١١)

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

(Q.S. Ar-Ra'd: 11)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Prodi Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,
serta para akademisi dan praktisi sejarah di Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nadhira Zelfi Aura Salsabila. 2024. *Posterijen en Telegrafie: Sejarah dan Peran Media Komunikasi Pos Dan Telegraf di Banyuwangi Tahun 1864-1919*

Jawatan Pos berperan dalam pengelolaan surat-menyurat di Hindia Belanda. Perkembangan Jawatan Pos dapat ditandai dengan didirikannya kantor pos pertama di Batavia pada 1746. Media komunikasi semakin berkembang di Hindia Belanda dengan hadirnya Telegraf. Pada tahun 1856, jaringan telegraf pertama di Hindia Belanda selesai dibangun. Jawatan pos dan telegraf tersebar di berbagai wilayah di Hindia Belanda. Jejak perkembangan media komunikasi pos dan telegraf di Banyuwangi pada masa Hindia Belanda menarik untuk dibahas.

Fokus penelitian ini ada dua, yaitu: (1) Bagaimana latar belakang pendirian komunikasi pos dan telegraf di Banyuwangi tahun 1864-1919? (2) Bagaimana peran media komunikasi pos dan telegraf di Banyuwangi tahun 1864-1919? Dari kedua fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya dinas pos dan telegraf di Banyuwangi yang dimulai pada tahun 1864 hingga 1919. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana peran dari adanya media komunikasi pos dan telegraf baik bagi bangsa kolonial Belanda maupun masyarakat Banyuwangi sendiri.

Selama proses penelitian menerapkan pendekatan kualitatif berupa metode sejarah. Tahap-tahap penelitian sejarah meliputi: heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan tahap penulisan hasil penelitian sejarah atau historiografi. Sumber sejarah dalam penelitian ini berupa koran, *Staatsblad* atau lembaran negara, buku dan jurnal. Penelitian ini mengambil rentang tahun pada masa Hindia Belanda sehingga sumber sejarah yang digunakan sebagian besar berbahasa Belanda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: (1) Pendirian Jawatan pos dan telegraf di Banyuwangi ditandai dengan berdirinya Kantor Pos Banyuwangi pada tahun 1864 hingga tahun 1919 media komunikasi mulai digantikan dengan telepon (2) Peran media komunikasi pos dan telegraf di Banyuwangi bagi bangsa kolonial dan masyarakat pribumi adalah untuk memudahkan kegiatan sehari-hari terutama dalam bidang ekonomi.

Kata Kunci: *Posterijen en Telegrafie, Hindia Belanda, Banyuwangi*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang, dan semoga kita nantinya senantiasa mendapatkan syafaatnya.

Penyusunan skripsi ini diajukan kepada prodi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Dalam penyusunan skripsi ini melalui proses yang tidak mudah. Hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Keberhasilan penyusunan skripsi dengan judul **“Posterijen en Telegrafie: Sejarah dan Peran Media Komunikasi Pos Dan Telegraf Di Banyuwangi Tahun 1864-1919”**, tentunya mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Serta seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Progam Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

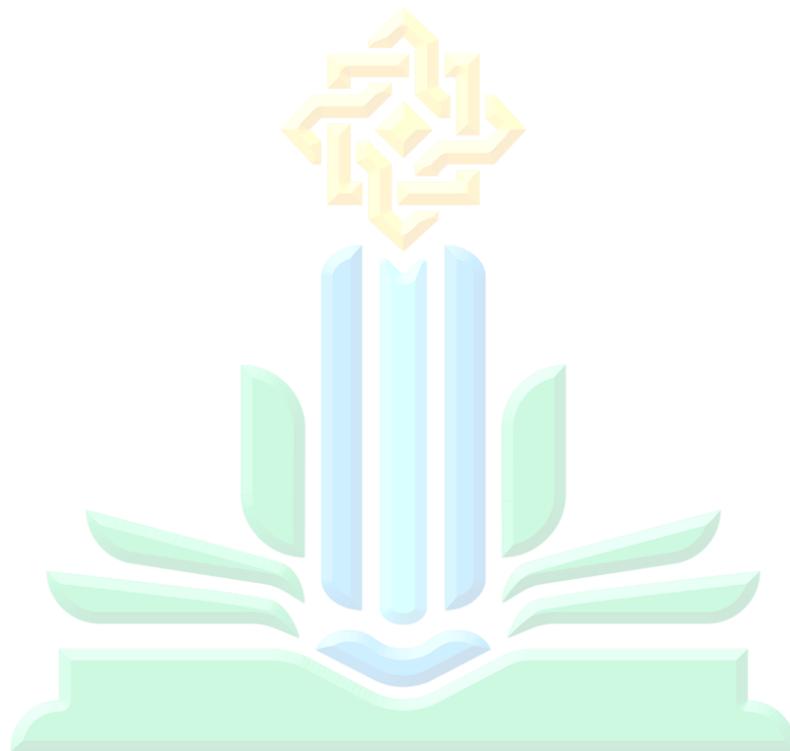
3. Dr. Win Usuluddin, M. Hum. Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember atas segala Ilmu, pengalaman dan motivasi yang diberikan selama masa perkuliahan.
4. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas segala Ilmu, pengalaman dan motivasi yang diberikan selama masa perkuliahan.
5. Dahimatul Afidah, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan serta masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M.Ag., Dr. Akhiyat, S. Ag., M.Pd., Dr. Aslam Sa'ad M.Ag., Ahmad Hanafi, M. Hum., Abdulloh Dardu, M.Th.I., Dahimatul Afidah, M.Hum., Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si., Mahillah, M.Fil.I., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A., Muhammad Faiz Lc., M.A., Sitti Zulaiha., M.A., Dr. Win Usuluddin, M.Hum., Dr. H. Amin Fadillah, S.Q., M. A., Hj. Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah, S. Th.I., M.A., Dr. Moh. Salman Hamdani, M., Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio., dan Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd., serta seluruh jajaran dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humanior, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Sebagai dosen pengajar yang dengan tulus membagikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.

7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember atas kerja kerasnya membantu proses perkuliahan.
8. Terima kasih kepada orang tua penulis yang telah berjuang dan memberikan dukungan penuh kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
9. Terima kasih kepada adik-adik penulis yang telah memberikan semangat kepada penulis selama proses penelitian ini.
10. Terima kasih kepada Kantor Pos Banyuwangi yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
11. Terima kasih kepada Bapak Dony Hidayat selaku Supervisor pelayanan di Kantor Pos Banyuwangi yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan informasi kepada penulis seputar Kantor Pos Banyuwangi.
12. Terima kasih kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang telah memberi banyak informasi tentang Banyuwangi di masa lampau.
13. Terima kasih kepada Bapak Munawir sebagai pendiri komunitas *Banjoewangi Tempoe Doeloe* yang telah bersedia menjelaskan tentang sejarah telegraf di Banyuwangi.
14. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Progam Studi Sejarah dan Peradaban Islam angkatan 20 terutama kelas SPI 2, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, atas sikap solidaritasnya.

Akhirnya, penulis berharap semoga segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 29 Mei 2024

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPANi

HALAMAN JUDUL DALAMii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGiii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJIiv

MOTTOv

PERSEMBAHANvi

ABSTRAKvii

KATA PENGANTARviii

DAFTAR ISIxii

DAFTAR TABELxv

DAFTAR GAMBARxvi

BAB I PENDAHULUAN1

A. Konteks Penelitian1

B. Fokus Penelitian8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Ruang Lingkup Penelitian8

E. Manfaat Penelitian 9

F. Studi Terdahulu10

G. Kerangka Konseptual14

H. Sistematika Pembahasan24



**BAB II PERKEMBANGAN EKONOMI DI BANYUWANGI HINGGA
PENDIRIAN MEDIA KOMUNIKASI POS DAN TELEGRAF DI
BANYUWANGI TAHUN 1864-191926**

- A. Kondisi Ekonomi di Banyuwangi Pada Masa Hindia Belanda26
- B. Kondisi Sarana dan Prasarana di Banyuwangi Pada Masa Hindia
Belanda32
- C. Pendirian Pos dan Telegraf di Banyuwangi38
 - 1. Perkembangan Pos di Dunia38
 - 2. Perkembangan Telegraf di Dunia44
 - 3. Perkembangan Pos di Hindia Belanda46
 - 4. Berdirinya Pos dan Telegraf di Banyuwangi64

**BAB III PERKEMBANGAN POS DAN TELEGRAF SERTA
PERANANNYA TERHADAP MASYARAKAT DAN PEMERINTAH
KOLONIAL DI BANYUWANGI TAHUN 1864-191968**

- A. Fungsi Pos dan Telegraf68
- B. Dampak Media Komunikasi Pos dan Telegraf Bagi Bangsa Kolonial
Belanda70
- C. Dampak Media Komunikasi Pos dan Telegraf Bagi Masyarakat
Banyuwangi72bab
- D. Berdirinya Telepon Sebagai Pesaing Pos dan Telegraf81

BAB IV PENUTUP83

- A. Kesimpulan83
- B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA85

LAMPIRAN-LAMPIRAN90



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perusahaan Hasil Perkebunan di Banyuwangi 28

Tabel 2. 2 Tanggal Peresmian Telegraf di Berbagai Negara45

Tabel 2. 3 Sembilan Jenis Ongkos Kirim Surat47

Tabel 2. 4 Daftar Penerbitan Perangko52

Tabel 2. 5 Jalur Kabel Telegraf Di Hindia Belanda57

Tabel 2. 6 Kabel Telegraf yang Dioperasikan Oleh Eastern Extension Cy59

Tabel 2. 7 Tarif Pesan Telegram Tahun 193663



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kawasan Pelabuhan Boom Banyuwangi35

Gambar 2. 2 Gerobak Pos Atau Kereta Pos Di Surabaya53

Gambar 2. 3 Radio Telepon di Stasiun Malabar, Bandung62

Gambar 2. 4 Tempat Peletakan Jam di Gedung Kantor Pos Banyuwangi67

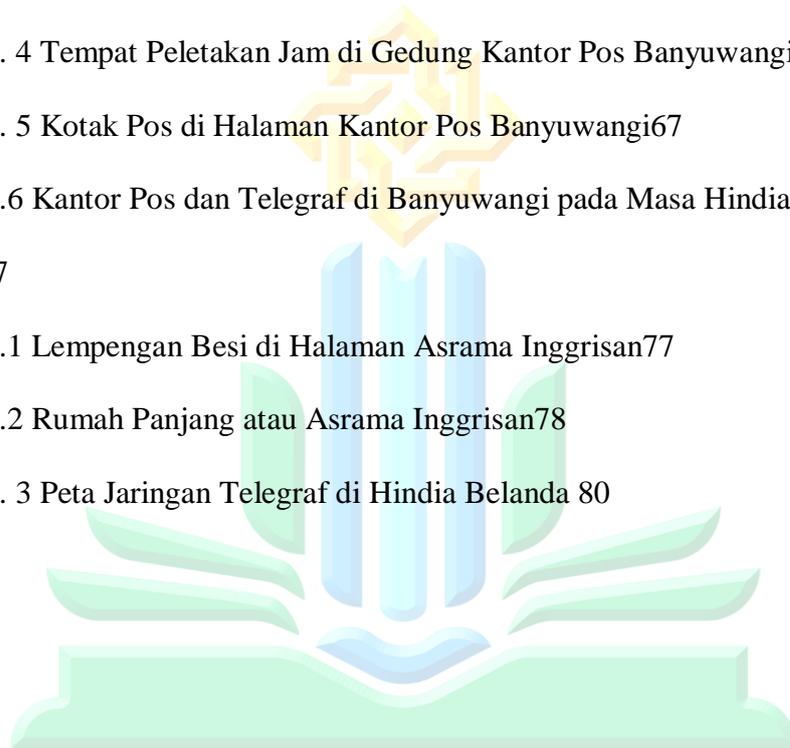
Gambar 2. 5 Kotak Pos di Halaman Kantor Pos Banyuwangi67

Gambar 2.6 Kantor Pos dan Telegraf di Banyuwangi pada Masa Hindia Belanda67

Gambar 3.1 Lempengan Besi di Halaman Asrama Inggris77

Gambar 3.2 Rumah Panjang atau Asrama Inggris78

Gambar 3. 3 Peta Jaringan Telegraf di Hindia Belanda 80



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perjalanan panjang yang telah dilalui oleh bangsa Indonesia tidak lepas dari peran media komunikasi. Manusia memerlukan komunikasi dengan cara saling berkiriman pesan. Untuk melakukan komunikasi jarak jauh manusia biasanya melakukan surat menyurat. Surat-menyurat telah lama dikenal oleh manusia. Tradisi surat menyurat berkembang di dunia Islam maupun barat. Seperti pada masa Nabi Muhammad Saw, surat menjadi media dakwah Islam. Hingga kemunculan Jawatan Pos yang membawa kemajuan bagi peradaban manusia. Jawatan Pos bertugas untuk mengurus pengiriman surat, paket maupun uang (wesel pos). Jawatan Pos juga memiliki kantor pos untuk memudahkan dalam menghimpun kiriman pos. Pada masa dinasti Islam, tepatnya ketika masa Dinasti Umayyah dibentuk *Diwanul Barid*. *Diwanul Barid* dapat juga disebut sebagai Jawatan Pos pada masa itu. *Diwanul Barid* merupakan departemen pos dan transportasi.¹

Sebelum masuk ke Indonesia, Jawatan Pos juga telah berkembang di Eropa. Pada tahun 1603 telah dibuat dua jenis cara pengiriman pos, yaitu Pos Paket dan Pos Biasa. Pada Pos Paket kepala pos menugaskan agar menyiapkan dua ekor kuda dalam keadaan siaga. Setelah menerima paket, kepala pos harus segera membawanya dalam waktu lima belas menit ke tempat berikutnya,

¹ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 251

setelah mencatat semua data dalam sebuah buku. Kepala pos juga diharuskan mencatat setiap surat ketika para pembawa surat datang. Selain itu, kepala pos harus menyediakan terompet tanduk yang akan ditiup oleh pembawa surat, sedikitnya empat kali per mil. Sedangkan Pos Biasa berfungsi untuk mengirim surat pribadi. Surat-surat tersebut dibawa oleh seorang kurir yang akan mengganti kudanya di tempat-tempat yang telah disediakan, dengan membayar sejumlah uang muka yang dihitung permil. Para *Postboy* membawa surat perintah dan harus menunjukkan sebelum meminta kuda baru di tempat pergantian.²

Surat merupakan alat komunikasi tertulis untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Orang-orang saling berkirim surat untuk menyampaikan sebuah berita atau informasi. Surat menyurat di Indonesia telah terjadi sejak masa kerajaan. Surat juga menjadi bukti sejarah perjalanan bangsa ini. Seperti dalam surat-surat yang ditulis oleh R.A. Kartini. Membuktikan bagaimana perjuangan R.A Kartini untuk para perempuan di Indonesia agar mendapat hak yang sama seperti laki-laki yaitu mengenyam pendidikan. Perjuangan yang dilakukan oleh R.A. Kartini ini disebut dengan gerakan emansipasi wanita.³

Hingga Kehadiran Jawatan Pos Indonesia, ditandai dengan berdirinya Kantor Pos pertama di Batavia pada tahun 1746. Perkembangan Pos di Indonesia terjadi mulai dari masa Hindia Belanda hingga sekarang. Pemerintah Hindia Belanda melakukan eksploitasi termasuk dalam

² Linggar Sumukti dan Kemala Dewi, *Sejarah Perkembangan Pos* (Semarang: CV. Dian Artha, 1983), 20-21.

³ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 264.

membentuk komunikasi, yaitu pos, telegraf, telepon dan kereta api. Akibat dari kemajuan yang terjadi ketika masa Hindia Belanda, sangat terlihat perbedaan ekonomi antara kaum pribumi dengan kaum barat. Hanya sebagian kecil kaum pribumi yang memperoleh keuntungan dari hadirnya bangsa kolonial Belanda. Sebagian kecil kaum pribumi itu seperti golongan pegawai negeri dari pelbagai kedinasan dan pamong praja.

Dalam urusan pos, untuk menyebarkan kiriman pos tentu dibutuhkan alat transportasi untuk mengangkut surat maupun paket. Dalam pengiriman pos, setiap kantor pos menyediakan gerobak surat atau kereta pos. Di samping itu, ada postillion yang bertugas untuk mengendarai kereta pos. Untuk mendukung penyebaran kiriman pos, diperlukan alat transportasi agar kiriman pos dapat sampai dalam waktu yang lebih singkat. Untuk jalur darat misalnya melalui kereta api. Pembangunan jalur kereta api dapat menyingkat waktu pengiriman pos.

Keberadaan kantor pos di suatu wilayah berperan untuk mempermudah kebutuhan masyarakat dalam bidang komunikasi. Kantor pos erat kaitannya dengan urusan surat menyurat. Berbagai surat pernah masuk ke kantor pos untuk dikirimkan. Kebiasaan surat menyurat telah berlangsung lama. Dalam hal komunikasi Hindia Belanda dengan negara Belanda menggunakan sistem telegraf elektromagnetik dan surat. Ketika itu surat membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke negara Belanda, yaitu sekitar satu bulan melalui pos

laut.⁴ Menurut Iis Sopyan, Surat merupakan media komunikasi berupa tulisan, yang di dalamnya memuat informasi, pesan, pertanyaan, atau tanggapan sesuai dengan keinginan penulis surat.⁵ Perlengkapan untuk surat-menyurat misalnya amplop, kertas, kartu pos, dan perangko. Kartu pos menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan pesan. Kartu pos bergambar paling banyak digunakan. Selain sebagai alat komunikasi, kartu pos juga dapat menggambarkan keragaman Indonesia melalui gambar-gambar yang ada di dalam kartu pos.⁶

Kantor pos pertama didirikan di Batavia oleh Gubernur Jendral G.W Baron Van Imhoff pada tanggal 26 Agustus 1746.⁷ Ketika itu, kantor pos didirikan untuk lebih menjamin keamanan surat-surat penduduk. Baru setelah beroperasi selama 4 tahun, mulai didirikan kantor pos kedua di Kota Semarang yaitu pada tahun 1750. Pos Indonesia pernah mengalami perubahan status. Dimulai dari Jawatan PTT (Post, Telegraph dan Telephphone), pelayanannya tidak bersifat komersial dan fungsinya lebih kepada pelayanan publik. Kemudian statusnya berubah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1965 Pos Indonesia berganti status menjadi Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos dan Giro). Pada tahun 1978, Pos Indonesia berubah status lagi menjadi

⁴ Sudarsono Katam, *Bandung Baheula Jeung Kiwari Tjitaroemplein Bandung Dari Kantor Pos, Museum Radio Malabar, sampai Masjid Istiqamah* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2014), 57

⁵ Vidy Octa Sari, "Keterampilan Menulis Surat Yang Baik dan Benar," *Jurnal Elsa* 16, no. 2 (2018): 91-100, <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.97>

⁶ Afkar Aristoteles Mukhaer, "Scott Merrilees: Bingkai Kenangan Hindia Belanda dalam Kartu Pos," diakses pada 11 November 2023, https://nationalgeographic.grid.id/read/132643623/scott-merrilees-bingkai-kenangan-hindia-belanda-dalam-kartu-kk_pos

⁷ B. Wieringa, *Ontwikkelingsgeschiedenis der Posterijen, Telegrafie en Telefonie* (Batavia: Boekhandel Visser & Co, 1914), 2

Perusahaan Umum Pos dan Giro (Perum dan Giro). Hingga pada tahun 1919, Pos Indonesia mengalami perubahan status menjadi PT Pos Indonesia (Persero).⁸ Pos Indonesia memberikan pelayanan dalam pengiriman surat, paket maupun wesel. Pos Indonesia juga pernah menyediakan layanan telegraf. Ketika itu telegraf pernah digemari masyarakat sebagai alat pengirim pesan.

Telegraf menjadi alat komunikasi yang populer pada masa Hindia Belanda. Menurut Clare D. McGillem, Telegraf merupakan perangkat atau sistem yang memungkinkan terjadinya transmisi informasi dengan sinyal kode jarak jauh.⁹ Telegraf merupakan alat komunikasi jarak jauh dengan teknologi telegrafi. Telegraf menggunakan kode morse untuk mengirim dan menerima pesan. Kabel telegraf bawah laut dipasang untuk menghubungkan jarak yang sangat jauh. Alat telekomunikasi telegraf telah berkembang semakin canggih hingga dapat dinikmati di Indonesia. Pada tahun 1855, awal mula telegraf di Hindia Belanda. Ditandai dengan Raja Willem III menyetujui proyek pembangunan jaringan telegraf.¹⁰ Jaringan telegraf pertama di Hindia Belanda yang menghubungkan antara Batavia (Jakarta) dan Buitenzorg (Bogor) selesai dibangun pada 1856. Kemudian pada tahun 1857, jaringan telegraf kedua selesai dibangun yang menghubungkan antara Batavia dan Surabaya.¹¹

⁸ “Sejarah Pos,” diakses pada 23 Mei 2023, <https://www.posindonesia.co.id/id/content/sejarah-pos>

⁹ Clare D. McGillem, “Telegraph,” diakses pada 14 Agustus 2023, <https://www.britannica.com/technology/telegraph>

¹⁰ H. M. Planten, “Het Telegrafeeren In Indie,” *Algemeen Handelsblad*, 07 Agustus, 1939, 13

¹¹ A. P. A. A. Besnard, “Jubileum der telegraaf,” *De Sumatra Post*, 22 Oktober, 1931

Pada masa Hindia Belanda, Komunikasi pos, telegraf lalu menyusul telepon penting di setiap wilayah. Salah satunya di Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam wilayah penting dalam bidang komunikasi. Selain itu, Kabupaten Banyuwangi juga memiliki pelabuhan penting. Jejak Pembangunan jaringan telegraf ditemukan di Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi pernah terhubung dengan Australia melalui jaringan telegraf. Banyuwangi menjadi lokasi pendaratan kabel bawah laut. Pada tahun 1870, muncul sebuah perusahaan telegraf yaitu British Australia Telegraph Cy.¹² Kabel Telegraf yang terbentang dari Port Darwin (pantai utara Australia) hingga Banyuwangi selesai diletakkan pada tahun 1871.¹³

Ada dua lokasi dalam penelitian ini meliputi dua bangunan yang berhubungan dengan kegiatan komunikasi di kabupaten Banyuwangi terutama pada masa Hindia Belanda. Lokasi pertama berupa kantor pos, dahulu dikenal dengan nama Kantor pos dan telegraf Banyuwangi (*Post en Telegraafkantoorte Banjoewangi*). Jika disingkat, kode telegraf untuk Banyuwangi adalah Bw. Lokasi kantor pos dan telegraf Banyuwangi berada di Jalan Diponegoro No. 2, Kepatihan, Kecamatan Banyuwangi. Lokasi penelitian kedua tidak jauh dari lokasi penelitian pertama. Lokasi kedua berupa stasiun kabel telegraf atau bisa disebut juga rumah kabel (*kabelhuis*). Masyarakat Banyuwangi mengenalnya dengan nama Asrama Inggris. Lokasi Asrama Inggris berada di Jalan Diponegoro No. 1, Kepatihan, Kecamatan Banyuwangi. Persis di sebelah

¹²J. Deen en W. J. H. Mulier, "Telegraphische verbinding met Nederlandsch-Indie," *Deli - Courant*, 10 November, 1900, 2.

¹³K. Wybrands, "Eerte Blad: Een Interessante Bij Ons Aansluitende Telegraaflijn," *Het Nieuwa Van Den Dag*, 11 Juli, 1904, 1.

selatan Asrama Inggris terdapat gedung Kantor Pos Banyuwangi. Di sebelah utara, terdapat gedung SDN 1 Kapatihan. Pada masa Hindia Belanda, gedung SDN 1 Kapatihan juga telah difungsikan sebagai sekolah. Berjalan sedikit ke arah barat dari SDN 1 Kapatihan, terdapat Gedung Societe. Namun gedung ini telah dihancurkan. Gedung Societe menjadi tempat berkumpulnya kaum borjuis atau orang-orang sosialita dari bangsa kolonial di Banyuwangi. Gedung Societe juga dikenal dengan nama Gedung Juang 45. Pada tahun 1945, gedung ini difungsikan sebagai markas laskar Hizbullah.¹⁴

Bangunan bernama Pos-en Telegraaf Kantoer te Banjoewangi, telah berdiri sejak tahun 1864. Bangunan Kantor Pos Banyuwangi berdiri di pusat kota tepatnya di dekat alun-alun Banyuwangi. Kantor Pos Banyuwangi menjadi penanda mengenai perkembangan media komunikasi di Banyuwangi. Tidak jauh dari lokasi berdirinya kantor pos berdiri juga bangunan yang diberi nama Asrama Inggris, bangunan ini pernah menjadi stasiun kabel telegraf. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melihat bagaimana peran pos dan telegraf di Banyuwangi dalam bidang komunikasi bagi masyarakat. Mengingat dahulu Banyuwangi pernah terhubung dengan Australia melalui kabel Telegraf.

¹⁴Abu Tolib, *Laporan Kegiatan Pemetaan dan Penggambaran Asrama Inggris* (Mojokerto: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur, 2020), 8

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Posterijen en Telegrafie: Sejarah dan Peran Media Kounikasi Pos dan Telegraf di Banyuwangi Tahun 1919-1864*”, penulis menetapkan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendirian komunikasi pos dan telegraf di Banyuwangi tahun 1864-1919?
2. Bagaimana peran media komunikasi pos dan telegraf di Banyuwangi tahun 1864-1919?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian dari proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah dan perkembangan media komunikasi pos dan telegraf di Banyuwangi tahun 1864-1919.
2. Mengetahui peran media komunikasi pos dan telegraf di Banyuwangi bagi pihak kolonial dan masyarakat Banyuwangi.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam proposal penelitian ini, terdapat suatu ruang lingkup yaitu ruang lingkup yang bersifat temporal dan ruang lingkup bersifat spasial, adapun penelasanya sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Temporal

Dalam ruang lingkup ini penulis mengambil waktu pada tahun 1864-1919. Penelitian ini dimulai pada tahun 1864, karena menjadi tahun berdirinya Kantor Pos Banyuwangi. Penelitian ini diakhiri pada tahun 1919, pada tahun itu mulai dibangun jaringan telepon di Banyuwangi. Sehingga masyarakat mulai menggemari alat komunikasi yang lebih canggih. Hal tersebut berdampak pada pos dan telegraf terutama pada telegraf yang berangsur-angsur ditinggalkan oleh masyarakat karena lebih memilih menggunakan telepon.

2. Ruang Lingkup Spasial

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi memiliki sejarah yang menarik dalam bidang komunikasi. Terdapat dua bangunan bersejarah di Banyuwangi yaitu kantor pos sebagai kantor pusat telegraf dan Asrama Inggris sebagai stasiun kabel telegraf dan di halamannya terdapat lempengan yang bertuliskan Burn Brothers, Rotunda Works, 3 Blackfriars Road, London SE.¹⁵ Jejak sejarah komunikasi di Banyuwangi juga dibuktikan dengan terbitnya koran *Het Nieuws Van Den Dag* yang berisi tentang pemasangan kabel telegraf di Banyuwangi pada 1871.

E. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan berbagai tahapan penelitian hingga selesai, maka akan diperoleh manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

¹⁵Agustin Faridatul Hasanah et al., "Etnomatika Bangunan Utama Asrama Inggris Banyuwangi Sebagai Media Pembelajaran," *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 7, no. 2 (Desember 2019): 167-180, <https://doi.org/10.24252/mapan.2019v7n2a1>.

Adapun manfaat dari penelitian “*Posterijen en Telegrafie: Sejarah dan Peran Media Kounikasi Pos dan Telegraf di Banyuwangi Tahun 1919-1864*” sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap sejarah dan perkembangan media komunikasi pos dan telegraf di Banyuwangi agar tidak terlupakan begitu saja.
2. Untuk mengenalkan sejarah yang belum banyak diketahui oleh masyarakat khususnya masyarakat Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui peran media komunikasi pos dan telegraf di Banyuwangi baik dalam kepentingan kolonial maupun masyarakat pribumi.

F. Studi Terdahulu

Studi terdahulu berguna sebagai acuan bagi penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Penulis akan melakukan perbandingan dengan karya yang telah ada sebelumnya. Karya-karya tersebut memiliki tema yang sama. Studi terdahulu juga bertujuan agar tidak timbul kesamaan dalam penulisan. Setelah melakukan penelusuran sumber Penulis menemukan beberapa karya yang membahas tentang media komunikasi pos dan telegraf diantaranya sebagai berikut:

Karya pertama, Skripsi yang ditulis oleh Susiana Yuhida dengan judul “Peranan Pos Indonesia (Studi tentang Kantor Pos Solo dan Peranannya dalam Bidang Jasa Bagi Masyarakat)”. Karya Susiana Yuhida ini membahas tentang perkembangan pos Indonesia, peran pemerintah dalam perkembangan Pos

Indonesia, dan peran kantor pos Solo dalam bidang jasa bagi masyarakat. Karya Susiana Yuhida ini hanya fokus pada peran kantor pos Solo. Karya Susiana Yuhida belum membahas mengenai telegraf. Selain itu, skripsi Susiana Yuhida juga tidak membahas dari sisi sejarah. Dalam skripsi Susiana Yuhida hanya dibahas perkembangan pos di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini penulis juga membahas mengenai perkembangan Pos di Eropa. Penulis akan memaparkan tentang sejarah dan perkembangan media komunikasi pos dan telegraf terutama di Kabupaten Banyuwangi. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.¹⁶

Karya kedua, artikel yang ditulis oleh Thor Kerr dan Irfan Wahyudi dengan judul "*Social Imaginaries of Subsea Cables: Recovering Connections Between Broome and Banyuwangi.*" Artikel ini memaparkan tentang sebuah penelitian terhadap representasi kabel bawah laut sepanjang 1650 km yang dipasang pada tahun 1889 dari Banyuwangi ke Broome di Negara bagian Yawuru di pantai Barat laut Australia. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa jejak teknologi telegraf dikenal oleh publik di Broome namun berbeda dengan di Banyuwangi. Sejarah telegraf di Banyuwangi tidak terkenal bahkan terlupakan. Di dalam jurnal ini disebutkan, kabel telegraf dari Darwin menuju Banyuwangi dipasang pada 1871 dan dari Banyuwangi menuju Broome pada 1889. Kabel telegraf ini dipasang untuk menghubungkan Australia dan Asia

¹⁶ Susiana Yuhida, "Peranan Pos Indonesia (Studi tentang Kantor Pos Solo dan Peranannya dalam Bidang Jasa Bagi Masyarakat)," (*Skripsi*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011)

Tenggara.¹⁷

Penelitian Thor Kerr dan Irfan Wahyudi ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mengidentifikasi peninggalan kabel bawah laut. Untuk melihat jejak sejarah telegraf Thor Kerr dan Irfan Wahyudi melakukan penelitian lapangan di Broome dan di Banyuwangi. Artikel ini belum membahas tentang sejarah pos di Banyuwangi. Selain itu, artikel ini tidak fokus pada sejarah telegraf di Banyuwangi. Sedangkan penelitian ini, penulis akan membahas tentang sejarah dan perkembangan pos dan telegraf di Banyuwangi. Sejarah telegraf yang menghubungkan Australia dan Banyuwangi menarik untuk digali lebih lanjut.

Karya ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Arnold May Cahya Muharam tahun 2019 dengan judul “Perkembangan Media Komunikasi Pos, Telegraf dan Telepon di Surabaya Tahun 1910-1942”. Karya Arnold May Cahya Muharam ini memaparkan tentang bagaimana perkembangan Media Komunikasi di Surabaya: Pos, Telegraf dan Telepon pada tahun 1910-1942. Karya Arnold May Cahya Muharam fokus pada perkembangan pos, telegraf dan telepon di Surabaya. Sedangkan penelitian ini, fokus pada perkembangan pos dan telegraf yang ada di Banyuwangi. Pada penelitian ini juga menyoroti tentang sejarah telegraf yang menghubungkan Australia dan Banyuwangi sehingga menarik untuk dibahas. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan melihat perkembangan media komunikasi di daerah lain seperti di Banyuwangi.

¹⁷ Thor Kerr dan Irfan Wahyudi, “Social Imaginaries of Subsea Cables: Recovering Connections Between Broome and Banyuwangi,” *Jurnal Media International Australia* 181, no. 12 (November 2021): 32-43

Karya keempat, artikel yang ditulis oleh Yogyantara Wisnu Aji dengan judul “Perkembangan PT. Pos Indonesia Tahun 1916-1919”. Artikel ini membahas tentang latar belakang proses terbentuknya PT. Pos Indonesia, kebijakan PT. Pos Indonesia dari tahun 1916-1919 dan dinamika yang dihadapi dalam perkembangan pos di Indonesia. Dalam artikel yang ditulis oleh Yogyantara Wisnu Aji membahas tentang perkembangan PT. Pos Indonesia secara umum serta fokus pada peralihan status PT. Pos Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang perkembangan pos dan telegraf yang ada di Banyuwangi. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan membahas mengenai peran pos dan telegraf baik bagi kepentingan kolonial maupun pribumi. Sehingga terdapat perbedaan penelitian.¹⁸

Karya kelima, artikel yang ditulis oleh Eka Ayu Ratnasari dari Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Jaringan Telepon Kota Surabaya Tahun 1906-1941.” Artikel ini menjelaskan tentang perkembangan jaringan telepon di Kota Surabaya. Dimulai dengan telepon yang mulai dikenal di Hindia-Belanda pada sekitar akhir abad ke-19. Jurnal yang ditulis oleh Eka Ayu Ratnasari fokus pada jaringan telepon di Surabaya pada masa Hindia Belanda. Sedangkan dalam penelitian ini juga akan membahas mengenai media komunikasi pada masa Hindia Belanda, namun mengenai media komunikasi pos dan telegraf di Banyuwangi. Sehingga menarik untuk dilakukan penelitian selanjutnya untuk

¹⁸ Yogyantara Wisnu Aji, “Perkembangan PT. Pos Indonesia Tahun 1916-1919,” *Risalah Jurnal Student UNY* 4, no. 1 (2017): 38-48

membahas mengenai media komunikasi lain pada masa Hindia Belanda.¹⁹

Sejumlah karya di atas membahas mengenai media komunikasi seperti pos, telegraf dan telepon. Namun, masih terdapat perbedaan dalam pembahasannya. Sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran pos dan telegraf di Kabupaten Banyuwangi tahun 1864-1919. Penelitian ini juga akan memaparkan tentang sejarah dan perkembangan media komunikasi pos dan telegraf terutama di Kabupaten Banyuwangi tahun 1864-1919.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual merupakan suatu penjelasan tentang konsep-konsep yang digunakan dalam mendukung proses penelitian. Kerangka Konseptual berisi tentang hal penting yang menjadi fokus dalam penelitian. Posisi Kerangka konseptual dalam penelitian sejarah diletakkan sebagai prespektif atau analisis. Dalam memaparkan hasil dari penelitian sejarah diperlukan proses analisis. Dalam proses analisis sejarah juga diperlukan disiplin ilmu sosial yang lain seperti antropologi, sosiologi, ekonomi dan politik. Penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini termasuk dalam sejarah ekonomi karena berkaitan dengan kegiatan produksi pada masa Hindia Belanda terutama di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Jika membahas tentang sejarah ekonomi di Indonesia, maka akan dibagi menjadi periode-periode. Sedangkan dalam penelitian ini termasuk

¹⁹ Eka Ayu Ratnasari, "Jaringan Telepon Kota Surabaya Tahun 1906-1941," *AVATATARA e-Journal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (Juni 2013): 286-293

dalam periode ekonomi kolonial. Karena berbagai faktor setelah masa VOC berakhir, Indonesia diambil alih oleh pemerintahan Belanda. Menjadi awal Indonesia menjadi negara jajahan Belanda. Ketika itu, Indonesia disebut dengan nama Hindia Belanda. Dalam membentuk sistem pemerintahan kolonial, terdapat tiga tahapan meliputi: tahap awal yaitu tahun 1800-1830, tahap kedua yaitu ketika sistem sistem tanam paksa berlaku di Indonesia yaitu tahun 1830-1870, dan tahap terakhir ketika berlaku kebijakan ekonomi liberal tahun 1870-1933. Untuk sistem keuangan ketika masa Hindia Belanda, pada tahun 1826 didirikan sebuah bank bernama De Javanche Bank. Bank tersebut sekaligus sebagai tempat untuk mengedarkan mata uang gulden sebagai alat tukar utama di Hindia Belanda.²⁰

Penelitian ini menggunakan teori modernisasi. Teori modernisasi erat kaitannya dengan masyarakat modern. Masyarakat modern tercipta dari hubungan antara tingginya nilai peradaban manusia sebagai anggota masyarakat. Modernisasi merupakan bentuk perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat. Modernisasi berasal dari bahasa latin, yaitu *modo* (cara) dan *emus* (kini). Jadi secara literal, modernisasi berarti proses yang menuju masa kini atau proses menuju masyarakat modern.²¹ Selain itu, modernisasi juga dapat diartikan sebuah perubahan dari suatu masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern.²²Teori modernisasi banyak

²⁰ Boediono, *Ekonomi Indonesia dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), 55.

²¹ Idianto Muin, *Sosiologi Jilid 3* (Jakarta: Erlangga, 2006), 20

²² Eka Yurida, "Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat (Studi di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 23

dibicarakan dan banyak pendapat mengenai teori modernisasi. Pada tahun 1980, J.W. School menyampaikan pendapatnya mengenai modernisasi. Menurut School modernisasi merupakan suatu penggunaan pengetahuan ilmiah pada segala aktivitas, dalam bidang kehidupan, atau semua aspek-aspek masyarakat. Pendapat School ini juga didukung dengan pendapat serupa yang disampaikan oleh Rogers. Rogers menyebutkan bahwa modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang dialami oleh individu dari cara hidup tradisional menuju gaya hidup yang lebih kompleks dan maju secara teknologis.²³

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi proses modernisasi dalam bidang komunikasi di Banyuwangi. Penerapan pengetahuan dan teknologi mendukung aktivitas sehari-hari. Banyuwangi pada masa Hindia Belanda termasuk dalam kota yang maju. Dapat dilihat dari aktivitas ekonomi yang cukup ramai. Berdiri berbagai perusahaan yang bergerak dalam bidang pengelolaan hasil perkebunan. Aktivitas ekonomi di Banyuwangi mendorong meningkatnya kebutuhan akan media komunikasi. Pada masa Hindia Belanda, dibangun Jawatan Pos dan Telegraf di berbagai wilayah termasuk Banyuwangi. Sehingga berpengaruh pada meningkatnya peran media komunikasi.

Pemanfaatan media komunikasi pos dan telegraf membuktikan bahwa masyarakat telah mengalami modernisasi. Karena masyarakat mulai mengenal apa itu Jawatan Pos dan Telegraf yang menjadi cikal bakal hadirnya telepon.

²³ Agus Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 145

Proses perkembangan media komunikasi menunjukkan bahwa masyarakat Banyuwangi menuju masyarakat modern. Sebelum masuk ke Hindia Belanda, Jawatan Pos dan Telegraf telah berkembang di negara lain. Ketika pos dan telegraf mulai aktif digunakan di Banyuwangi, menunjukkan bahwa masyarakat Banyuwangi telah mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi atas proses perencanaan yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda ketika itu hingga menyusun peraturan-peraturan mengenai pos dan telegraf. sehingga masyarakat harus mengikuti peraturan yang ada.

Dampak positif dari modernisasi ini membuat masyarakat lebih terbuka akan hal-hal baru. Adanya ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan masyarakat dalam mengirim pesan jarak jauh secara cepat. Sistem pos berguna dalam penyampaian surat agar lebih tertata dan efisien. Sehingga masyarakat akan lebih mudah untuk mengirim surat ke tempat yang lebih jauh. Perkembangan pos juga sejalan dengan perkembangan transportasi yang turut andil dalam pengantaran surat-surat. Seperti pembangunan jalur kereta api dan gedung-gedung penting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan membawa masyarakat Banyuwangi dari tahap tradisional menuju tahap modern.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara, jalan atau petunjuk guna menemukan fakta-fakta dan data dengan cara menerapkan jalan pemecahannya dari prespektif historis. Terdapat empat langkah dalam meneliti

sejarah meliputi heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi dan historiografi.²⁴

1. Heuristik

Langkah pertama yang dilakukan dalam meneliti sejarah yaitu Heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani Heurishein, yang berarti memperoleh. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam mencari serta mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Langkah pertama yang dilakukan oleh seorang peneliti yaitu mengumpulkan arsip-arsip sejarah. Seorang peneliti harus mampu menemukan menemukan sumber primer. Berikut ini adalah sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini:

a. Sumber Primer

Sumber Primer merupakan bahan utama yang digunakan dalam penulisan sejarah. Untuk memulai penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan sumber sejarah yang digunakan sebagai data untuk memulai penulisan sejarah. Sumber primer yang dapat penulis temukan di antaranya berupa sejumlah surat kabar, lembaran resmi negara serta buku berbahasa belanda yang terbit pada masa Hindia Belanda.

Mengingat bahwa rentang waktu penelitian ini dalam masa Hindia Belanda. Sejumlah Surat kabar berisi informasi mengenai kabel telegraf di Banyuwangi. Seperti surat kabar *Het Nieuws Van Den Dag* yang terbit pada tanggal 11 Juli 1904, memuat informasi mengenai peletakkan kabel telegraf antara Port Darwin (Australia) dan Banyuwangi pada tahun

²⁴ Dudung Abdurrahman, Metodologi Penelitian Sejarah, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), 54

1871. Selain itu, penulis mendapatkan informasi mengenai jalur kabel telegraf di Banyuwangi dalam surat kabar *Het Nieuws Van Den Dag* yang terbit pada 14 Agustus 1914.

Informasi mengenai Kantor Pos Banyuwangi juga penulis temukan dalam *Staatsblad van Nederlandsch-indie* (lembaran Resmi Hindia Belanda) tahun 1864. Terdapat informasi mengenai biaya operasional Kantor Pos Banyuwangi pada tahun 1864 dan mengenai pengiriman pos Kantor Pos Banyuwangi. Agar semakin melengkapi data tentang Kantor Pos Banyuwangi, penulis juga mendapatkan *Verzameling Circularies Gouvernements Post-, Telegraaf en Telefoondienst in Nederl. Indie* 1915 (Kumpulan Surat Edaran Pemerintah Layanan Pos, Telegraf dan Telepon di Hindia Belanda Tahun 1915). Data yang berkaitan dengan pos dan telgraf di Banyuwangi juga penulis dapat dari *Post-, telegraaf- en telefoongids voor Nederlandsch-Indië* 1924 (Direktori pos, telegraf, dan telepon Hindia Belanda tahun 1924). Selain itu penulis juga mendapat buku cetakan era Hindia Belanda yang berjudul *De Ontwikkeling Van Het Postwezen In Nederl Oost-Indie* (Perkembangan Sistem Pos di Hindia Belanda), terbit tahun 1935. Dalam buku tersebut penulis mendapatkan data tentang daftar kantor pos yang didirikan pada tahun 1864. Dalam daftar tersebut salah satunya adalah Kantor Pos Banyuwangi.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber yang digunakan untuk

mendukung sumber utama atau sebagai penguat sumber utama. Sehingga dapat menghasilkan fakta sejarah yang kuat. Penulis mendapatkan buku berbahasa Indonesia yang membahas mengenai Perkembangan media komunikasi di Indonesia berjudul Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia oleh Departemen Perhubungan-Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi Jilid I Masa Pra Republik. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai suasana kota di Hindia Belanda, penulis melihat dari buku *Kota Djawa Tempo Dolo* karya Olivier Johannes Raap. Buku ini ditulis berdasarkan koleksi kartu pos milik Raap.

Penulis juga menggunakan sumber sukender berupa wawancara yaitu wawancara dengan pegawai Kantor Pos Banyuwangi untuk mendapatkan informasi mengenai Kantor Pos Banyuwangi. Ketika penulis mendatangi kantor pos Banyuwangi. Di halaman kantor pos masih terdapat kotak pos atau kotak surat. Selain mendatangi Kantor Pos Banyuwangi, penulis juga mendatangi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Penulis bertemu dengan Bapak Munawir, ketua komunitas *Banjoewangi Tempoe Doeloe*. Bapak Munawir menjelaskan tentang sejarah telegraf di Banyuwangi.

2. Verifikasi

Setelah berbagai sumber sejarah terkumpul, langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik untuk mendapatkan keabsahan sumber. Ada dua teknik dalam menguji keabsahan sumber sejarah.

a. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal merupakan cara untuk mengetahui keaslian sumber. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan: penulis menemukan beberapa sumber kemudian penulis mengidentifikasi tanggal pembuatan dokumen, siapa yang membuat dokumen dan di mana sumber itu dibuat. Berdasarkan *Staatsblad van Nederlandsch-indie* (lembaran Resmi Hindia Belanda) tahun 1864 penulis mendapatkan data mengenai Kantor Pos Banyuwangi. Penulis mempercayai arsip tersebut karena diterbitkan oleh pemerintah dan pada saat peraturan itu masih berlaku. Selanjutnya, penulis berhasil mengumpulkan sejumlah surat kabar untuk memperoleh data-data mengenai media komunikasi di Banyuwangi. Surat kabar dalam penelitian ini berguna dalam penyusunan fakta-fakta sejarah. Penulis mempercayai informasi dari surat kabar yang penulis dapatkan. Karena surat kabar tersebut terbit masih dalam masa Hindia Belanda. Penulis mendapatkan arsip negara, surat kabar dan Buku dari situs www.dhelper.nl. Situs tersebut memuat banyak sumber yang penulis butuhkan dalam penelitian ini.

Selain itu, penulis mendapatkan data penting mengenai berdirinya Kantor Pos Banyuwangi dari sebuah buku berbahasa Belanda. Berdasarkan informasi yang banyak ditemukan di internet, Kantor Pos Banyuwangi didirikan pada tahun 1870. Namun, penulis menemukan bukti yang lebih kuat bahwa Kantor Pos Banyuwangi didirikan pada tahun 1864, berdasarkan dari buku berjudul *De*

Ontwikkeling Van Het Postwezen In Nederl Oost-Indie (Perkembangan Layanan Pos di Hindia Belanda). Di dalam buku itu tertulis kantor pos dan kantor pos pembantu di Jawa dan luar Jawa yang berdiri pada tahun 1864. Kantor Pos Banyuwangi termasuk dalam daftar tersebut.

Penulis juga menemukan arsip berupa gambar atau foto. Gambar pertama berjudul *Post-en telegraafkantor te Banjoewangi*. Dari gambar tersebut, terlihat bahwa bentuk bangunan Kantor Pos Banyuwangi masih sama dengan bentuk bangunan yang berdiri hingga saat ini. Lalu gambar kedua berjudul *Telegraafkaart van Nederlandsch-Indie*. Dari gambar tersebut dapat diketahui peta pemasangan jalur kabel telegraf di Hindia Belanda. Penulis mendapatkan kedua gambar tersebut dari kitlv.nl. Kedua Gambar tersebut mendukung penelitian ini sebagai bukti jejak media komunikasi di Banyuwangi.

b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan cara untuk mengetahui tentang kesahihan sumber (kredibilitas). penulis melakukan kritik internal dengan cara menilai isi dari sumber yang telah penulis kumpulkan layak atau tidak untuk dijadikan sumber. Kemudian Sumber yang telah penulis peroleh dibandingkan dengan sumber lainnya agar memperoleh informasi yang dapat dipercaya. Kemudian berbagai informasi tersebut disusun menjadi sebuah fakta-fakta sejarah. Arsip-arsip sejarah yang telah penulis peroleh layak dijadikan sumber primer karena informasi yang ada di dalamnya juga didukung oleh sumber lain.

3. Interpretasi

Pada tahap ketiga seorang peneliti melakukan interpretasi atau dapat disebut analisis sejarah. Interpretasi bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan dari sumber sejarah, setelah itu disusunlah fakta tersebut menjadi satu kesatuan.²⁵ Dua metode utama di dalam interpretasi adalah analisis dan sintesis.²⁶ Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Setelah melakukan verifikasi sumber, selanjutnya Dalam melakukan interpretasi penulis menguraikan fakta-fakta yang penulis dapatkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan judul penelitian ini “*Posterijen en Telegrafie: Sejarah dan Peran Media Komunikasi Pos dan Telegraf di Banyuwangi Tahun 1919-1864*”. setelah itu penulis melakukan sintesis untuk memperoleh kesimpulan.

4. Historiografi

Tahap terakhir yaitu historiografi. Historiografi berasal dari kata history yang berarti sejarah dan grafi yang berarti penulisan atau deskripsi. Historiografi merupakan cara penulisan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah ini nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang keseluruhan proses penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dibuat untuk memudahkan pembaca dalam

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 102.

²⁶ Kuntowijoyo, 100.

memahami skripsi ini. Dengan adanya Sistematika Pembahasan penulisan skripsi akan menjadi jelas, terarah dan sistematis. Maka skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I

Pada Bab I skripsi ini berisi pendahuluan, di dalam pendahuluan terdapat sub bab, diantaranya meliputi konteks penelitian fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II

Pada Bab II skripsi ini berisi pembahasan penelitian, di dalamnya penulis akan memaparkan tentang Perkembangan Ekonomi Di Banyuwangi Hingga Pendirian Media Komunikasi Pos Dan Telegraf Di Banyuwangi Tahun 1864-1919. Pembahasan meliputi: Kondisi Ekonomi di Banyuwangi Pada Masa Hindia Belanda, Kondisi Sarana dan Prasarana di Banyuwangi Pada Masa Hindia Belanda dan Pendirian Pos dan Telegraf di Banyuwangi yang terdiri dari pembahasan mengenai: Perkembangan Pos di Dunia, Perkembangan Telegraf di Dunia, Perkembangan Pos di Hindia Belanda dan Berdirinya Pos dan Telegraf di Banyuwangi.

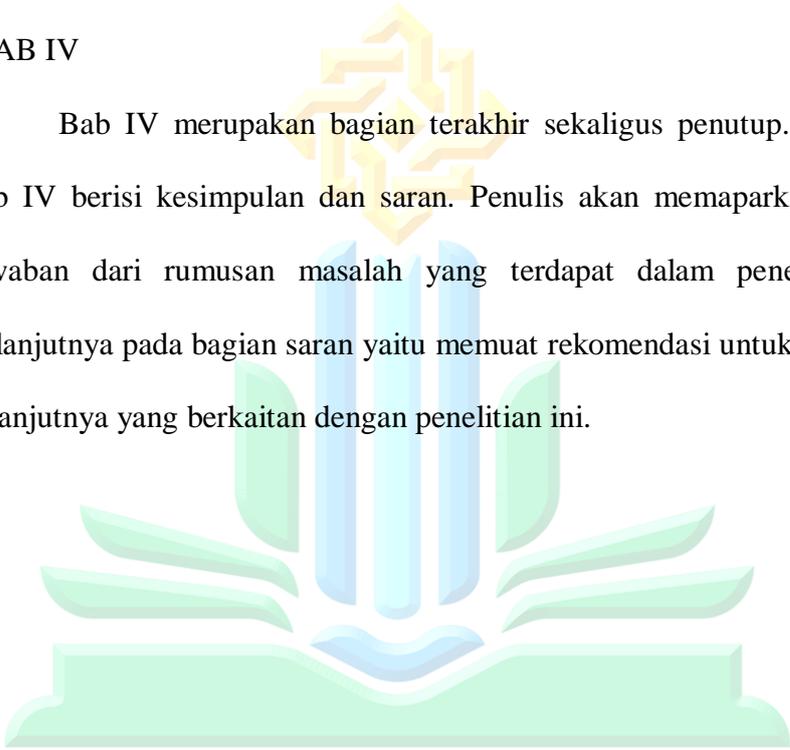
3. BAB III

Pada bab III skripsi ini berisi pembahasan penelitian, di dalamnya akan memaparkan tentang Perkembangan Pos dan Telegraf Serta Peranannya Terhadap Masyarakat dan Pemerintah Hindia Belanda di

Banyuwangi Tahun 1864-1919. Pembahasan meliputi: Fungsi Pos dan Telegraf, Dampak Media Komunikasi Pos dan Telegraf Bagi Bangsa Kolonial Belanda, Dampak Media Komunikasi Pos dan Telegraf Bagi Masyarakat, dan Berdirinya Telepon Sebagai Pesaing Pos dan Telegraf di Banyuwangi.

4. BAB IV

Bab IV merupakan bagian terakhir sekaligus penutup. Di dalam bab IV berisi kesimpulan dan saran. Penulis akan memaparkan tentang jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Selanjutnya pada bagian saran yaitu memuat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

**PERKEMBANGAN EKONOMI DI BANYUWANGI HINGGA
PENDIRIAN MEDIA KOMUNIKASI POS DAN TELEGRAF DI
BANYUWANGI TAHUN 1864-1919**

A. Kondisi Ekonomi di Banyuwangi Pada Masa Hindia Belanda

Kabupaten Banyuwangi memiliki garis pantai sekitar 175,8 km serta pulau sejumlah 10 buah. Kabupaten Banyuwangi secara geografis, terletak di ujung timur pulau Jawa. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo; sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali; sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia; sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Bondowoso dan kabupaten Jember. Kabupaten Banyuwangi memiliki 25 Kecamatan dan 217 desa/kelurahan. Kabupaten Banyuwangi memiliki bentang alam yang terdiri dari daerah pegunungan dengan produksi perkebunan, daerah dataran rendah dengan produksi tanaman pangan, serta daerah pesisir yang membujur dari arah utara ke selatan dengan produksi berbagai biota laut. Produksi perkebunan yang cukup besar di Banyuwangi seperti kopi, karet dan teh. Lalu ada produksi tanaman pangan seperti buah pisang. Banyuwangi memiliki keunggulan yaitu sebagai penghasil pisang. Banyuwangi mengekspor pisang salah satunya ke wilayah Australia Barat.¹ Ekspor pisang dari Banyuwangi ke Australia telah terjadi sejak tahun 1913. Jenis pisang yang diekspor sebagian besar adalah pisang raja dan sisanya

¹ F. H. K. Zaalberg, "Banjoewangi en de Orlog" *Bataviaasch nieuwsblad*, 16 Oktober 1917, 6

adalah pisang ambon. Sebagian besar pisang diturunkan di Fremantle dan dikirim dengan kereta api ke Perth yang merupakan area penjualan utama. Wilayah di Banyuwangi merupakan salah satu daerah penghasil pisang terbaik di Jawa.²

Banyuwangi memiliki julukan *Rijtschuren van Java* atau Lumbung Padi di Jawa. Padi tumbuh dengan baik dan subur. Tersebar penggilingan padi di wilayah kabupaten Banyuwangi untuk memproses padi menjadi beras. Selain padi ada juga *suikerfabriek* atau pabrik gula di Banyuwangi. Salah satunya adalah Pabrik Gula Sukowidi. Berdiri juga pabrik pengolahan hasil laut menjadi sarden. Jenis ikan yang diolah menjadi sarden adalah *lemoeroeh* (lumuru). Ikan lemuru didapat dari pelabuhan Muncar.³ Pelabuhan Muncar menjadi salah satu penghasil ikan terbesar di Indonesia.

Pada masa Hindia Belanda, berdiri sejumlah perusahaan untuk mengelola sumber daya alam perkebunan di Banyuwangi. Perusahaan-perusahaan itu mengelola sumber daya alam berupa: karet, kopi, gula, biji coklat, teh, rempah-rempah, rami, kapuk, tembakau, dan kacang. Pada masa Hindia Belanda, Banyuwangi memiliki pelabuhan penting bernama Pelabuhan Boom. Di Pelabuhan terjadi kegiatan ekspor hasil alam Banyuwangi. Dalam kegiatan ekonomi yang berlangsung di lapangan, memerlukan berbagai sarana dan prasarana. Salah satunya adalah penggunaan media komunikasi. Suatu perusahaan dalam bidang apapun membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi. Karena itu media komunikasi begitu

² Charles Boissevain, "Handeel en Verkeer," *Algemeen Handelsblad*, 2 Februari 1914, 9

³ W. G. N. De Keizer, "SAAIE BOEL," *de Locomotief*, 1 Maret 1939, 15

dibutuhkan. Seperti suatu perusahaan yang bergerak di sektor industri memerlukan pos untuk menerima atau mengirim dokumen penting antar perusahaan. Dalam bidang perdagangan seperti toko yang memiliki banyak cabang tentu memerlukan media komunikasi untuk proses jual beli seperti pemesanan barang. Berikut ini daftar perusahaan yang mengelola hasil perkebunan di Banyuwangi, sekaligus alamat pos serta nama perusahaan pemilik maupun penyewa.

Tabel 2. 1 Perusahaan Hasil Perkebunan di Banyuwangi

No	Nama Perusahaan	Produksi utama dan tambahan	Lokasi Perusahaan	Alamat pos	Pemilik (<i>Ondern</i>) atau Penyewa (<i>Erfpachter</i>)
1	Alas Namsob I-II	<i>Koffie dan Rubber</i> (Kopi dan karet)	Besoeki, Banyuwangi, Rogojampi	R. br. (Kalibaru) t. (Krikilan)	Erfpachter exploitatie Maatschappij Alas Namsob, te Djember
2	Alas Namsob III-VII	<i>Koffie, Rubber</i> (Kopi dan karet)	Besoeki, Banyuwangi, Rogojampi	R. br. (Kalibaru) t. (Krikilan)	Erfpachter Rubber Cultuur Maatschappij Kendeng Lemboe, te Amsterdam
3	Animsand I-VI (Soember Woenie)	<i>Koffie dan Rubber</i> (Kopi dan karet)	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. br. t. (Kalibaroe)	Erfpachter Rubber Cultuur Maatschappij Bajoekidoel, te Djember
4	Animsand VII-X	<i>Rubber</i> (Karet)	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. br. t. (Kalibaru)	Erfpachter Rubber Cultuur Maatschappij Kendeng Lemboe, te Amsterdam
5	Bajoe Kidoel I-VI	<i>Koffie</i> (Kopi)	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. br. t. (Banjoewangi)	Erfpachter Rubber Cultuur Maatschappij Bajoekidoel, te Djember

6	Bajoelor, c.a	<i>Koffie</i> (Kopi)	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. br. t. (Banjoewangi)	Erfp. Ned. Indische Rubber- en koffie- cultuur Maatschappij, te Amsterdam
7	Kabat	<i>Suiker</i> (Gula)	Besoeki, Banjoewangi, Kabat	R. (Banjoewangi) br. t. (Kabat)	Ondern. Cultuur Maatschappij Kabat, te Rotterdam
8	Goenoeng Raoeng	<i>Thee</i> (<i>Teh</i>)	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. br. t. (Kalibaru)	-
9	Glen More (Soember baroe IX- XII)	<i>Koffie en Rubber</i> (Kopi dan karet)	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. (Kalibaru), br. t (Kempit)	Erfpachter Landbouw Maatschappij Glen More, te Djember
10	Glen Falloeh (Goenoeng Krikel)	<i>Koffie</i> (Kopi)	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. br. t. (Banjoewangi)	Erfpachter Maatschappij tot exploitatie van het land Glen Falloeh, te Surabaya
11	Blambangan Kidoel en Blambangan Wetan	<i>Klappers</i> (Kelapa)	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. br. (Banjoewangi) t. (Rogodjampi)	Erfpachter J. H. W. Persijn
12	Djamboe, c.a		Besoeki, Banjoewangi, Banjoewangi	R. br. t. (Banjoewangi)	Ondern Cultuur Maatschappij lidjen, te Rotterdam
13	Djatirono I-IV, c.a.	<i>Rubber en Koffie</i> (Karet dan Kopi)	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. br. t.(Kalibaroe)	Erfpachter Banjoewangi Thee- en Rubber Cultuur Maatschappij, te Amsterdam
14	Djolondoro I-II	<i>Koffie en Rubber</i> (Kopi dan karet)	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. (Kalibaroe) br. t. (Krikilan)	Erfpachter Cultuur Maatschappij Djolondoro, te Rotterdam
15	Kali Baroe I-IV (Pegoendangan)	<i>Koffie en Rubber</i> (kopi dan karet)	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. br. t. (Banjoewangi)	Erfpachter Cultuur Maatschappij Pegoendangan, te Amsterdam

16	Kali Kadjar Kidoel (Soember Baroe VII a en VIII a)	<i>Koffie (Kopi)</i>	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. br t. (Kalibaroe)	Erfpachter Hevea Cultuur Maatschappij Djati Rono, te Soerabaja
17	Kali Kempit (Kali Wadoeng)	<i>Koffie, Cacao, en Rubber (Kopi, Kakao dan Karet)</i>	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. br. t. (Kalibaroe) R. br. t. (Kempit)	Erfpachter Cultuur Maatschappij Kali Kempit, te 's Gravenhage
18	Kali Klattak	<i>Koffie, Cacao, en Rubber (Kopi, Kakao dan Karet)</i>	Besoeki, Banjoewangi, Banjoewangi	R. br. t. (Banjoewangi)	Erfpachter Cultuur Maatschappij Kali-Klattak, te Rotterdam
19	Kali Selogiri I-IV (Djambirowo)	<i>Koffie en Rubber (Kopi dan Karet)</i>	Besoeki, Banjoewangi, Banjoewangi	R. br. t. (Banjoewangi)	Erfpachter The Kali Selogiri Syndicate Ltd., te London
20	Kali Spandjang I-III	<i>Koffie, Cacao en Specerijen (Kopi, Kakao, dan Rempah-rempah)</i>	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. (Banjoewangi) Br. t. (Kempit)	-
21	Kali Telepak (Purwodjojo III, V en VI)	<i>Koffie, Hennep en Rubber (Kopi, Tanaman Rami, dan Karet)</i>	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. (Kalibaroe) br. t (Kempit)	Erfpachter Banjoewangi Rubber Maatschappij Kali Telapak, te Amsterdam
22	Kendeng Lemboe	<i>Rubber (Karet)</i>	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. (Kalibaroe) br. t. (Krikilan)	Erfpachter Rubber Cultuur Maatschappij Kendeng Lemboe, te Amsterdam
23	Ketepang (Ketapang Setjang)	<i>Klappers, Cacao, Kapok, Specerijen (Kelapa, Kakao, Kapuk, Rempah-rempah)</i>	Besoeki, Banjoewangi, Banjoewangi	R. br. t. (Banjoewangi)	Ondern Mevr. J. L. van Delden- Ettli
24	Margo Oetomo	<i>Tabak, Katjang Klappers</i>	Besoeki, Banjoewangi,	R. br. t. (Kalibaroe)	Ondern R. M Soedarmo, te

		<i>(Tembakau, Kacang, Kelapa)</i>	Genteng		Kalibaroe
25	Menoewoenmoekti I-III	<i>Rubber, Hennep en Koffie (Karet, Tanaman Rami dan Kopi)</i>	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. (Banjoewangi) br. t. (Kempit)	Erfpachter Cultuur Maatschappij Menoewoenmoekti, te 's Gravenhage
26	Pakoeda	<i>Koffie (Kopi)</i>	Besoeki Banjoewangi Banjoewangi	R. br. t. (Banjoewangi)	Eig. D. Birnie, te Djember
27	Pasewaran, I-V c.a	<i>Koffie, Kapok</i>	Besoeki, Banjoewangi, Banjoewangi	R. br. t. (Banjoewangi)	Erfpachter Firma E. Moormann & Co., te Soerabaja
28	Pesoetjen, c.a	<i>Koffie, Cacao, Hannep, Klappers, en Rubber</i>	Besoeki, Banjoewangi, Banjoewangi	R. br. t (Banjoewangi)	Erfpachter Cultuur Maatschappij Pesoetjen, te 's Gravenhage
29	Purwodjojo II	<i>Rubber, Koffie, Klappers, en Specerijen (Karet, Kopi, Kelapa, dan Rempah-rempah)</i>	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. (Kalibaroe) br. t (Kempit)	Erfpachter Java Amalgamated Rubber Estates Ltd., te London
30	Rogodjampi	<i>Suiker (Gula)</i>	Besoeki, Banjoewangi, Rogodjampi	R. Banjoewangi br. t Rogodjampi	Ondern. Banjoewangi Suiker Maatschappij, te Amsterdam
31	Soekowidi	<i>Suiker (Gula)</i>	Besoeki, Banjoewangi, Banjoewangi	R. br. t. (Banjoewangi)	Ondern Cultuur Maatschappij de Maas, te Rotterdam
32	Soka (Soemoer)	<i>Klappers (Kelapa)</i>	Besoeki, Banjoewangi, Banjoewangi	R. br. t. Banjoewangi	-
33	Sriwoeloeng I-IV	<i>Koffie (Kopi)</i>	Besoeki, Banjoewangi, Banjoewangi	R. br. t. Banjoewangi	Erfpachter S. J. W. van Buuren
34	Taman gloegah I (Giri Marto), c.a	<i>Koffie (Kopi)</i>	Besoeki, Banjoewangi, Besoeki	R. br. t. Banjoewangi	Ondern Maatschappij Taman Gloegah, te Djember
35	TrebaSala I-XIII	<i>Koffie en Rubber (Kopi dan Karet)</i>	Besoeki, Banjoewangi, Genteng	R. Kalibaroe Br. t. Krikilan	Erfpachter Rubber Cultuur Maatschappij Bajeokidoel, te

					Djember
36	Wangkal (Setjang)	<i>Cacao, Klappers, en Specerijen</i> (Kakao, Kelapa dan Rempah-rempah)	Besoeki, Banjoewangi, Banjoewangi	R. br. t Banjoewangi	Erfpachter Maatschappij tot voort zetting der zaken van Mr. D. Mounier, te Soerabaja

Sumber: *Plaatselijk Woordenboek Java en Madoera*

Keterangan: R: *Aangeteekende Stukken* (Dokumen terdaftar), br: *Brieven* (Surat), t: *Telegrammen* (Telegram)

B. Kondisi Sarana dan Prasarana di Banyuwangi Pada Masa Hindia Belanda

Kondisi sarana dan prasarana di Banyuwangi pada masa Hindia Belanda dapat dilihat dari transportasi yang biasa digunakan. Jika dilihat dari kondisi jalan, Banyuwangi tidak masuk dalam proyek pembangunan jalan raya pos yang dipimpin oleh Daendels, Gubernur Jendral Hindia Belanda. Menurut Dendels Pembangunan Jalan raya pos atau postweg di Banyuwangi tidaklah efektif. Karena kondisi wilayah Banyuwangi yang tidak mudah diakses karena dikelilingi pegunungan. Banyuwangi memiliki bentang alam yang luas. Dataran Banyuwangi terbilang landai dari pegunungan ijen ke selat Bali. Terdapat usaha-usaha perkebunan di daerah pegunungan dan perbukitan dekat Kalibaru yang relatif baru. Perkembangan jalan di Banyuwangi tampak pada perbaikan jalan dan pembangunan jalan baru. Jalan penting yang dipelihara dengan baik seperti Jalan Jember ke Kalibaru melewati Pegunungan Mrawan.⁴ Sekarang dikenal dengan jalan gunitir sebagai jalan utama yang menghubungkan Jember dan Banyuwangi.

⁴ De Koninklijke Nederlandsch Indische Motor-Club, Met de I. M. C door Besoeki (Semarang:IMC, 1934), 18

Di pusat kota Banyuwangi terdiri dari sarana dan prasarana yang mendukung dalam terbentuknya komunikasi pos dan telegraf di Banyuwangi. Sarana dan prasarana pada suatu wilayah menunjukkan perkembangan suatu masyarakat. Kebutuhan Masyarakat yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Kemunculan alat transportasi juga menjadi penanda perubahan masyarakat dari tradisional menuju modern. Sarana dan prasarana berkaitan dengan keberhasilan pembentukan sistem layanan pos di Hindia Belanda. Layanan pos membutuhkan transportasi untuk proses penyebaran kiriman pos. Pada masa Hindia Belanda, di Kabupaten Banyuwangi berbagai transportasi yang digunakan seperti mobil, kereta dan kuda. Untuk transportasi umum, Banyuwangi memiliki stasiun kereta api di sejumlah titik dan pelabuhan kapal laut.

Pembangunan jalur kereta api menjadi awal penggunaan transportasi yang lebih cepat dan efisien. Melalui perusahaan kereta api negara *Staatsspoorwegen* (SS) Jalur kereta api di Jawa Timur mulai dibangun pada 1875. Banyuwangi terhubung melalui kereta api ke Surabaya melalui Kalisat, Jember, Klakah, Probolinggo, dengan Bondowoso, Situbondo dan Panarukan. Untuk Banyuwangi sendiri, Perkeretaapian bermula ketika dibuka jalur kereta api Kalisat-Mrawan-Kalibaru-Banyuwangi pada tahun 1905.⁵ Jalur kalisat-Banyuwangi ini berhasil dibangun dengan membelah gunung. Pembangunan jalur kereta api di Banyuwangi berguna dalam memudahkan proses pengangkutan hasil bumi menggunakan kereta api. Kereta api di Banyuwangi

⁵ De Koninklijke Nederlandsch Indische Motor-Club, 18

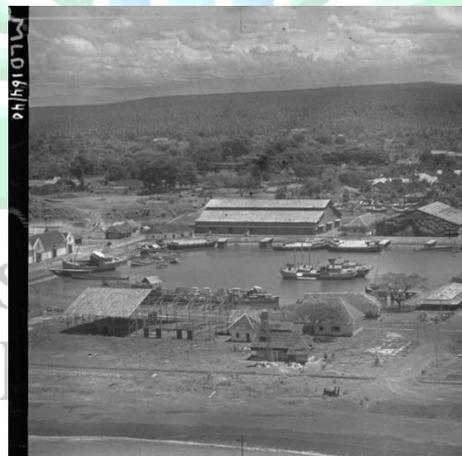
juga aktif beroperasi dalam pengantaran kiriman-kiriman pos. Bahkan pernah terjadi peristiwa kiriman surat yang terbakar dalam perjalanan kereta api. Pada tanggal 15 september tahun 1920, terjadi sebuah peristiwa surat-surat terbakar dalam perjalanan kereta api ekspres yang berangkat dari Banyuwangi. Kiriman pos yang terbakar merupakan kiriman pos dari: Kalisat-Banyuwangi-Rogojampi-Kalibaru-Glenmore-Pasuruhan-Tempeh-Lumajang-Besuki-Kraksaan untuk Surabaya. Kiriman pos tersebut meliputi: sejumlah kiriman biasa, sekitar 40 kiriman terdaftar atau resmi, dan juga beberapa uang kertas (wesel pos).⁶

Pelabuhan paling timur di Pulau Jawa terletak di Kabupaten Banyuwangi. Pelabuhan ini menjadi jalur reguler yang menghubungkan Surabaya Sumenep (Madura), Bali dan Lombok. Banyuwangi memiliki kawasan pelabuhan penting. Kini kawasan pelabuhan ini berubah menjadi tempat wisata pantai bernama Pantai Boom. Pada masa Hindia Belanda, di pantai boom terdapat dermaga, marcusuar, kantor pelabuhan dan gudang.⁷ Jalan di kawasan pelabuhan ini diberi nama *Boomstraat* (Jalan Boom). Di sepanjang *Boomstraat* pernah berdiri rumah-rumah eropa dan perkampungan nelayan. Perkampungan nelayan ini bernama Kampung Mandar. Pada awalnya ada orang-orang yang berasal dari Sulawesi Barat datang dan bermukim di Banyuwangi. Sampai saat ini masih dikenal dengan produksi perikanan.

⁶ M. Vierhout, "De Verbrande Post," *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 20 September 1920, 5

⁷ M. Van Geuns, "Brieven Uit den Oosthoek," *Soerabaijasch handelsblad*, 9 Agustus 1907, 5

Dalam bidang transportasi laut, pada tahun 1895 terbit sebuah berita tentang persiapan untuk pendirian layanan kapal uap yang akan menghubungkan Banyuwangi dengan Buleleng, Jemberana dan Badung.⁸ Di Banyuwangi juga terdapat badan KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*). Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang angkutan laut.⁹ Rute laut yang disinggahi oleh Kapal milik *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* salah satunya adalah Banyuwangi. Pada tahun 1939, sebuah kapal baru milik *Koninklijke Paketvaart Maatschappij*. Sebuah kapal penumpang dan motor Banyuwangi melakukan uji coba laut resmi.¹⁰ Kiriman pos juga diangkut melalui jalur laut dari Banyuwangi menuju Bali. Dalam bidang pelayaran, Banyuwangi menjadi lokasi pelabuhan terbaik untuk pemberangkatan haji melalui jalur laut (embarkasi)¹¹.



Gambar 2. 1 Kawasan Pelabuhan Boom Banyuwangi
(Sumber: kitlv.nl)

⁸ C. A. M. Van Vliet, "Nieuwe Stoombootdienst," *Het Vederland*, 12 Juni 1895, 5

⁹ Koninklijke Paketvaart Maatschappij, *Beknopte Alfabetische Gids van Havenplaatsen en Reeden Bezocht Door de Stoomschepen* (Wetevreden: ,1925), 21

¹⁰ "Een Nieuw Schip Voor De Koninklijke Paketvaart Maatschappij," *Delftsche Courant*, 15 Februari 1939, 9

¹¹ Charles Boissevain, "Handeel en Verkeer," *Algemeen Handelsblad*, 2 Februari 1914, 9

Di pusat kota Banyuwangi, berdiri kantor pos dan telegraf sekaligus stasiun kabel telegraf. Sehingga orang-orang dapat dengan mudah menjangkaunya. Mengingat kedua gedung tersebut penting dalam bidang komunikasi di Banyuwangi. Tujuan awal berdirinya kantor pos adalah untuk menjamin keamanan surat-surat penduduk serta untuk orang-orang yang datang dari Belanda atau pergi ke Belanda. Dari adanya kantor pos, maka Jawatan pos dan telegraf mulai terbentuk.

Pada satu ruang lingkup yaitu di pusat kota berdiri gedung-gedung penting yang menjadi pusat keramaian. Setiap kota atau kabupaten memiliki alun-alun, tidak terkecuali di Kabupaten Banyuwangi. Alun-alun merupakan halaman luas yang terletak di pusat kota. Pada masa lampau alun-alun digunakan sebagai tempat berkumpul rakyat ketika ada pidato dari pejabat pemerintah. Selain itu ketika ada pesta rakyat dan pertunjukan kesenian. Kabupaten Banyuwangi memiliki dua alun-alun yang terletak di pusat keramaian. Terdapat dua alun-alun yaitu, alun-alun Sritanjung dan alun-alun Blambangan.

Pada masa Hindia Belanda, alun-alun Blambangan mendapat julukan “Tegal Loji”. Alun-alun blambangan terletak di sebelah barat bekas lokasi loji (benteng VOC).¹² Sekarang loji telah berubah menjadi gedung wanita. Alun-alun Blambangan dikelilingi oleh empat bangunan penting yaitu hotel Banyuwangi, kantor pos, kantor asisten residen, gedung societe, sekolah

¹² Oliver Johannes Raap, 22

Eropa, dan berbagai rumah pribadi, serta kompleks bangunan Eastern Extension Telegraph.¹³ Berikutnya, ada alun-alun Sritanjung atau dahulu mendapat julukan “Tegal Masjid”. Karena di alun-alun terdapat bangunan Masjid. Saat ini, masjid tersebut dikenal dengan nama Masjid Agung Baiturrahman. Lokasinya bersebrangan dengan alun-alun Sritanjung atau Taman Sritanjung. Masjid Agung Baiturrahman dibangun oleh Bupati Banyuwangi Raden Adipati Wiryodanu Adinngrat pada 1844. Masjid Agung Baiturrahman mengalami perbaikan seiring berjalannya waktu. renovasi pertama Masjid Agung Baiturrahman terjadi pada tahun 1971.¹⁴

Jawatan pos di Indonesia telah ada sejak masa Hindia Belanda. Berdiri kantor pos di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya adalah di Kabupaten Banyuwangi. Dalam membentuk suatu sistem pos dan telegraf perlu adanya gedung. Gedung menjadi prasarana penting untuk pusat kegiatan komunikasi di Banyuwangi melalui pos dan telegraf. Kantor pos dan kantor telegraf berada dalam satu gedung. Tidak kalah penting adalah transportasi pos. Ada petugas pos untuk mengantar surat dengan membawa kereta pos. Selain itu, agar surat sampai dengan cepat maka digunakanlah kereta api. Hingga muncul kantor pos kereta api yang berjalan cukup baik.

Selanjutnya di Banyuwangi muncul teknologi telegrafi sebagai sarana pengiriman pesan yang lebih jauh dalam waktu yang singkat. Pengiriman pesan dilakukan tanpa melalui pengiriman fisik seperti surat. Sarana yang digunakan untuk pengiriman pesan telegram adalah sebuah mesin telegraf.

¹³ M. Van Geuns, “Brieven Uit den Oosthoek,” *Soerabaijasch handelsblad*, 9 Agustus 1907, 5

¹⁴ Oliver Johannes Raap, *Kota di Djawa Tempo Doeloe*, 50

Mesin telegraf diletakkan di kantor telegraf. Agar telegraf dapat digunakan diperlukan aliran listrik. Sehingga mesin telegraf dapat mengirim kode telegraf. Untuk pendaratan kabel telegraf melalui jalur laut. Kabel telegraf dipasang sepanjang jarak antara satu titik dengan titik yang lain. Untuk pengoprasian dan penyimpanan kabel-kabel telegraf diletakkan di stasiun kabel telegraf.

Tempat pertama untuk lokasi pendaratan kabel telegraf dari Australia kala itu adalah Banyuwangi. Dalam proses peletakkan kabel telegraf bawah laut tidaklah mudah. Selain itu, konstruksi ini memakan biaya yang tidak sedikit. Tantangan-tantangan yang harus dihadapi selama proses peletakkan kabel telegraf seperti ukuran kabel yang panjang dan berat, cuaca buruk, serta kondisi pekerja.

C. Pendirian Pos dan Telegraf di Banyuwangi

1. Perkembangan Pos di Dunia

Sebelum media komunikasi pos dan telegraf masuk ke Indonesia terutama di Banyuwangi. Perkembangan alat komunikasi telah terjadi di negara-negara lain. Sebelum adanya sistem pos maupun alat komunikasi seperti saat ini, Surat menyurat telah lebih dulu dikenal. Surat menyurat dilakukan untuk menjalin interaksi antar manusia. Surat-menyurat terbilang cukup mudah untuk dilakukan namun proses pengirimannya memerlukan waktu yang cukup lama. Manusia mengenal tulisan menjadi awal sebuah sejarah. Karena kemudian muncul suatu kebiasaan untuk

mengabadikan suatu peristiwa dalam sebuah tulisan. Sebelum ada media kertas untuk menulis, manusia pernah menggunakan media lain seperti media batu, lempengan tanah liat, dan lembaran kayu. Pada tahun 3000 SM orang-orang Mesir menemukan bahan pembuat kertas yaitu tumbuhan papirus. Papirus merupakan sejenis ilalang yang banyak tumbuh di pinggir Sungai Nil.

Pada masa mesir kuno, surat menyurat telah ditemukan sejak tahun 1400-1350 sebelum masehi ditulis oleh para penguasa Hitites, Babilonia, Siprus, dan negara Timur tengah lainnya. Surat-surat tersebut termasuk dalam surat kenegaraan. Tahun 330 sebelum masehi, bangsa Mesir mulai menggunakan sistem pos di negara mereka. Berdiri sebuah kantor pos lokal yang berfungsi untuk mengirim surat ke kota dan desa. Ketika itu juga ada pelayanan dengan menggunakan perahu melintasi sungai Nil. Namun cara ini memakan waktu lebih lama. Sehingga hanya digunakan untuk pelayanan murah.

Beralih ke era Islam Klasik, tradisi surat-menyurat masih berlanjut. Sesudah jaman Nabi Muhammad SAW, kebiasaan surat menyurat terus mengalami kemajuan. Kertas menjadi media dalam kegiatan surat menyurat. Kertas sebagai media tulis terus mengalami inovasi dan dikembangkan. Diperlukan keahlian dalam memproduksi kertas dengan berbagai bahan pembuat kertas. Kemunculan kertas di Cina hingga dapat masuk ke dunia Islam. Mulanya kertas dikenalkan oleh seorang tahanan perang dari Cina ketika perang Talas yang terjadi pada tahun 751 M.

Perang Talas merupakan perang antara Dinasti Tang Cina melawan pasukan muslim dari Dinasti Abbasiyah. Seorang tahanan perang ini mengenalkan cara pembuatan kertas. Bahan yang digunakan dalam pembuatan kertas di Cina berasal dari serat tumbuhan yaitu kulit Pohon Murbei. Karena tidak ditemukan kulit pohon Murbei akhirnya orang muslim mengganti bahan pembuat kertas dari linen. Cara pembuatan kertas pertamakali berkembang di Samarkand hingga tersebar ke wilayah Islam lain seperti Irak, Suriah, Mesir, Afrika Utara, Sisilia, dan Spanyol.¹⁵

Pada masa dinasti Abbasiyah, perhatian terhadap ilmu pengetahuan sangatlah besar. Hingga didirikan Bait al Hikmah pada tahun 815 M. Bait al-Hikmah merupakan pusat penelitian ilmiah. Bait al-Hikmah berfungsi sebagai institusi akademik, perpustakaan, biro penerjemahan dan observasi.¹⁶ Pada masa Dinasti Abbasiyah, terdapat cara pembuatan kertas. Tercatat pada akhir abad ke-8 Baghdad memiliki pabrik kertas pertama.¹⁷

Pada masa Dinasti Abbasiyah juga terdapat sistem pos yang disebut sebagai Barid. Jawatan Pos telah ada sejak masa Dinasti Umayyah kemudian dikembangkan pada masa Dinasti Abbasiyah. Sebelumnya layanan pos hanya digunakan untuk mengantar surat, pada masa kepemimpinan Al-Mansur, Jawatan Pos bertugas untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan

¹⁵ Fitri Sari Setyorini, "Industri Kertas Masa Abbasiyah dan Perananannya Pada Kemajuan Peradaban Islam," *Tsaqofah & Tarikh* 7, no. 1 (Juni 2022): 67, <http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v7i1.5238>

¹⁶ Abdul Syukur al-Azizi, *Untold Islamic History* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 15.

¹⁷ Fitri Sari Setyorini, *Industri Kertas Masa Abbasiyah dan Perananannya Pada Kemajuan Peradaban Islam*, 70

dapat berjalan lancar.¹⁸ Di Baghdad terdapat enam jalur pos di daerah-daerah terpencil. Ada dua jenis layanan pos, yaitu untuk kelas cepat dengan menggunakan kuda, serta kelas lambat menggunakan onta. Kurir pejalan kaki juga masih sering digunakan.¹⁹

Setelah masa Islam klasik berlalu, ketika Mesir di bawah kepemimpinan dinasti Mamalik atau bangsa Mamluk. Ketika itu memiliki sistem pelayanan posnya sendiri. Ada seragam untuk para kurir, selain itu bangsa mamalik juga mengenal pengiriman surat menggunakan merpati pos. Terdapat kandang burung merpati yang dipasang setiap 7 mil di sepanjang rute pos.²⁰ Namun penggunaan merpati pos tidak dapat memuat pesan panjang. Hal ini terjadi karena kertas yang digunakan untuk menulis pesan harus berukuran kecil dan tipis. Kertas yang digunakan adalah kertas dari kain linen. Biasanya bangsa mamluk menggunakan dua burung merpati untuk menghindari resiko surat tidak sampai karena burung merpati mengalami kecelakaan atau surat hilang. Pada sekitar akhir abad 13, merpati dengan jumlah yang banyak yaitu sekitar 2.000 ekor digunakan untuk merpati pos di Kairo.²¹

Selanjutnya, melihat perkembangan surat-menyurat di dunia barat. Sistem Pos di Eropa bermula dari kurir raja. Ketika masa pemerintahan raja Inggris yaitu Henry I, mengirim surat adalah suatu hal yang penting.

¹⁸ Nur Fadhillah, "Periodisasi Pemerintahan Banu Abbasiyah (Kajian Sejarah Politik)," *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (6 Oktober 2019): 228, <https://doi.org/10.36835/hjsk.v9i2.3440>

¹⁹ Linggar Sumukti dan Kemala Dewi, *Sejarah Perkembangan Pos* (Semarang: CV. Dian Artha, 1983), 9.

²⁰ Linggar Sumukti dan Kemala Dewi, 10

²¹ Linggar Sumukti dan Kemala Dewi, 11

Maka raja Henry I memperkejakan beberapa kurir. Kurir-kurir tersebut diberi nama Nuncii atau Cursores. Para Nuncii dipilih berdasarkan kejujuran dan keberaniannya. Karena tugas membawa surat-surat raja bukanlah hal yang mudah. Selanjutnya raja Henry III melakukan inovasi dengan membuat seragam untuk para kurir.

Pos di eropa muncul pada tahun 1482, ketika raja Inggris mulai menggunakan sitem *Postboy*. Ketika pemerintahan Tudor, pos mulai banyak dibutuhkan. Karena perdagangan yang mulai berkembang, penemuan tanah baru serta perserikatan-perserikatan yang dibuat oleh para raja. Kebutuhan jasa pengiriman surat semakin meningkat karena aktivitas perdagangan yang ramai. Pedangang dari Hamburg dan venesia melakukan aktivitas perdagangannya dengan saudagar di London dan Southamp. Pada tahun 1517, Raja Inggris Henry VII memutuskan untuk mengangkat Sir Brian Tuke sebagai kepala pos. Tuke menemukan banyak kesulitan karena kinerja *Postboy* tidak sebaik Nunii serta sistem penyediaan kuda untuk pengiriman di kantor-kantor pos tidak berjalan dengan baik. Proses pengecekan surat dilakukan terutama di masa perang oleh kepala pos dengan membuka dan membacanya.

Awalnya di Inggris belum ada petugas pos yang dapat mengirim surat pribadi. Sehingga masyarakat mempercayakan surat pribadi mereka pada kurir amatir dalam pengiriman surat. Kurir amatir ini membawa surat-surat masyarakat dengan gerobak besar yang ditarik oleh empat sampai lima kuda. Kurir membawa barang dari desa ke kota ataupun

sebaliknya. Namun sayangnya pengiriman yang dilakukan oleh kurir amatir ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Karena banyaknya barang yang dibawa menggunakan gerobak dengan kondisi jalan yang buruk. Kurir amatir menempuh waktu pengiriman seratus dua puluh per mil dalam delapan hari.

Pada tahun 1583, muncul keputusan istana mengenai pengiriman pos dengan *Postboy*. Bahwa *Postboy* tidak akan mengirim surat pribadi. Durasi waktu pengiriman saat musim panas yaitu tujuh mil per jam sedangkan di musim salju tidak kurang dari lima mil. Selain itu, *Postboy* harus meniup terompet tanduknya paling sedikit tiga kali tiap mil. Namun setelah itu muncul keputusan kedua yang disampaikan oleh Thomas Randolph sebagai pimpinan dari kepala pos. Thomas Randolph mengetahui bahwa semakin besar kebutuhan masyarakat dalam pengiriman surat, akhirnya masyarakat diperbolehkan untuk mengirimkan suratnya melalui pembawa surat. Dengan ketentuan, pembawa surat telah selesai menjalankan tugasnya sebagai kurir ratu.

Pada tahun 1603, dibuat dua cara pengiriman pos yaitu pos paket dan pos biasa. Sistem pos paket yaitu, kepala pos bertugas untuk menjaga pos sekaligus menunggu kedatangan *Postboy*. Kepala pos telah menyediakan dua ekor kuda dalam keadaan siaga. Setelah menerima paket, kepala pos harus segera melanjutkan pengiriman dengan membawa paket ke tempat berikutnya. Kepala pos juga harus mencatat semua data paket dan surat dalam sebuah buku sebelum melanjutkan pengiriman.

Selain kuda, kepala pos juga harus menyiapkan terompet tanduk yang akan ditiup oleh *Postboy* sedikitnya empat kali permil. Sedangkan pada pos biasa, digunakan untuk mengirim surat-surat pribadi. Para *Postboy* akan mengganti kudanya di tempat yang telah disediakan dengan menunjukkan surat perintah.²²

Pada tahun 1660 ditunjuk seorang Kepala Kantor pos bernama Henry Bishop. Henry Bishop menciptakan perangko atau stempel, perangko berbentuk stempel. Stempel tersebut menunjukkan bulan dan tanggal pengiriman surat. Petunjuk bulan dalam stempel disingkat misalnya Ja (Januari), Mr (Maret), Ma (Mei) dan sebagainya. Pada tahun 1680, dibangun Pos Penny (Penny Post) hasil dari gagasan William Dockwra yang menyatakan betapa pentingnya pendirian kantor pos lokal di London.

2. Perkembangan Telegraf di Dunia

Telegraf muncul atas dasar kebutuhan manusia untuk berkomunikasi dengan lebih cepat. Sehingga dapat membentuk koneksi yang lebih luas yaitu antar negara. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan telegraf diantaranya seperti jumlah telegram yang akan dikirim, peralatan, pemeliharaan, dan biaya operasional. Karena jalur kabel yang panjang, biaya telegram juga akan mahal. Jaringan kabel telegraf sebagian besar bersifat komersial. Sehingga bermunculan negara-negara industri dan perdagangan modern. Lalu lintas telegraf dan kabel

²² Linggar Sumukti dan Kemala Dewi, 20

telegraf di dunia terus meningkat. Berikut ini daftar tanggal di mana telegraf negara dibuka untuk lalu lintas umum.²³

Tabel 2. 2 Tanggal Peresmian Telegraf di Berbagai Negara

Tanggal	Nama wilayah
1 Oktober 1849	Pruisen atau Prusia (Jerman)
1849	Austria
15 Januari 1850	Bayern (Jerman)
1 Oktober 1850	Sachsen
1 Maret 1851	Frankrijk
15 Maret 1851	Belgiadaftar
16 April 1851	Wurtemberg
15 Oktober 1851	Baden
1 Januari 1852	Modena
25 Mei 1852	Parma
12 Juni 1852	Sardinie
1 Juli 1852	Hannover
1 Desember 1852	Belanda
5 Desember 1852	Zwitserland
1852	Toskana (Italia)
September 1853	Swedia
1 Februari 1854	Denemarken
1 April 1854	Mecklenburg-Schwerin
1 Juli 1854	Brunswijk
1 Januari 1855	Oldenburg
1 Januari 1855	Noorwegen
1 Februari 1855	Britisch Indie
Maret 1855	Kerkelijke Staat
1 Mei 1855	Spanyol
1855	Portugal
1855	Victoria
1856	Rusia
1856	Turki
1856	Serbia
1856	Rumenia
1856	Australia Selatan
1857	Koninkrijk Sicilie (Kerajaan Sisilia)
1857	Nederlandsch-Indie (Indonesia)
1858	Neuw Zuid-Wales
1859	Griekenland

²³ A. Heringa, *Electrisch Wereldverkeer Economische Beschouwingen Over Telegrafie en Telefonie* (Scheveningen: Koninlijke Bibliotheek, 1914), 28-29.

1861	Queensland
1862	New Zealand

Sumber: A. Heringa, *Electrisch Wereldverkeer Economische Beschouwingen Over Telegrafie en Telefonie* (Scheveningen: Koninlijke Bibliotheek, 1914), 28-29.

3. Perkembangan Pos di Hindia Belanda

Seiring berjalannya waktu dinas pos muncul di Indonesia. Belanda menguasai Indonesia dan mendirikan sebuah pemerintahan bernama Hindia Belanda. Dalam hal komunikasi antara Hindia Belanda dengan Negara Belanda maka diperlukan sebuah perantara. Keperluan komunikasi ini cukup penting mengingat para bangsa kolonial Belanda membutuhkan komunikasi dengan keluarga mereka di Belanda. Namun sebelumnya pengiriman pesan sempat dilarang di Indonesia yaitu pada masa V.O.C (*Verenigde Oostindische Compagnie*). Pada tahun 1636, pengiriman surat ke Negara Belanda benar-benar dilarang. Untuk menjaga informasi mengenai aktivitas V.O.C (*Verenigde Oostindische Compagnie*) di Hindia Belanda. Perkembangan pos di Hindia Belanda dimulai pada tahun 1746, kantor pos pertama dibuka di Batavia (Jakarta). Berdirinya kantor pos bertujuan untuk lebih menjamin keamanan surat-surat penduduk. Ketika itu kantor pos dikelola oleh dua orang kepala pos, yang bertugas dalam menerima dan mengirim surat masuk dan keluar.²⁴ Kepala pos berperan dalam menjaga keamanan surat. Selang beberapa tahun, tepatnya pada 1750 dibuka kantor pos kedua di Semarang. Banyaknya keluhan mengenai pengiriman surat pribadi yang tidak diatur dan ongkos kirim yang mahal

²⁴ B. Wieringa, *Ontwikkelingsgeschiedenis der Posterijen, Telegrafie en Telefonie*, 2

maka pada tahun 1785, dibuat suatu keputusan bahwa surat-surat yang ditujukan ke Negara Belanda harus dikirim ke Sekretariat Umum di Batavia. Pada tahun 1789, dibuat sebuah regulasi yang lebih baik mengenai pengangkutan dan ongkos kirim. Untuk menangani surat-surat pribadi di Batavia dan di beberapa pos-pos, ditunjuklah komisariskomisaris yang bertugas untuk menyortir surat-surat menurut ukurannya. Surat-surat itu dibagi menjadi 9 jenis ongkos kirim menurut ukurannya. Berikut ini data 9 jenis ongkos kirim surat:²⁵

Tabel 2. 3 Sembilan Jenis Ongkos Kirim Surat

Format Surat	Harga
Kleinste of eerste	6 Stuiver
Derde	1 Gulden
Vierde	2 Gulden
Vijfde	3 Gulden
Zesde	4 Gulden
Zevende	5 Gulden
Agtste	6 Gulden
Negende	7 Gulden

Sumber: Door H. A. V. Ten Dijk, *Postgeschiedenis Van Nederlandsch-Indie* (Weltevreden: Landsdrukkerij, 1928), 10

Dengan adanya Jalan raya Pos sepanjang 1.000 km dari Anyer hingga panarukan, maka dapat mempersingkat waktu pengiriman

²⁵ Door H. A. V. Ten Dijk, *Postgeschiedenis Van Nederlandsch-Indie* (Weltevreden: Landsdrukkerij, 1928), 10

surat. Pembangunan Jalan raya pos yang dimulai pada 1809, atas perintah dari Gubernur Jendral Hindia Belanda yaitu Herman Willem Daendels. Pembangunan jalan pos ini hanya membutuhkan waktu satu tahun. Pada Jalan Raya Pos ini terdapat 14 stasiun pos. Dari 14 stasiun pos itu, 8 diantaranya berada di Kresidenan Banten.²⁶ Kantor pos yang terdapat di sepanjang Jalan Raya Pos tahun 1810-1832 yaitu: Anyer, Serang, Jakarta, Bogor, Cianjur, Cirebon, Indramayu, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Rembang, Tuban, Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo dan Besuki.²⁷

Dalam peraturan baru mengenai pendirian pos di Pulau Jawa yang dikeluarkan pada tahun 1813 untuk pertama kalinya tercantum ongkos kirim untuk barang cetakan dan ongkos kirim yang lebih rendah untuk surat kabar dan sebagainya.²⁸ Selama masa pemerintah Hindia Belanda ditetapkan peraturan mengenai pos-surat dan pos-kereta. Administrasi tentang surat dan pos-kereta di Jawa berada di bawah Hoofddirectie van Financien (Kepala Direksi Keuangan), Mengenai pengawasan setempat dilaksanakan oleh Residen. Di Batavia (Jakarta), Buitenzorg (Bogor) dan Semarang diangkat Posmester (Kepala Pos) dan di Kresidenan lainnya diangkat pegawai-pegawai sebagai komis-pos.²⁹ Agar pos dapat segera

²⁶ Departemen Perhubungan –Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia* (Jakarta: Cv. Cahaya Makmur, 1960), 52

²⁷ Departemen Perhubungan –Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, 60

²⁸ B. Wieringa, *Ontwikkelingsgeschiedenis der Posterijen, Telegrafie en Telefonie*, 3

²⁹ Departemen Perhubungan –Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia Jilid I Masa Pra Republik*, 60

sampai dan tidak memakan waktu lama, maka kereta pos tidak boleh berhenti lebih dari setengah jam di tiap tiap stasiun pos.³⁰

Sejak tahun 1828, layanan pos dua kali seminggu terjadi di kota-kota utama. Pada tahun tersebut keharusan membayar ongkos kirim dihapuskan. Sebagai gantinya, diputuskan bahwa ongkos kirim harus dibayar oleh penerima surat. Pada setiap kantor pos, semua surat yang masuk dicatat ke dalam buku ekspedisi, di mana penerima harus menandatangani tanda terima. Ada konsekuensi yang harus diterima yaitu kemungkinan keterlambatan pengiriman.³¹

Mengenai rahasia surat, tertera dalam artikel 87 tahun 1854 “Regeeringsreglement werd bepaald” (Reglemen baru tentang perposan) ditetapkan sebagai berikut: “*Het geheim der aan de post of andere instelling van vervoer toevertrouwd brieven onschendbaar is, behalve op last des rechters in de gevallen bij algemeene verordening omschreven.*” (Rahasia surat yang dipercayakan kepada pos atau perusahaan-perusahaan pengangkutan lainnya tidak dapat diganggu gugat, kecuali atas perintah hakim, dalam hal-hal yang dirumuskan dalam peraturan pemerintah).³²

Pada tahun 1864 berdiri kantor pos dan kantor pos pembantu. Kantor pos yang tersebar di Pulau Jawa meliputi: Anyer, Serang, Batavia, Weltevreden, Bogor, Purwakerto, Cianjur, Bandung, Sumedang, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Salatiga, Ambarawa, Pati, Rembang,

³⁰ Departemen Perhubungan –Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, 62

³¹ B. Wieringa, *Ontwikkingsgeschiedenis der Posterijen, Telegrafie en Telefonie*, 3

³² Departemen Perhubungan –Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia Jilid I Masa Pra Republik*, 68

Tuban, Gresik, Surabaya, Pasuruhan, Probolinggo, Besuki, Banyuwangi, Banyumas, Cilacap, Purworejo, Magelang, Jogjakarta, Surakarta, Ngawi, Madiun, Pacitan, Kediri, dan Pamekasan). Sedangkan kantor pos yang tersebar di luar Jawa meliputi: Bengkulu, Padang, Teluk Betong, Palembang, Muntok, Riau, Belitung, Pontianak, Singkawang, Sambas, Banjarmasin, Makassar. Ada pula kantor pos pembantu di Jawa meliputi: Pandeglang, Rangkas bitung, Tjiringin, Purwodadi, Demak, Kudus, Banjarnegara, Probolinggo, Wonosobo, Tangerang, Mr Cornelis, Karawang, Manonjaya (Tasikmalaya), Majalengka, Indramayu, Ciamis, Pemalang, Oengaran (Jawa Tengah), Bawen, Jepara, Bojonegoro, Mojokerto, Sidoarjo, Bawean, Malang, Lumajang, Situbondo, Bondowoso.

a. Perangko Surat

Pada tahun 1862, terbentuk organisasi pos yang sesungguhnya sekaligus peraturan pos yang baru diperkenalkan di Hindia Belanda.

Melalui keputusan pemerintah tanggal 22 Juni 1862. di dalamnya tercantum peraturan mengenai penggunaan perangko untuk pengiriman surat.³³ Untuk biaya pengiriman dapat dibayar ketika di kantor pos. Di setiap kantor pos pada amplop surat diberi cap “FRANCO” apabila surat sudah dibayar diawal. Sedangkan jika biaya pengiriman dibebankan kepada penerima surat, diberi cap “ONGEFrankeerd” (tanpa

³³ J. H. Beer Van Dingstee, *De Ontwikkeling Van Het Postwezen In Nederl Oost-Indie* (Bandoeng: A. C. NIX & Co., 1935), 131

pranko).³⁴ Pada 1 April 1864 pranko pertama diperkenalkan di Hindia Belanda. Pranko dengan gambar Raja William III serta tulisan “POSTZEGEL NEDERL. INDIE”.³⁵ Selanjutnya, muncul *vernietigingsstempels* (peranko pemusnah) pada 1866 yang digunakan untuk mematkan pranko agar pranko tidak dapat digunakan lagi. Peranko pemusnah ini berupa stempel yang dicapkan di atas pranko. Stempel atau cap untuk mematkan pranko ini berbentuk setengah lingkaran dan tertera nama kantor, tanggal dan tahun pengiriman serta dibawahnya terdapat tulisan “FRANCO”.³⁶

Pranko menjadi sebuah bukti pembayaran untuk pengiriman surat. Sehingga pranko menjadi elemen penting dalam kegiatan perposan. Muncul pranko gaya baru dengan nominal yang tertera pada pranko. Ada beberapa nominal pranko yang terbit pada masa Hindia Belanda. Sesuai dengan keputusan pemerintah tanggal 10 Februari 1874 No. 3. Ada 3 nominal pranko yang terbit yaitu 5, 10 dan 20 ct (sen). Beberapa pranko tersebut diperkenalkan pada tanggal 1 April 1874. tidak lama setelah itu, muncul nominal baru yaitu 15 ct(sen). Pranko-pranko tersebut diproduksi oleh perusahaan Joh. Enschedé & Sons di Haarlem dengan mesin cetak.³⁷ berikut ini data jumlah pranko yang diterbitkan.

³⁴ Departemen Perhubungan –Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia Jilid I Masa Pra Republik*, 134

³⁵ J. H. Beer Van Dingstee, *De Ontwikkeling Van Het Postwezen In Nederl Oost-Indie*, 145

³⁶ J. H. Beer Van Dingstee, 135

³⁷ J. H. Beer Van Dingstee, 153

Tabel 2. 4 Daftar Penerbitan Perangko

Waktu penerbitan	Jumlah penerbitan	Nominal Prangko
24 Desember 1873	100.000 stuck van	5ct
24 Desember 1873	100.000 stuck van	10ct
24 Desember 1873	300.000 stuck van	20ct
27 Juni 1874	100.000 stuck van	10ct
27 Juni 1874	200.000 stuck van	20ct
31 Maret 1875	100.000 stuck van	15ct
1 Juli 1879	591.800 stuck van	20ct

Sumber: J. H. Beer Van Dingstee, *De Ontwikkeling Van Het Postwezen In Nederl Oost-Indie* (Bandoeng: A. C. NIX & Co., 1935), 153

Selain perangko, kotak surat atau kotak pos juga menjadi elemen yang dibutuhkan dalam kegiatan surat menyurat. Kotak surat berfungsi untuk memudahkan orang-orang dalam mengirim surat tanpa harus pergi ke kantor pos. Sehingga ketika lokasi kantor pos cukup jauh, masyarakat hanya perlu memasukkan ke kotak surat terdekat. Kotak surat pertama kali diperkenalkan pada 1829 di kantor pos Batavia. Pemasangan berikutnya di Semarang pada tahun 1850 dan Surabaya pada tahun 1863. Jumlahnya kemudian bertambah di seluruh Hindia Belanda menjadi 224 buah pada tanggal 1 Januari 1913.³⁸ Kotak-kotak ini terdiri dari dua jenis, yaitu kotak standar (kotak pilar) dan kotak gantung dengan konstruksi khusus.

b. Pengiriman Surat dan Paket

Kantor pos menyiapkan gerobak surat untuk keperluan dalam pengangkutan surat. Di setiap kantor pos memiliki gerobak surat dengan model yang sama. Gerobak surat dioperasikan oleh seorang yang disebut *postillons*. Para *postillions* mengenakan sebuah tanda kehormatan berbahan kuningan di dada mereka. Tanda kehormatan itu bertuliskan

³⁸ B. Wieringa, *Ontwikkelingsgeschiedenis der Posterijen, Telegrafie en Telefonie*, 5

“Brievenpost Residentie”. Setiap postillions akan mendapatkan pengganti pada di kantor pos namun jika tidak ada postillions harus melanjutkan tugasnya hingga ke kantor pos berikutnya.



Gambar 2. 2 Gerobak Pos atau kereta pos di Surabaya
(Sumber: kitlv.nl)

Pengiriman pos tidak hanya melalui jalur darat maupun laut. Tapi juga melalui jalur udara yang disebut dengan pos udara. Di Hindia Belanda terdapat maskapai penerbangan milik Belanda bernama KNILM (*Koninklijk Nederlandsch Indische Luchtvaart Maatschappij*). Pada tahun 1929, Pesawat milik *Koninklijk Nederlandsch Indische Luchtvaart Maatschappij* memulai penerbangan untuk mengirim pos. Penerbangan pos udara ini dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Pada pukul 05.37 pesawat Fokker berangkat dari Surabaya dan pada pukul 09.50 pesawat mendarat di lapangan terbang Tjilitan (Weltevreden atau Jakarta). Pesawat yang membawa tujuh penumpang ini menempuh perjalanan Surabaya-Batavia (Jakarta) dalam waktu 4,13 jam, termasuk penundaan karena singgah di Semarang. Dari Surabaya, selain pos udara domestik dengan muatan kirim pos berjumlah 11% k.g., diangkut pula pos luar

negeri yang terdiri dari sekitar delapan ratus surat. Sekitar 3/4 k.g surat juga dimuat dan diangkut dari Semarang.³⁹

Selain pengiriman surat maupun paket. Kantor pos juga menyediakan layanan pengiriman uang. Layanan pengiriman uang melalui wesel pos mulai dilaksanakan di semua kantor pos pada 1862. maksimum pengiriman wesel yaitu 100 gulden. Pada bulan juli tahun 1873, pertama kali diperkenalkan penggunaan kartu pos di Hindia Belanda. Penerbitan kartu pos domestik pada tahun 1874 dan kartu pos internasional pada 1887. Sejak tahun 1896, sarana transportasi pengiriman pos telah diperluas seperti menggunakan mobil, postillion atau gerobak pos.

Pengangkutan paket dapat juga melalui kapal laut, *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (perusahaan pelayaran pada masa Hindia Belanda). *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* didirikan pada tahun 1888. Salah satu tugasnya adalah untuk mengangkut surat-surat. Mulai 1 April 1912 berdiri kantor pos di kapal-kapal milik *Koninklijke Paketvaart Maatschappij*.⁴⁰ Layanan ini digunakan untuk pengiriman surat maupun kartu pos. Kapal-kapal paket akan berhenti di setiap tempat yang telah ditentukan. Semua kiriman pos disimpan di kapal sampai penerima mengambilnya. Jika kiriman pos tidak diambil di atas kapal, maka kiriman pos akan dikirim ke kantor pos di wilayah pemberhentian kapal.

Untuk pengiriman paket pos terdapat tarif yang berlaku di wilayah Hindia Belanda. Pada lalu lintas di Pulau Jawa dan Madura serta pada lalu

³⁹ F. Van Paasschen, "Passagiers en Post Vervoerd," *Deavondpost*, 7 November 1929, 5

⁴⁰ K. Wybrands, "Post-en Telegraaf-dienst," *Het Neuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 27 Maret 1912, 2

lintas khusus sepanjang jalur kereta api atau trem di daerah pedesaan. Tarif yang berlaku sebagai berikut: untuk berat paket 1 kilogram bertarif 60 cent, di atas 1 hingga 3 kilogram bertarif 80 cent serta di atas 3 sampai 5 kilogram bertarif 100 cent. Sedangkan untuk pengiriman luar wilayah Jawa dan Madura berlaku tarif yang berbeda sebagai berikut: berat paket 1 kilogram bertarif 100 cent, di atas 1 hingga 3 kilogram bertarif 140 cent serta di atas 3 sampai 5 kilogram bertarif 175 cent.⁴¹

Untuk meningkatkan laju komunikasi pos, maka di Hindia Belanda berdiri kantor pos kereta api atau *Spoorwegpostkantoor*. Dengan waktu pengantaran surat yang relatif singkat. Surat dari Jakarta dapat sampai di Surabaya dalam waktu satu setengah hari. Kantor pos kereta api beroperasi antara Anyer dan Jakarta dan antara Jakarta-Bandung-Jogjakarta-Surabaya. Kantor pos kereta api menyajikan cara baru dalam proses komunikasi pos. Kantor pos kereta api memungkinkan melakukan penyortiran surat di atas kereta api. Surat akan diproses saat kereta melaju menuju tujuan.

Dengan dibukanya jalur kereta api di Hindia Belanda dapat mendukung lalu lintas pos. Rute kereta api sekaligus menjadi lokasi tujuan pengiriman maupun penerimaan kiriman pos. Adanya kantor pos kereta api juga dapat menyingkat waktu pengiriman. Terdapat cara dalam menjalankan kantor pos kereta api. Pada gerbong kereta api dipasang suatu alat penangkap yang disebut dengan “*vanginrichting*”. Fungsi dari

⁴¹ Post-, telegraaf- en telefoongids voor Nederlandsch-Indië 1924, Bijlage C²

“vanginrichting” untuk mengirim dan menerima surat. Di Pulau Jawa, 51 stasiun dan halte dilengkapi dengan alat penangkap tersebut. Sekitar 200 kiriman dikirim dan diterima per hari kerja oleh stasiun dan kendaraan pos.⁴²

4. Perkembangan Telegraf di Hindia Belanda

Dalam bidang komunikasi di Hindia Belanda tidak hanya mengandalkan surat menyurat. Mulai diperkenalkan sebuah alat telekomunikasi yang populer ketika itu. Alat komunikasi yang mampu mengirim pesan dengan jarak yang jauh dan dalam waktu yang singkat. Karena proses pengiriman pesan tidak memerlukan transportasi melainkan hanya melalui sebuah alat yang dirancang dengan teknologi telegrafi. Telegraf menggunakan kode morse dalam mengirim dan menerima pesan.

Jaringan telegraf ketika masa kolonial Belanda juga menjadi sarana untuk: pemberian perintah, penyiaran, pemusatan kekuatan angkatan laut, pembelian perbekalan, melakukan perundingan, memperoleh informasi dan sebagainya. Pada tahun 1855 menjadi Awal mula telegraf di Hindia Belanda. Ditandai dengan Raja Willem III menyetujui proyek pembangunan jaringan telegraf.⁴³ Jaringan telegraf pertama di Hindia Belanda yang menghubungkan antara Batavia (Jakarta) dan Buitenzorg (Bogor) selesai dibangun pada 1856. Awalnya jaringan telegraf dibangun hanya untuk kepentingan pemerintah. Kemudian pada tahun 1857, dibangun jaringan telegraf kedua yang menghubungkan antara Batavia dan

⁴² J. J. van de Erven, “Spoorweg-Experimenten,” *Nieuwe Venlosche Courant*, 3 April 1935, 5

⁴³ H. M. Planten, “Het Telegrafeeren In Indie,” *Algemeen Handelsblad*, 07 Agustus 1939,

Surabaya serta jaringan cabang antara Semarang dan Ambarawa. Pada tahun itu juga jaringan telegraf dibuka untuk umum.⁴⁴ Pada tahun 1858 pembangunan jaringan telegraf dilanjutkan lagi ke arah timur hingga sampai di Banyuwangi. Pada tahun 1859, panjang jalur telegraf telah mencapai 2.696 km dan jumlah kantor telegraf yang telah berdiri sebanyak 28. Pada tahun 1866, pembangunan jaringan telegraf di Sumatera. Pembangunan dimulai dari Teluk Betong. Pembangunan jaringan telegraf berlanjut ke Padang pada tahun 1871 (lebih dari 1200 km). Pada 1873 pembangunan jaringan telegraf menuju Singkel lebih dari 600 km.

Untuk mendapatkan rute komunitas antara Hindia Belanda dengan Negara lain, maka dibutuhkan pemasangan kabel Telegraf. Pembangunan dan pengoperasian kabel-kabel telegraf dapat dilihat dalam tabel berikut ini:⁴⁵

Tabel 2. 5 Jalur Kabel Telegraf di Hindia Belanda

Kabel a: Batavia (Jakarta) dan Banjarmasin	Kabel telegraf ini menghubungkan langsung Jakarta dengan pantai selatan Kalimantan
Kabel b: Banjarmasin dan Makassar	Sehubungan dengan kabel Batavia dan Banjarmasin. Kabel Banjarmasin dan Makassar berhubungan juga dengan jalur telegraf Makassar-Banyuwangi. Sehingga jika terjadi gangguan pada jalur darat antara Batavia dan Banyuwangi sambungan Banjarmasin dan Makassar ini akan membantu.
Kabel c: Makassar dan Manado Kabel d: Manado dan Ternate	kabel Makassar dan Manado serta kabel Manado dan Ternate melayani pengiriman pesan telegrafi antara Batavia-Banjarmasin-Makassar-Manado-Ternate.

⁴⁴ A. P. A. A. Besnard, "Jubileum der telegraaf," *De Sumatra Post*, 22 Oktober 1931,

⁴⁵ J. Deen en W. J. H. Mulier, "Telegraphische Verbinding met Nederlandsch-Indie", *Deli-Courant*, 10 November 1900, *Deli-Courant Deli-Courant*, 3

Kabel e: Manado dan Manilla	Kombinasi kabel a, b, c, d, e membentuk sebuah komunitas jalur telegraf independen antara Hindia Belanda dan Belanda.
Kabel f: Manilla dan Nagasaki	Kabel Manilla dan Nagasaki ini terhubung ke kabel-kabel dari Northern Telegraph Cy. sebuah perusahaan yang mengoperasikan dua kabel antara Nagasaki dan Wladivostok (Kota Pelabuhan di Rusia). Kombinasi kabel a, b, c, d, e dan f membentuk rute independen kedua. Dari Belanda melalui Jerman, Rusia melalui Manila, Manado, Makasar dan Banjarmasin atau Banyuwangi ke Batavia Jalur ini juga membuka jalan pintas antara Jepang, Filipina dan Australia
Kabel g: Batavia dan Keeling (Kepulauan Cocos)	Kabel g yang dimulai dari Batavia ini terhubung dengan Kepulauan Cocos. Pulau ini berada di tengah Samudera Hindia. Kepulauan Cocos termasuk dalam bagian wilayah Australia.

Sumber: Sumber: J. Deen en W. J. H. Mulier, "Telegraphische Verbinding met Nederlandsch-Indie", *Deli-Courant*, 10 November 1900, *Deli-Courant Deli-Courant*, 3

Berikut ini daftar perusahaan telegraf yang bergerak pada bidang konstruksi kabel bawah laut. Pada tahun 1869, berdiri beberapa perusahaan telegraf yang berhasil menciptakan koneksi antar negara:

- a. *British Indian Cy*, mengoperasikan jaringan telegrafik antara Suez (Mesir)-Aden (kota di Yaman)-Mumbai (Kota di India).
- b. *Marseille-Algiers-Malta Cy*, mengoperasikan jaringan telegraf antara Marseille (Kota di Prancis)-Bona (sekarang Annaba, kota Pelabuhan di Aljazair)-Malta (Negara di kepulauan Eropa)
- c. *Falmouth-Gibraltar-Malta Cy*, mengoperasikan jaringan telegraf antara London-Gibraltar (Sebrang laut Britania)-Aden (kota di Yaman) .
- d. *British Indian Extension Cy*, mengoperasikan jaringan telegraf antara

Madras(sekarang Chennai, ibu kota negara bagian Tamil Nadu di India)-Penang (Malaysia)-Singapura

- e. *China Submarine Cy*, mengoperasikan jaringan telegraf antara Singapura-Hingkong-Shanghai

Kemudian pada tahun 1870, berdiri kembali sebuah perusahaan telegraf bernama *British Australia Telegraph Cy*. Perusahaan ini mengoperasikan jaringan telegrafik antara Singapura-Batavia-Banyuwangi-Port Darwin. Pada tahun 1872, terjadi merger atau penggabungan beberapa perusahaan telegraf dan terbentuklah perusahaan telegraf baru diantaranya:

- a. *Eastern Telegraph Cy* yang terdiri dari: *The Falmouth-Gibraltar-Malta Cy*, *Marseille-Algiers-Malta Cy*, *The Anglo Mediterean Cy*, *The Cina Submarien Cy*, dan *The British Indian Submarien Cy*.
- b. *Eastern Extension Australasia and China Telegraph Cy* yang terdiri dari: *British-Extension Cy*, *China Submarine Cy*, dan *British Australasian Submarine Cy*.

Pada tahun 1873, izin operasi atau konsesi yang sebelumnya dimiliki oleh perusahaan *British Australia Telegraph Cy* dialihkan kepada *Eastern Extension Australasia & China Telegraph Company, Limited*.⁴⁶

Tabel 2. 6 Kabel Telegraf yang Dioperasikan Oleh Eastern Extension Cy

Madras-Penang	2 Kabel	5.354 Km
Penang-Sangapura		1.458 Km
Penang-Medan		298 Km
Penang-Malaka		497 Km

⁴⁶ Minister van Kolonien, *Concessie* voor telegraphische verbindingen tusschen Java (Batavia en Banjoewangi) en Sumatra (Medan), eenerzijds, en de Straits-Settlements (Singapore en Pinang) en Australië (Port-Darwin en de Roebuckbaai), anderzijds 1905, Art 1

Singapura-Batavia		223 Km
Singapura-Banyuwangi		1.708 Km
Singapura-Saigon		1.170 Km
Hongkong-Saigon		1.840 Km
Hongkong –Luzon		981 Km
Hongkong-Haiphong		872 Km
Hongkong-Foochow		879 Km
Hongkong-Makau		68 Km
Saigon-Hue		475 Km
Shanghai-Foochow		850 Km
Singapura Labuan		1.359 Km
Labuan-Hongkong		2.282 Km
Banyuwangi-Port Darwin	2 Kabel	4.233 Km
Banyuwangi-Roebuckbay		1.655 Km

Sumber: J. Deen en W. J. H. Mulier, “Telegraphische Verbinding met Nederlandsch-Indie”, *Deli-Courant*, 10 November 1900, *Deli-Courant Deli-Courant*, 3

Sampai di tahap perkembangan Media komunikasi telegraf. Hadir inovasi teknologi telegraf nirkabel atau tanpa kabel. Telegraf tanpa kabel ini dikenal dengan nama radio telegraf. Radio telegraf tidak membutuhkan kabel untuk menghubungkan mesin telegraf. Telegraf tanpa kabel ini menjadi cikal bakal munculnya telepon. Pada tahun 1914, terbit sebuah rencana dalam komunikasi antara Belanda dan Hindia Belanda akan menggunakan radio telegraf (telegraf tanpa kabel). Rencana ini dipublikasikan melalui sebuah brosur.⁴⁷ Berdasarkan informasi dalam koran terbitan tahun 1923, terjadi Keterlambatan pengiriman pesan telegraf melalui Singapura, Hong Kong, Manila oleh *Commercial Pacific* telah meningkat secara signifikan. Pengirim telegram di sepanjang rute tersebut harus menerima resiko keterlambatan. Untuk telegram yang dikirim melalui Banyuwangi-Brisbane, biaya radio adalah f 2,675 per

⁴⁷Mr. Th. Thomas, “Radio-Telegrafie,” *Bataviaasch nieuwsblad*, 21 Januari 1914, 12

kata.⁴⁸ Pada tahun 1925, Telegram dari Hindia Belanda ke Belanda juga akan dikirim melalui Amerika dengan transmisi radio-telegrafis antara Bandung dan San Francisco serta antara New York dan Belanda.⁴⁹

Ketentuan tarif telegraf tertera dalam *Post-, telegraaf- en Telefoongids voor Nederlandsch-Indië* tentang kenaikan tarif untuk pengiriman pesan telegram.⁵⁰ Tarif telegram akan dinaikkan untuk telegram yang ditransmisikan melalui laut maupun radio-telegrafis (telegraf nirkabel):

a. Pada jarak langsung 75 km atau kurang dari itu, antara kantor-kantor yang mengadakan sambungan laut atau sambungan laut atau radio telegraf. Tarif telegram sebesar 50 sen untuk lima kata pertama atau kurang. Jika lebih dari lima kata, maka ada tarif tambahan sebesar 10 sen untuk setiap kata berikutnya. Peningkatan tarif telegram ini berlaku untuk seluruh lalu lintas antara kantor di Jawa dan Madura serta kantor di Sabang serta di daratan Sumatera (kecuali Bagansiapiapi, Singkel dan Tapatuan).

b. Pada jarak lebih dari 75 km, antara kantor-kantor yang mengadakan sambungan laut atau sambungan laut atau radio telegraf. Tarif telegram sebesar 1 gulden untuk lima kata pertama atau kurang dari itu. Jika lebih dari lima kata, maka ada tarif tambahan sebesar 20 sen untuk setiap kata berikutnya. Peningkatan tarif telegram ini berlaku di semua

⁴⁸M. Vierhout, "Telegraafdienst," *De Sumatra Post*, 20 September 1923,

⁴⁹ ALB. van de Poel, "Radioverbinding Nederland Ned. Indie," *Overijsselsch Dagblad*, 24 Agustus 1925,

⁵⁰ *Post-, telegraaf- en telefoongids voor Nederlandsch-Indië* 1924, Bijlage A

lalu lintas lainnya asalkan hal tersebut terjadi melalui laut atau sarana radio telegraf.

Di Bandung terdapat stasiun radio yang mengoperasikan telegraf radio dan telepon radio. Stasiun radio ini dikenal dengan nama Stasiun Malabar. Stasiun Malabar berfungsi untuk jaringan komunikasi tanpa kabel antara Hindia Belanda dan Belanda. Lokasinya berada di daerah dataran tinggi. Kawat antena di pasang mulai dari lereng gunung Puntang ke lereng Gunung Halimun dan dari lereng Gunung Malabar ke lereng gunung Harumun pada tahun 1927, Komunikasi antara Hindia Belanda dan Belanda berhasil dilakukan menggunakan radio telefon. Komunikasi ini terjadi antara Kootwijk dan Bandung. Berkat keberhasilan ini telepon radio akan segera dibuka untuk umum.⁵¹



Gambar 2. 3 radio telepon di Stasiun Malabar, Bandung
Sumber: (kitlv.nl)

Tarif telegram di Hindia Belanda mengalami penurunan dan berlaku mulai 1 oktober 1936. Ir. M. H. Damme selaku pimpinan *Staatsspoorwegen* (SS) menyampaikan bahwa dalam lalu lintas antara Belanda dan Hindia Belanda, tarif telegram berdasarkan jumlah kata untuk

⁵¹ M. Vierhout, "Radio-telefonie Holland-Indie voor het opengesteld?" *Het Neuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 12 November 1927.

telegram akan menjadi:⁵²

Tabel 2.7 Tarif Pesan Telegram Tahun 1936

Jenis Telegram	Tarif	Jumlah Kata
Telegram Biasa	F 1,20	
Telegram cdt	F 0,72	Minimal 5 kata
Telegram lc	F 0,0	Lebih dari 100 kata
Telegram dlt	F 0,60	Lebih dari 100 kata
Telegram dlt	F 0,40	Minimal 25 kata
Telegram pers	F 0,40	Lebih dari 100 kata
Telegram Nasional	F 0,20	Minimal 20 kata

Sumber: E. Jansen, "Seinen met moederland (Verlaagd Telegram-Tarief Per 1 October)," *De Indische Courant*, 3 Juli 1936.

Kemunculan jaringan telepon sebagai pesaing telegraf terlihat dari presentase penggunaan jaringan telepon lebih besar dibanding dengan jaringan telegraf. Pada tahun 1911, Jumlah total telegram di Eropa sebesar 370.000 sedangkan panggilan telepon jumlahnya mencapai 6.000.000.⁵³ Di Hindia Belanda, Jaringan Telepon lokal telah muncul sejak tahun 1882. Pembangunan saluran telepon dilakukan di kota Batavia (Jakarta) dan Weltevreden mulai dilaksanakan dan pada tahun 1883 operasi dimulai di Batavia, Weltevreden, dan Tanjungpriuk. Di Semarang dan Surabaya pada tahun 1884.⁵⁴ Jaringan telepon semakin berkembang dengan munculnya jaringan interlokal. Proyek jaringan telepon interlokal ini dilaksanakan oleh *Intercomunale Telefoon Maatschappij*. Pada bulan April 1898, sambungan telepon antar kota mulai dapat dilakukan. Seperti komunikasi antara seseorang di Jakarta dengan seseorang yang ada di Semarang atau

⁵² E. Jansen, "Seinen met moederland (Verlaagd Telegram-Tarief Per 1 October)," *De Indische Courant*, 3 Juli 1936.

⁵³ A. Heringa, *Electrisch Wereldverkeer Economische Beschouwingen Over Telegrafie en Telephonie*, 5

⁵⁴ B. Wieringa, *Ontwikkelingsgeschiedenis der Posterijen, Telegrafie en Telephonie*, 23

Surabaya.⁵⁵

5. Berdirinya Pos dan Telegraf di Banyuwangi

Terbentuknya Jawatan Pos dan Telegraf di Banyuwangi ditandai dengan didirikannya kantor pos pada tahun 1864.⁵⁶ Bersamaan dengan pendirian kantor pos lainnya di Hindia Belanda. Pada tahun 1875, Dinas Pos dan Dinas Telegraf digabung menjadi satu dengan status Jawatan. Pengiriman surat maupun telegraf di Banyuwangi berlangsung sesuai dengan ketentuan dalam peraturan pemerintah tentang layanan pos, telegraf dan telepon di Hindia Belanda. Di Kabupaten Banyuwangi Terdapat kantor pos pusat dan kantor pos pembantu. Kantor pos Banyuwangi merupakan kantor pos pusat. Sedangkan kantor pos pembantu terletak di sejumlah wilayah di Banyuwangi meliputi: Licin, Rogojampi, Genteng, Kalibaru dan Glenmore.⁵⁷

Bangunan kantor pos Banyuwangi bergaya arsitektur kolonial Belanda. Bangunan kantor pos terdiri dari dua lantai. Di lantai satu merupakan loket pelayanan pos serta terdapat tempat untuk menyimpan arsip perposan. Di lantai dua atau lantai atas terdapat ruang aula, ruang kepala pos, gudang penyimpanan dan berbagai ruangan lainnya. Pada bagian depan bangunan terdapat bekas tempat untuk meletakkan jam. Pada masa Hindia Belanda, Jam dinding biasanya di pasang pada bagian atas gedung.

⁵⁵ P. Brooshoof, "Intercommunale Telefoonmaatschappij," *De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad*, 16 April 1898, 2

⁵⁶ J. H. Beer Van Dingstee, *De Ontwikkeling Van Het Postwezen In Nederl Oost-Indie (Bandoe: A. C. NIX & Co., 1935)*, 154

⁵⁷ Post-, telegraaf- en telefoongids voor Nederlandsch-Indië 1924, Bijlage A

Dalam laporan pekerjaan umum sipil tahun 1921, untuk menunjang kegiatan di Kantor pos dibutuhkan gedung yang memadai. Maka dibangunlah bangunan baru di area kantor pos untuk kepentingan layanan pos dan telegraf seperti yang tertera dalam daftar bangunan untuk layanan pos, telegraf dan telepon tahun 1921.⁵⁸ Mengenai pelayanan kantor telegraf di Hindia Belanda, kantor telegraf dibagi dalam tiga jenis menurut jam bukanya. Dalam *Staatsblad* art 4 disebutkan bahwa kantor telegraf di Hindia Belanda ada tiga Jenis yaitu: kantor telegraf kelas pertama dengan jam buka siang dan malam, kantor telegraf kelas kedua dengan pelayanan terus menerus dan kantor telegraf kelas ketiga dengan layanan siang hari terbatas.⁵⁹ Dalam keputusan kepala pos, telegraf dan telepon tahun 1915 mengenai penataan kantor pos dan telegraf, serta pos dan kereta api di Hindia Belanda, Kantor pos dan telegraf di Banyuwangi diklasifikasikan sebagai kantor pos dan telegraf kelas 2.⁶⁰

Pelayanan kantor pos Banyuwangi yang semula hanya pengiriman surat dan paket hingga menjadi kantor pusat telegraf untuk melayani pengiriman telegram. Dalam menunjang kegiatan perposan tentu diperlukan alat bantu seperti mesin ketik dan timbangan yang masih disimpan di kantor pos Banyuwangi. Untuk mesin tik disimpan di gudang sedangkan timbangan paket masih terlihat terawat dan diletakkan di ruang

⁵⁸ Verslag Over de Burgerlijke Openbare Werken in Nederlandsch-Indie 1921, No. 11

⁵⁹ Staatsblad van Nederlandsch-indie 1871, No. 18

⁶⁰ Verzameling Circularies Gouvernements Post-, Telegraaf en Telefoondienst in Nederl.-Indie 28 September, No. 33715.

aula. Namun untuk Alat-alat yang berkaitan dengan telegraf seperti mesin telegraf tidak dapat ditemukan di kantor pos Banyuwangi.

Kini arsip-arsip yang masih disimpan di Kantor Pos Banyuwangi adalah arsip-arsip baru seperti arsip keuangan dan arsip transaksi harian. Bukti barang perposan pada masa Hindia Belanda di kantor pos Banyuwangi adalah Kotak surat. Di halaman depan kantor pos terdapat kotak surat yang terbuat dari besi yang sangat kuat. Masih utuh dan tertulis angka tahun 1911. Menurut apa yang disampaikan oleh salah satu pegawai Kantor Pos Banyuwangi, yaitu Bapak Dony Hidayat sebagai Supervisor Pelayanan. Bahwa Arsip-arsip kantor pos akan dimusnahkan lima sampai 10 tahun sekali atau dikirim ke kantor pos pusat yang ada di Bandung. Jika tidak dimusnahkan arsip pos juga dapat disimpan di gudang selama masih memadai.⁶¹ Di sebelah gedung kantor pos Banyuwangi terdapat gedung kantor Telkom Banyuwangi, dahulu gedung Kantor Telkom masih menjadi bagian dari Kantor Pos Banyuwangi. Selain kantor pos Banyuwangi juga berdiri kantor pos cabang di Glenmore. Sama halnya dengan kantor pos Banyuwangi, kantor pos Glenmore masih mempertahankan bangunan lama dengan gaya arsitektur belanda.

⁶¹ Dony Hidayat, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 2 Desember 2023. Dony Hidayat merupakan pegawai kantor pos Banyuwangi sebagai supervisor pelayanan.



**Gambar 2. 4 Tempat peletakan jam di gedung kantor pos Banyuwangi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar 2. 5 Kotak Pos Di Halaman Kantor Pos Banyuwangi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar 2. 6 Kantor Pos dan Telegraf di Banyuwangi pada masa Hindia
Belanda
(Sumber: kitlv.nl)**

BAB III

**PERKEMBANGAN POS DAN TELEGRAF SERTA PERANANNYA
TERHADAP MASYARAKAT DAN PEMERINTAH KOLONIAL DI
BANYUWANGI PADA TAHUN 1864-1919**

A. Fungsi Pos dan Telegraf

Sistem pos di Indonesia telah ada sejak masa VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) lalu semakin berkembang ketika masa Hindia Belanda. Pendirian sistem pos di Hindia Belanda tidak lepas dengan kepentingan bangsa kolonial di Indonesia. Komunikasi itu terbentuk dari pengiriman surat-surat yang dikirim dari Belanda ke Hindia Belanda maupun sebaliknya. Permulaan yang sesungguhnya dari sistem pos di Hindia Belanda terjadi ketika berdiri kantor pos pertama pada tahun 1746. Pada mulanya pendirian kantor pos bertujuan untuk menjaga keamanan serta kerahasiaan surat-surat penduduk terutama bagi para pemilik usaha. Kemudian mulai didirikan kantor pos lainnya di wilayah Hindia Belanda termasuk Banyuwangi. Fungsi sistem pos di Hindia Belanda adalah pengelolaan yang meliputi penerimaan serta pengiriman surat yang kegiatannya dipusatkan di gedung kantor pos. Surat-surat itu akan dikirim sesuai dengan alamat yang tertera.

Selanjutnya muncul media komunikasi baru di Hindia Belanda. Suatu alat yang memungkinkan untuk pengiriman pesan ke tempat yang jauh tanpa harus dibawa menggunakan alat transportasi. Alat ini bernama telegraf dengan

teknologi telegrafi. Pesan yang dikirimkan melalui telegraf disebut dengan telegram. Pengiriman pesan melalui telegraf dapat menjadi pilihan ketika pengiriman pesan melalui pos darat atau bahkan pos udara dirasa belum cukup. Karena waktu yang dibutuhkan dalam mengirim pesan menggunakan telegraf tentu lebih cepat. Dalam bidang perdagangan, berkirim surat diperlukan seperti untuk keperluan perjanjian pembayaran dan memesan barang. Bagi seorang saudagar atau firma jika membutuhkan pengiriman surat yang cepat maka mereka akan menggunakan surat kawat (telegram). Dalam menulis surat kawat (telegram) hendaknya menggunakan kalimat yang secukupnya. Hendaknya beberapa kata yang kurang perlu dapat dihapus tanpa mengurangi maksud dari pesan tersebut. Ada pula perusahaan atau firma menggunakan kode-kode dalam menulis telegram. Kode-kode tersebut berdasarkan ketentuan dari setiap firma. Misalnya huruf kode a artinya harga, kode d artinya tembakau, kode i artinya sudah, kode r artinya turun. Maka hasilnya “adir” yang berarti harga tembakau sudah turun.¹

Sehingga kode-kode telegram hanya dapat diketahui oleh firma atau perusahaan yang membuat kode itu. Serta firma-firma maupun saudagar lain yang terlibat. Namun pihak kantor pos juga boleh menanyakan keterangan kode telegram kepada pengirim telegram jika diperlukan. Kode-kode telegram tersebut tidak penting bagi publik tapi bagi firma atau perusahaan yang terlibat didalamnya kode-kode telegram tersebut begitu berarti. Manfaat dari pembuatan kode-kode telegram diantaranya: Dapat membantu dalam

¹ H. Scharringa, *Pengadjaran Memboeat Soerat Dagang Bahasa Belanda*, terj. R. Inggris (Batavia:Uitgevers-Maatschappij, 1939), 102

penyampaian informasi yang penjang menjadi sangat singkat, menghemat biaya dalam mengirim surat kawat, serta orang lain yang tidak terlibat dalam pesan itu tidak dapat mengetahui maksud dari pesan telegram itu. Maka setiap perusahaan (*maatschappij*), perserikatan, dan sebagainya harus memiliki sebuah buku kode untuk keperluan surat-menyurat melalui surat kawat (telegram).

Pesan telegram hendaknya ditulis seperti biasa tanpa menyingkat kalimat. Pesan telegram ditulis dalam sebuah formulir untuk diserahkan kepada kantor telegraf. Setelah diserahkan, maka tugas dari kantor telegraf untuk meringkas pesan telegram tersebut. Pengirim surat kawat dapat membuat salinan dari pesan telegram yang telah dikirimkan. Dengan begitu pengirim surat telegram dapat menyimpan surat tersebut. Ada suatu cara untuk memastikan surat kawat atau (telegram) yang telah dikirimkan. Cara memastikannya dengan mengirimkan surat biasa setelah surat kawat berhasil dikirimkan. Sepucuk surat yang dikirim melalui pos juga dilampiri dengan salinan surat kawat (telegram).²

B. Dampak Media Komunikasi Pos dan Telegraf Bagi Bangsa Kolonial

Komunikasi selalu dibutuhkan manusia untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Sejak masa VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*) surat menyurat dibutuhkan untuk komunikasi antara Indonesia dengan Belanda. Namun, ketika masa VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*) surat-

² H. Scharringa, 109

menyurat berlangsung sangat ketat. Awal mulanya kehadiran dinas pos dan telegraf bertujuan untuk memudahkan kegiatan bangsa kolonial di Hindia Belanda. Misalnya dalam membentuk hubungan pos antar kota-kota penting di Hindia Belanda. Terbentuknya dinas pos dan telegraf di Banyuwangi tidak semata-mata untuk kepentingan masyarakat. Melihat aktivitas bangsa kolonial di Banyuwangi cukup ramai.

Dampak dari dinas pos dan telegraf bagi bangsa kolonial Belanda di Banyuwangi adalah dalam kegiatan ekonomi. Bangsa kolonial Belanda ingin mendominasi kekuasaan dalam bidang ekonomi. Mengingat Banyuwangi memiliki sumber daya alam yang melimpah. Terlihat dari data perusahaan industri perkebunan di Banyuwangi pada masa Hindia Belanda. Pemodal eropa tertarik untuk membuka peluang ekonomi di Banyuwangi. Perusahaan swasta mulai menyewa dan menanamkan modal pada industri perkebunan di Banyuwangi. Dalam kegiatan ekonomi perusahaan perkebunan di Banyuwangi, diperlukan pengiriman surat, dokumen maupun telegram. Sehingga kehadiran sistem pos dan telegraf di Banyuwangi sangat diperlukan. Agar lalu lintas pengiriman pesan dapat berjalan dengan lancar.

Begitu pula dengan media komunikasi telegraf ketika masa Hindia Belanda biasanya digunakan untuk kepentingan komunikasi pemerintah kolonial atau orang-orang belanda yang ada di Hindia Belanda dengan keluarga mereka yang ada di Belanda. Kantor telegraf di Banyuwangi aktif beroperasi karena telah menjadi pemancar seluruh telegram ke Australia. Sehingga pemerintah Hindia Belanda harus bekerja ekstra dalam kelancaran

lalu lintas telegram. Agar jaringan telegraf berfungsi dengan baik di Jawa.

C. Dampak Media Komunikasi Pos dan Telegraf Bagi Masyarakat

Dunia yang sangat luas menjadi terasa sempit, hubungan antar negara semakin mudah dilakukan berkat adanya kemajuan teknologi komunikasi. Sarana yang lebih memadai melalui pos, telegraf dan telepon. Dinas pos memegang peran penting bagi urusan negara maupun kepentingan umum seperti dalam bidang ekonomi dan sosial. Dinas Pos dan Telegraf merupakan sebuah layanan publik. Organisasi yang memiliki manfaat besar bagi masyarakat. Tidak hanya para penguasa pribumi seperti sultan, bupati dan sebagainya yang dapat merasakan keuntungan dari kehadiran layanan pos. Masyarakat juga dapat merasakan dampak dari berdirinya Dinas Pos dan Telegraf di Banyuwangi.

Setiap lapisan masyarakat di Banyuwangi dapat merasakan dampaknya. Masyarakat dapat mengirim surat dengan jaminan keamanan surat. Karena pengiriman surat dilakukan secara resmi melalui kantor pos. Selain itu masyarakat pribumi juga mendapat kesempatan untuk menjadi petugas kantor pos. sehingga adanya dinas pos dan telegraf dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat Banyuwangi. Dalam peraturan pemerintah sepanjang tahun 1864 tertulis terkait biaya operasional kantor pos Banyuwangi yaitu F 696 atau Rp. 6.12.487,00 per bulan. Terdapat 1 mandor, 7 *postillions* dan 7. Terdapat Layanan Pengiriman pos menggunakan kereta pos tiga kali dalam satu minggu. Pengiriman pos antara Situbondo dan Banyuwangi yang

dilakukan pada hari senin, kamis dan sabtu.³ Mengenai pemindahan petugas kantor pos dan telegraf diputuskan oleh Directeur Burgerlijke Openbare Werken Sijn (Direktur Pekerjaan Umum Sipil). pada bulan desember tahun 1874 terjadi pemindahan pejabat kantor pos sebagai berikut: Komandan kantor pos dan telegraf kelas tiga di Banyuwangi, P. P. E. J. van Epen dipindahkan ke kantor telegraf di Semarang. Kemudian Wakil komisaris kantor telegraf, J. F. Scheltema di Weltevreden (wilayah jakarta) dipindahkan ke kantor pos dan telegraf di Banyuwangi.

Kantor Pos Banyuwangi memberikan pelayanan surat biasa, kartu pos, barang cetakan, dan surat kabar.⁴ Pada tahun 1915, mulai berlaku perangko pos palang merah di berbagai kantor pos di Indonesia termasuk Banyuwangi.⁵ Perangko palang merah hanya dapat digunakan untuk lalu lintas pos dalam negeri. Melalui keputusan pemerintah, untuk mencetak perangko bertanda palang merah sebanyak 200.000 lembar prangko 1 sen, 200.000 lembar prangko 5 sen dan 600.000 lembar prangko 10 sen. Ada pula kartu pos palang merah yang dicetak sebanyak 100.000 lembar.⁶ Selain prangko juga ada kartu pos yang diproduksi di luar kantor pos.

Sejak kemunculan dinas pos dan telegraf, muncul cara-cara baru dalam berkirim surat misalnya ditulis melalui kartu pos. Hingga akhirnya kartu pos mulai diproduksi dengan jumlah yang besar. Biasanya target utama yang akan membeli kartu pos adalah orang-orang Eropa. Di Banyuwangi terdapat toko

³ Staatsblad van Nederlandsch-indie 1864, No. 16

⁴ Kippen Eiren, "Post-en Telegraafdienst," Nieuwe Courant, 20 Agustus 1947, 2

⁵ Verzameling Circularies Gouvernements Post-, Telegraaf en Telefoondienst in Nederl.-Indie 30 Maret 1915, No. 25

⁶ A. Roodhuijzen, "Roode-Kruis-Postzegels," *Het Vaderland*, 11 Mei 1915, 5

serba ada Gruyter. Toko Gruyter berada di kawasan pelabuhan. Toko Gruyter menerbitkan dan menjual banyak kartu pos.⁷

Berdirinya kantor pos di Banyuwangi berdampak pada kegiatan masyarakat, terutama dalam pengiriman surat. Terbentuk suatu sistem yang resmi dan tertata. Seperti surat menyurat antar saudagar, pengiriman surat lamaran pekerjaan, surat menyurat antar perusahaan. Untuk jadwal buka kantor pos dan telegraf Banyuwangi tertera dalam koran yang terbit pada tahun 1922. Mulai 1 Desember tahun 1922, Jam kerja kantor pos dan telegraf di Banyuwangi akan ditetapkan sebagai berikut: Pada hari kerja untuk layanan pos dari jam 07:00 sampai jam 12:00 dan jam 15:30 sampai jam 17:30. sedangkan untuk layanan telegraf dari jam 03:00 sampai jam 12:00 dan jam 14:00 sampai jam 15:00; pada hari Minggu dan hari libur untuk layanan pos dan telegraf dari jam 9:00 sampai jam 10:00.⁸

Keberadaan Kantor Pos Banyuwangi, menciptakan koneksi antar wilayah di Jawa dan Bali. Proses pengiriman surat maupun paket menggunakan layanan pos yang terjadi di Kantor pos atau stasiun pos. Sehingga kendala yang terjadi selama proses pengiriman tentu akan menimbulkan masalah seperti keterlambatan proses pengiriman atau kerusakan pada surat maupun paket. Namun, ketika pengiriman pesan melalui telegraf terjadi gangguan dapat dialihkan melalui jalur pos.

Dampak dari adanya dinas pos dan telegraf di Banyuwangi memudahkan koneksi antara Banyuwangi dengan Pulau Bali. Komunikasi

⁷ Oliver Johannes Raap, *Kota di Djawa Tempo Doeloe* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), 237

⁸ G. A Kessing, "Postkantoor Bnjoewangi," *De Expres*, 2 Desember 1922, 1

dapat berjalan secara teratur melalui layanan pos. Pengiriman pos yang terjadi di Banyuwangi tidak hanya menggunakan jalur darat tapi juga melalui jalur laut. Kiriman pos seperti paket pos dan surat-surat dari Banyuwangi menuju Bali dikirim melalui kapal laut. Banyuwangi memiliki pelabuhan Boom yang menjadi sarana dalam hal pengiriman melalui jalur laut. Terutama untuk Hubungan pos antara Banyuwangi dengan Bali. Pada tahun 1916, terjadi gangguan pada kabel telegraf di Ampenan, Mataram, Praja, Selong, LabuhaAji, Denpasar dan Singaraja. Akibatnya pesan telegram tidak dapat dikirim. Sehingga pesan dikirim melalui kantor pos di Surabaya atau Banyuwangi dengan menyesuaikan pada jadwal pemberangkatan kapal *Koninklijke Paketvaart Maatschappij*.⁹ Pada tahun 1934, lalu lintas pos Banyuwangi dengan Bali dilakukan 3 kali dalam satu minggu. Pengiriman pos menggunakan transportasi laut oleh *Koninklijke Paketvaart Maatschappij*. Pada tahun 1951, Di Banyuwangi akan segera beroperasi kantor pos swasta dengan nama *Usaha Pengangkutan Samodra Indonesia*. Perusahaan ini akan menangani pengiriman surat-surat tertentu dari Jawa ke Bali, sebagai tambahan dari pekerjaan yang dilakukan oleh kantor pos di Banyuwangi.¹⁰

Tidak hanya melalui jalur pos, di Banyuwangi juga dibangun jalur telegraf. Pengiriman pesan tidak lagi melalui perantara benda yang dikirim. Melainkan menggunakan teknologi telegrafi. Alat yang digunakan bernama telegraf. telegraf membutuhkan kabel yang dipasang agar pesan dapat sampai ke tempat yang jauh. Berdirinya media komunikasi telegraf di Banyuwangi

⁹ K. Wybrands, "Storing," *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 30 November 1916, 1

¹⁰ Ong Siok Ien, "Particuliere Post-Verbinding," *Nieuwe Courant*, 3 September 1951, 2

memerlukan sebuah kantor telegraf untuk pengoprasian mesin telegraf dan stasiun untuk penyimpanan kabel telegraf.

Kantor telegraf ketika masa pemerintahan kolonial Belanda berfungsi sebagai tempat untuk mengirimkan telegram. Lokasi kantor telegraf berada satu gedung dengan kantor pos. Pesan telegram ditulis pada sebuah kertas kemudian diserahkan kepada petugas operator telegraf. Kantor telegraf di Banyuwangi memiliki peranan penting karena menjadi pemancar seluruh telegram ke Australia. Selain itu, ketika terjadi gangguan jalur telegraf Singapura-Batavia. Seluruh pengiriman telegram dari Eropa ke Jawa akan dialihkan melalui Banyuwangi.¹¹ Pada tahun 1914, terjadi perbaikan pada kabel telegraf Banyuwangi-Singapura. Menimbulkan masalah pada pengiriman pesan telegram. Lalu lintas komunikasi telegraf di pulau Jawa harus mengalami penundaan.¹²

Ketika masa Hindia Kantor Dalam direktori pos telegraf dan telepon Hindia Belanda tahun 1924, pada lampiran A tertulis data tentang kantor telegraf Banyuwangi. Kantor telegraf di Banyuwangi (Bw) berstatus PT berarti kantor pos dan telegraf pemerintah. Untuk metode pengiriman pesan telegram di Banyuwangi menggunakan kode morse. Untuk jam kerja kantor telegraf di Banyuwangi dibagi menjadi dua bagian yaitu pada hari kerja serta hari minggu dan hari libur. Pada hari kerja kantor telegraf di Banyuwangi buka pada pukul 07.00 sampai pukul 12.30 dan pukul 14.30 sampai pukul

¹¹ H. B. van Daalen, "Nederlandsch-Indie," *Java Bode: nieuw, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, 13 Agustus 1880, 3

¹² K. Wybrands, "Telegraaf-Storingen," *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 19 Januari 1914, 1

17.30. Untuk hari minggu dan hari libur nasional pada jam 9.00 sampai jam 10.00. Selain itu, di Banyuwangi terdapat kantor telegraf pelayanan kereta api negara negara (Staatsspoorwegen) yang buka setiap hari dari jam 07.00 sampai jam 17.00.¹³

Telegraf di Banyuwangi menjadi penghubung komunikasi antara Australia dengan Jawa. Masyarakat Banyuwangi menyebut komplek bangunan bersejarah ini dengan nama Asrama Inggris. Selain itu dalam surat kabar yang terbit pada tahun 1939, menyebut kompleks bangunan Asrama Inggris sebagai Rumah Panjang.¹⁴ Bukti dari Asrama Inggris pernah dijadikan sebagai asrama Inggris adalah lempengan besi di halaman komplek Asrama Inggris. Lempengan besi itu seperti sebuah penutup yang dapat dibuka karena terdapat lubang kunci. Pada lempengan besi tertera sebuah tulisan *Burn Brothers Rotunda Works 3 Blackfriars Road London S.E.* Selain itu, di halaman Asrama Inggris terdapat sebuah batu bata yang tersusun melingkar seperti bentuk permukaan lubang atau sumur. Karena susunan batu-bata mirip dengan sumur tua yang terdapat di kawasan Kota Tua Jakarta. Bentuk bangunan stasiun kabel telegraf yang ada di Banyuwangi sama dengan yang ada di Broome (Australia).

¹³ Post-, telegraaf- en telefoongids voor Nederlandsch-Indië 1924, Bijlage A

¹⁴ Ir. J. C. Kolling, "Banjoewangi's achtergrond", *Soerabaijasch handelsblad*, 11 Februari 1939, 11



Gambar 3. 1 lempengan besi di halaman Asrama Inggris

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 2 Rumah Panjang atau Asrama Inggris

(Sumber: Soerabaijasch handelsblad , 11 Februari 1939)

Jaringan telegraf dibangun untuk keperluan komunikasi. Inovasi baru agar dapat terhubung antar negara. Ada tiga telegraf kabel dari Banyuwangi menuju Australia dan satu kabel menuju Singapura. Melalui kabel telegraf itu, Australia dapat terhubung dengan Jawa. Koneksi telegraf yang dimulai dari Banyuwangi ini terbentang hingga sampai ke Port Darwin (Australia). Jalur ini

dapat dialihkan melalui Kepulauan Fidji dan Victoria (Kanada) menuju Eropa. Jalur telegraf yang dimulai dari Banyuwangi juga menuju ke Broome (Australia).¹⁵

Pada tahun 1870, muncul perusahaan telegraf yaitu *British Australia Telegraph Cy*. Melalui proyek pembangunan jaringan telegraf berhasil menghubungkan Banyuwangi dengan Australia. Pada tahun 1871, kabel telegraf Port Darwin-Banyuwangi berhasil dipasang. Pada tahun 1873, kabel telegraf yang semula dioperasikan oleh *British Australia Telegraph Cy* dialihkan kepada *Extension Australasia* dan *China Telegraaf Cy*. Pada tahun 1879, didirikan kabel Singapura-Banyuwangi. Di tahun yang sama juga didirikan kabel kedua Banyuwangi ke Port Darwin. Pada tahun 1889, Kabel telegraf dari Banyuwangi menuju Australia bagian barat tepatnya di Roebuckbay.¹⁶

Koneksi telegraf antara Banyuwangi dan Port Darwin pernah mengalami beberapa kali masalah. Pada tahun 1883, jaringan komunikasi telegraf antara Banyuwangi dan Port Darwin terputus.¹⁷ Sehubungan dengan putusnya kabel telegraf Banyuwangi dan Port Darwin sebuah kapal uap khusus akan diberangkatkan dari Banyuwangi menuju Port Darwin. Pada sore hari tanggal 27 Oktober 1883. Keberangkatan kapal uap ini untuk mengantarkan pesan telegram.¹⁸ Bulan November tahun 1877, terjadi kembali

¹⁵ K. Wybrands, "Telegrafische Verbindingen," *Het Neuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 14 Agustus 1914

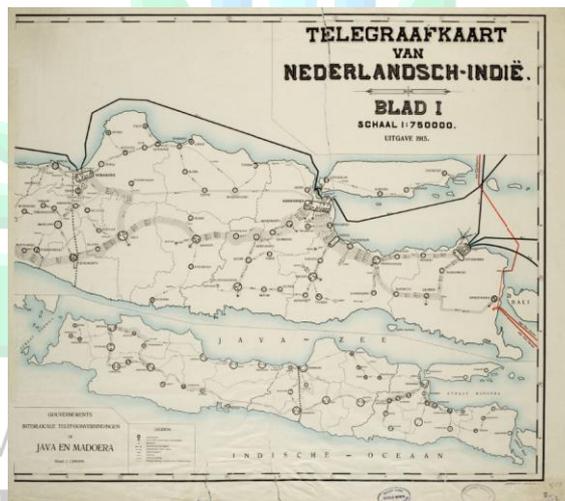
¹⁶ K. Wybrands, "Een Telegraaf-Jubleum," *Het Neuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 13 November 1920, 13

¹⁷ J. A. Uilkens, "Nederlandsch-Indie," *Soerabaijasch handelsblad*, 13 Maret 1883,

¹⁸ J. A. Uilkens, "Bekendmaking," *Soerabaijasch handelsblad*, 26 Oktober 1883, 3

gangguan pada kabel telegraf antara Port Darwin dan Banyuwangi.¹⁹ Kerusakan kabel telegraf tersebut berhasil diperbaiki pada bulan desember. Sehingga komunikasi telegraf dengan Australia dapat kembali normal.²⁰

Kehadiran telegraf di Banyuwangi berdampak pada kegiatan ekonomi. Seperti pabrik atau kantor yang memerlukan mobilitas tinggi. Diperlukan lalu lintas komunikasi yang cepat. Karena sewaktu-waktu pesan dibutuhkan untuk sampai dalam waktu yang singkat. Walaupun tidak digunakan oleh masyarakat biasa karena tarif telegraf yang relatif mahal. Namun telegraf biasanya digunakan untuk keperluan perkantoran atau perusahaan. Selain itu, juga digunakan oleh para pejabat untuk berkomunikasi jarak jauh.



Gambar 3. 3 Peta Jaringan Telegraf di Hindia Belanda

(Sumber: kitlv.nl)

¹⁹Gebroeders Diederichs ,”Vervold der Nieuwstijdingen,” Algemeen Handelsblad, 10 November 1877

²⁰J. A. Uilkens ,”Ministerie van Waterstaat Handel en Nijverheid Telegrafie,” Soerabaijasch handelsblad, 18 Desember 1877,

Gambar di atas menggambarkan jaringan telegraf di Hindia Belanda. Terlihat kota Banyuwangi dilewati oleh kabel telegraf yang membentuk suatu jaringan komunikasi. Terdapat dua kabel telegraf dari Banyuwangi menuju Port Darwin, lalu satu kabel menuju Singapura. Bapak Munawir selaku ketua *Banyuwangi Tempo Doeloe* menjelaskan mengenai kabel telegraf di Banyuwangi:

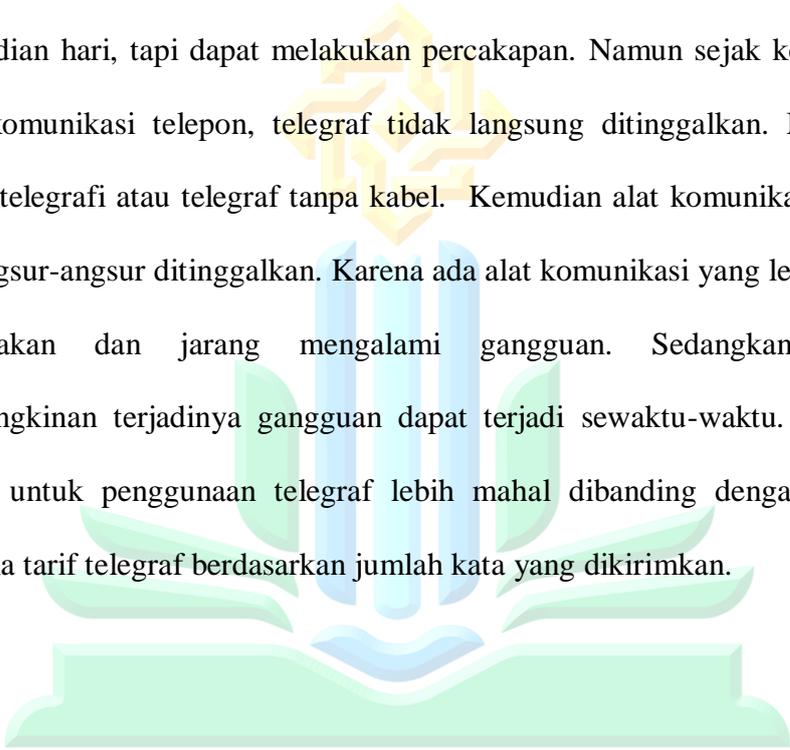
“Sampai saat ini jalur telegraf itu masih ada di Blimbingsari. Dahulu, Kabel telegraf dari Port Darwin berakhirnya di Pulau Santen (Banyuwangi). Dari Pulau Santen menuju ke Asrama Inggris. Dahulu, Asrama Inggris merupakan rumah kabel. Sedangkan kantor telegrafnya, kantor pos itu. Dilanjutkan melalui jalur darat menuju ke Pulau Kampe (Wongserjo). Dari Wongserjo ini melewati laut ke Pulau Tabuhan. Dari Pulau Tabuhan ini disalurkan ke Asia Tenggara. Telegraf mulai sepi, tapi tetap aktif. Ada teknologi baru namanya telepon, jadi telegraf kalah. Telegraf yang menggunakan adalah orang-orang Belanda dan orang lokal yang kaya saja. Untuk telegraf ini spesifik untuk perkantoran. Dahulu di sini banyak kantor, timurnya kantor pos itu dulu banyak kantor. Banyak kantor otomatis membutuhkan komunikasi. Sedangkan telepon banyak yang memasang.”²¹

D. Berdirinya Telepon Sebagai Pesaing Media Komunikasi Pos dan Telegraf

Kemunculan jaringan telepon di Banyuwangi bermula ketika mulai dioperasikan pada 1 April 1919. Cabang jaringan telepon meliputi Rogojampi, Genteng, Glenmore, Kalibaru, dan Licin. Jaringan telepon ini dibangun serupa dengan jaringan telepon pemerintah yang sudah beroperasi sebelumnya. Selain itu dibangun juga jaringan telepon antara Banyuwangi dan Jember. Peresmian jalur telepon antar kota ini dilakukan pada 7 April 1919. Sedangkan pada tanggal 3 sampai 6 April pelanggan jaringan telepon di Banyuwangi dapat berkomunikasi melalui sambungan telepon dengan

²¹ Munawir, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 6 Desember 2023. Munawir merupakan ketua komunitas Sejarah Banyuwangi Tempoe Doeloe. Saat ini bekerja di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi

pelanggan jaringan telepon yang ada di Jawa Timur. Bahkan untuk sambungan telepon antara Banyuwangi dan Surabaya suara yang dihasilkan terbilang bagus.²² Dampak dari kemunculan jaringan telepon di Banyuwangi menyebabkan media komunikasi mengalami kemajuan. Masyarakat dapat mengirim pesan tidak hanya berupa tulisan yang harus menunggu balasan di kemudian hari, tapi dapat melakukan percakapan. Namun sejak kemunculan alat komunikasi telepon, telegraf tidak langsung ditinggalkan. Masih ada radio telegrafi atau telegraf tanpa kabel. Kemudian alat komunikasi telegraf berangsur-angsur ditinggalkan. Karena ada alat komunikasi yang lebih mudah digunakan dan jarang mengalami gangguan. Sedangkan telegraf kemungkinan terjadinya gangguan dapat terjadi sewaktu-waktu. Selain itu biaya untuk penggunaan telegraf lebih mahal dibanding dengan telepon. Karena tarif telegraf berdasarkan jumlah kata yang dikirimkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²² K. Wybrands, "Uitbreiding Telefoonnet," *Het Nieuws van Den Dag*, 25 Maret 1919, 5

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah dan Perkembangan media komunikasi pos dan telegraf di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat dari keberadaan Kantor Pos dan Stasiun Kabel telegraf. Bermula dari tahun 1864 ketika Kantor Pos Banyuwangi didirikan. Adanya Jawatan Pos dan Telegraf di Banyuwangi menunjukkan adanya suatu proses modernisasi dalam bidang komunikasi. Telegraf di Banyuwangi menjadi penghubung komunikasi antara Australia dengan Terdapat stasiun kabel telegraf. Di sanalah tempat pengoprasian atau penyimpanan kabel-kabel telegraf. Pada tahun 1871, kabel telegraf Port Darwin-Banyuwangi berhasil dipasang. Pada tahun 1879, didirikan kabel Singapura-Banyuwangi. Di tahun yang sama juga didirikan kabel kedua Banyuwangi ke Port Darwin. Pada tahun 1889, Kabel telegraf dari Banyuwangi menuju Australia bagian barat tepatnya di Roebuckbay.

Dampak dari berdirinya Jawatan Pos dan telegraf bagi masyarakat adalah masyarakat dapat mengirim surat dengan jaminan keamanan surat karena dikirim secara resmi melalui kantor pos. Tercatat sepanjang tahun 1864, segala kegiatan yang berkaitan dengan pos terjadi di Kantor Pos Banyuwangi. Mulai dari penerimaan kiriman pos hingga penyebaran kiriman pos. Sedangkan dampak media komunikasi bagi bangsa kolonial sendiri adalah untuk mendukung aktivitas bangsa kolonial di Banyuwangi terutama dalam bidang ekonomi.

Dampak dari adanya pemasangan jaringan telepon pada 1 April 1919 di Banyuwangi adalah peningkatan terhadap media komunikasi di Kabupaten Banyuwangi. Pertama kali, jaringan telepon lokal hadir di Kabupaten Banyuwangi. Jaringan telepon lokal di Banyuwangi dapat digunakan oleh seluruh masyarakat. Dinas Telepon Pemerintah berhasil membangun jaringan telepon baru di lingkungan Banyuwangi dan cabang-cabangnya dengan cara yang sama seperti jaringan telepon Pemerintah yang sudah beroperasi. Telegraf secara bertahap mulai ditinggalkan dan media komunikasi telepon lebih banyak digunakan.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian tentang media komunikasi pos dan telegraf di Banyuwangi ini masih memiliki banyak kekurangan terutama dalam memperoleh data-data dari sumber arsip. Keterbatasan penulis dalam mengakses sumber-sumber primer serta menerjemahkan bahasa Belanda. Sehingga penelitian ini perlu disempurnakan dengan penelitian-penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian ini masih membuka ruang bagi peneliti baru untuk melanjutkan penelitian tentang bagaimana peranan pos dan telegraf di Banyuwangi pada masa kolonial Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Primer

1. Lembaran Negara

Minister van Kolonien, Concessie voor telegraphische verbindingen tusschen Java (Batavia en Banjoewangi) en Sumatra (Medan), eenerzijds, en de Straits-Settlements (Singapore en Pinang) en Australië (Port-Darwin en de Roebuckbaai), anderzijds 1905, Art 1 Post-, telegraaf- en telefoongids voor Nederlandsch-Indië 1924, Bijlage A Post-, telegraaf- en telefoongids voor Nederlandsch-Indië 1924, Bijlage C²

Roodhuijzen, A. "Roode-Kruis-Postzegels." *Het Vaderland*. 11 Mei 1915. Staatsblad van Nederlandsch-indie 1864, No. 16

Staatsblad van Nederlandsch-indie 1871, No. 18

Verslag Over de Burgerlijke Openbare Werken in Nederlandsch-Indie 1921, No. 11

Verzameling Circularies Gouvernements Post-, Telegraaf en Telefoondienst in Nederl.-Indie 30 Maret 1915, No.

Verzameling Circularies Gouvernements Post-, Telegraaf en Telefoondienst in Nederl.-Indie 28 September, No. 33715.

2. Koran

Boissevain, Charles. "Handeel en Verkeer." *Algemeen Handelsblad*, 2 Februari 1914.

C. A. M. Van Vliet. "Nieuwe Stoombootdienst." *Het Vederland*. 12 Juni 1895.

Deen, J en W. J. H. Mulier. "Telegraphische verbibding met Nederlandsch-Indie." *Deli – Courant*. 10 November, 1900.

Diederichs, Gebroeders. "Vervold der Nieuwstijdingen." *Algemeen Handelsblad*, 10 November 1877

Thomas, Mr. Th. "Radio-Telegrafie." *Bataviaasch nieuwsblad*. 21 Januari 1914.

Uilkens, J. A. "Bekendmaking." *Soerabaijasch handelsblad*, 26 Oktober 1883

Uilkens, J. A. "Ministerie van Waterstaat Handel en Nijverheid Telegrafie." *Soerabaijasch handelsblad*, 18 Desember 1877.

Uilkens, J. A. "Nederlandsch-Indie." *Soerabaijasch handelsblad*. 13 Maret 1883.

Van Daalen, H. B. "Nederlandsch-Indie." *Java Bode: nieuw, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*. 30 November 1916

Van Daalen, H. B. "Nederlandsch-Indie." *Java Bode: nieuw, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, 13 Agustus 1880, 3

Van Geuns, M. "Brieven Uit den Oosthoek." *Soerabaijasch handelsblad*. 9 Agustus 1907.

Wybrands, K. "Eerte Blad: Een Interessante Bij Ons Aansluitende Telegraaflijn." *Het Nieuwa Van Den Dag*. 11 Juli, 1904.

- Wybrands, K. "Post-en Telegraaf-dienst." *Het Neuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*. 27 Maret 1912.
- Wybrands, K. "Telegraaf-Storingen." *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 19 Januari 1914.
- Wybrands, K. "Telegrafische Verbindingen." *Het Neuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*. 14 Agustus 1914
- Wybrands, K. "Uitbreiding Telefoonnet." *Het Nieuws van Den Dag*. 25 Maret 1919.
- Wybrands. K. "Storing." *Het Neuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*. 30 November 1916.
- Zaalberg, F. H. K. "Banjoewangi en de Orlog." *Bataviaasch nieuwsblad*. 16 Oktober 1917.

3. Buku Cetakan Era Hindia Belanda

- Van Dingstee, J. H. Beer. *De Ontwikkeling Van Het Postwezen In Nederl Oost-Indie*. Bandoeng: A. C. NIX & Co., 1935.
- Wieringa, B. *Ontwikkelingsgeschiedenis der Posterijen, Telegrafie en Telefonie*. Batavia: Boekhandel Visser & Co, 1914.

B. Sumber Sekunder

1. Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007
- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. *Untold Islamic History*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Beus, G. de. *Plaatselijk Woordenboek Java en Madoera*. Nederlands: Universitaire Bibliotheken Leiden, 1912
- Boediono. *Ekonomi Indonesia dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- De Koninklijke Nederlandsch Indische Motor-Club. *Met de I. M. C door Besoeki*. Semarang: IMC, 1934.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998
- Departemen Perhubungan–Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi. *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia Jilid I Masa Pra Republik*. Jakarta: Cv. Cahaya Makmur, 1960.
- Heringa, A. *Electrisch Wereldverkeer Economische Beschouwingen Over Telegrafie en Telefonie Scheveningen*. Nederlands: Koninlijke Bibliotheek, 1914.
- Katam, Sudarsono. *Bandung Baheula Jeung Kiwari Tjitaroemplein Bandung Dari Kantor Pos, Museum Radio Malabar, Sampai Masjid Istiqamah*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2014
- Koninklijke Paketvaart Maatschappij. *Beknopte Alfabetische Gids van Havenplaatsen en Reeden Bezocht Door de Stoomschepen*.

- Nederlands: Universitaire Bibliotheken Leiden, 1925.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995
- Muin, Idianto. *Sosiologi Jilid 3*. Jakarta: Erlangga, 2006
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Raap, Oliver Johannes. *Kota di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- Scharringa, H. *Pengadjaran Memboeat Soerat Dagang Bahasa Belanda*, Terjemahan oleh R. Inggris. Batavia:Uitgevers-Maatschappij, 1939.
- Sumukti, L dan Kemala Dewi. *Sejarah Perkembangan Pos*. Semarang: CV. Dian Artha, 1983.
- Suryono, Agus. *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019
- Ten Dijk, Door H. A. V., *Postgeschiedenis Van Nederlandsch-Indie*. Weltevreden: Landsdrukkerij, 1928.

2. Koran

- Besnard, A. P. A. A. "Jubileum der telegraaf." *De Sumatra Post*. 23 Oktober, 1931.
- Brooshoofd, P. "Intercommunale Telefoonmaatschappij." *De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad*, 16 April 1898.
- De Keizer, W. G. N. "SAAIE BOEL." *de Locomotief*. 1 Maret 1939.
- Eiren, Kiepen. "Post-en Telegraafdienst," *Nieuwe Courant*, 20 Agustus 1947
- Gaade, W. "Een Nieuw Schip Voor De Koninklijke Paketvaart Maatschappij." *Delftsche Courant*. 15 Februari 1939.
- Ir. J. C. Kolling, "Banjoewangi's achtergrond." *Soerabaijisch handelsblad*, 11 februari 1939, 11
- J. J. van de Erven. "Spoorweg-Experimenten." *Nieuwe Venlosche Courant*. 3 April 1935.
- Jansen, E. "Seinen met moederland. "Verlaagd Telegram-Tarief Per 1 October." *De Indische Courant*. 3 Juli 1936.
- Kessing, G. A. "Postkantoor Bnjoewangi." *De Expres*. 2 Desember 1922
- Len, Ong Siok. "Particuliere Post-Verbinding." *Nieuwe Courant*. 3 September 1951.
- Paasschen, F. Van. "Passagiers en Post Vervoerd." *De avondpost*. 7 November 1929.
- Planten, H. M. "Het Telegrafeeren In Indie Hoe het groide in 80 jaar." *Algemeen Handelsblad*. 07 Agustus, 1939.
- Van de Poel, ALB. "Radioverbinding Nederland Ned. Indie." *Overijsselsch Dagblad*. 24 Agustus 1925.
- Vierhout, M. "De Verbrande Post." *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*. 20 September 1920.

- Vierhout, M. "Radio-telefonie Holland-Indie voor het opengesteld?" *Het Neuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*. 12 November 1927.
- Vierhout, M. "Telegraafdienst." *De Sumatra Post*. 20 September 1923.
- Wybrands, K. "Een Telegraaf-Jubileum." *Het Neuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*. 13 November 1920.

3. Artikel Jurnal

- Aji, Yogyantara Wisnu. "Perkembangan PT. Pos Indonesia Tahun 1916-1919," *Risalah Jurnal Student UNY* 4, no. 1 (2017): 38-48
- Fadillah, Nur. "Periodesasi Pemerintahan Banu Abbasiyah (Kajian Sejarah Politik)," *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (6 Oktober 2019): 227-235. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v9i2.3440>
- Hasanah, Agustin Faridatul, Susanto, dan Dinawati Trapilasiwi. "Etnomatika Bangunan Utama Asrama Inggris Banyuwangi Sebagai Media Pembelajaran." *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 7, no. 2 (Desember 2019): 167-180.
- Kerr, Thor dan Irfan Wahyudi. "Social Imaginaries of Subsea Cables: Recovering Connections Between Broome and Banyuwangi." *Jurnal Media International Australia* 181, no. 12 (November 2021): 32-43
- Ratnasari, Eka Ayu. "Jaringan Telepon Kota Surabaya Tahun 1906-1941," *AVATATARA e-Journal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (Juni 2013): 286-293
- Sandy, Clarissa Rizqika. "Pemanfaatan Media Komunikasi IMassage Pada Pasangan Long Distance Relationship (LDR)." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2023.
- Sari Setyorini, Fitri. "Industri Kertas Masa Abbasiyah dan Perananannya Pada Kemajuan Peradaban Islam." *Tsaqofah & Tarikh* 7, no. 1 (Juni 2022): 67. <http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v7i1.5238> .
- Sari, Vidya Octa. "Keterampilan Menulis Surat Yang Baik dan Benar." *Jurnal Elsa* 16, no. 2 (2018): 91-100. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.97>

4. Skripsi

- Yuhida, Susiana "Peranan Pos Indonesia (Studi tentang Kantor Pos Solo dan Peranannya dalam Bidang Jasa Bagi Masyarakat)," Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011.
- Yurida, Eka. "Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat (Studi di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

5. Internet

- "Sejarah Pos", dalam <https://www.posindonesia.co.id/id/content/sejarah-pos> (23 Mei 2023)

Badriyah, Siti. “Media Komunikasi: Fungsi, Jenis, Pengertian Menurut Para Ahli”, dalam <https://www.gramedia.com/literasi/media-komunikasi/> (9 Agustus 2023).

McGillem, Clare D “Telegraph”, dalam <https://www.britannica.com/technology/telegraph> (14 Agustus 2023)

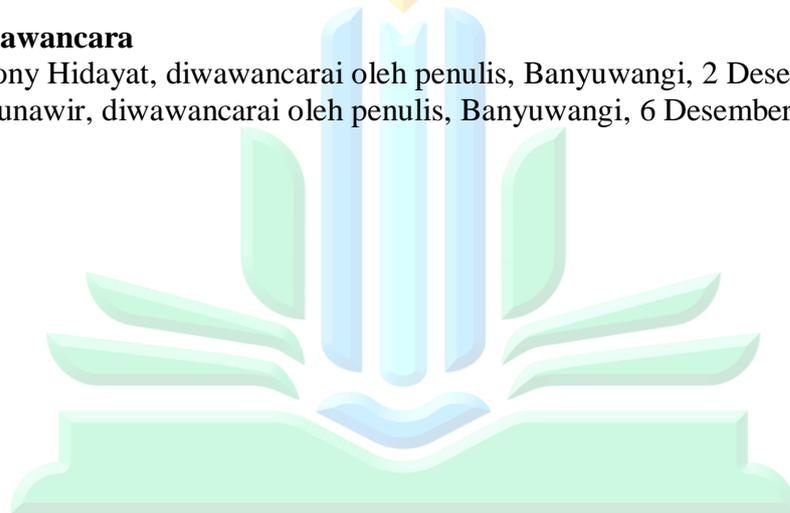
Mukhaer, Afkar A “Scott Merrilees: Bingkai Kenangan Hindia Belanda dalam Kartu Pos, dalam <https://nationalgeographic.grid.id/read/132643623/scott-merrilees-bingkai-kenangan-hindia-belanda-dalam-kartu-pos> (11 November 2023)

Rachmadita, Amanda. “Jasa Pengiriman Surat dan Barang pada Zaman Belanda”, dalam <https://historia.id/ekonomi/articles/jasa-pengiriman-surat-dan-barang-pada-zaman-belanda-DrRlw> (18 Juni 2023)

6. Wawancara

Dony Hidayat, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 2 Desember 2023

Munawir, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 6 Desember 2023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

POST- EN HULPKANTOREN.

Hieronder volgt tenslotte een lijst van de standplaatsen der in 1864 gevestigde postkantoren, benevens de daaronder ressorteerende hulp- of bijkantoren.

Postkantoren op Java.

Anjer	Semarang	Banjoemas
Serang	Salatiga	Tjilatjap
Batavia	Ambarawa	Poerworedjo
Weltevreden	Pattie	Magelang
Buitenzorg	Rembang	Djokjakarta
Poerwakarta	Toebean	Soerakarta
Tjiendjoer	Grissee	Ngawie
Bandoeng	Soerabaia	Medioen
Soemedang	Paseroean	Patjitan
Cheribon	Probolinggo	Kedirie
Tegal	Besoekie	Pemakassan
Pekalongan	Banjoewangie	

In de Buitenbezittingen.

Benkoelen	Billiton	Amboina
Padang	Pontienak	Banda
Telok-Betong	Singkawang	Menado
Palembang	Sambas	Ternate
Muntok	Bandjermasin	Timor
Riouw	Makasser	

Hulp- of bijkantoren op Java.

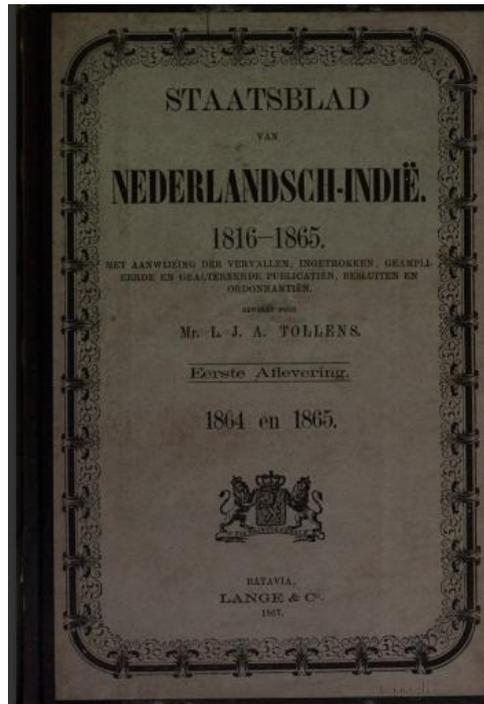
Pandeglang	Poerwodadie	Bandjarnegara
Rankas-Betong	Demak	Poerbolingo
Tjiringin	Koedoes	Wonosobo

154

Gambar Lampiran 1 Daftar kantor pos dan kantor pos pembantu yang dibangun pada tahun 1864 (Sumber: buku *De Ontwikkeling Van Het Postwezen In Nederl Oost-Indie*.

<https://www.delpher.nl/nl/boeken/view?identifier=MMKB05:000037951:00007&query=DE+ONTWIKKELING+VAN+HET+POSTWEZEN&coll=boeken&rowid=6>)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar Lampiran 2 Surat keputusan pemerintah Hindia Belanda tahun 1864
<https://www.delpher.nl/nl/boeken1/gview?query=staatsblad+van+nederlandsch-indie+1864&coll=boeken1&identifiser=vLhSAAAcAAJ&rowid=2>



Gambar Lampiran 3 Post, Telegraaf en Telefoongids voor Nederlandsch-Indie
1924
https://digitalcollections.universiteit leiden.nl/view/item/1181908?solr_nav%5Bid%5D=4628c093deb5fcdd9234&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=3

478

De MANNESMANNBUZEN MAATSCHAPPIJ PASAR BESAR, Soerabaja, levert:

479

Stalen flesschen voor Koolzuur, Zuurstof, Waterstof, Ammoniak, Zwaveligzuur.

Namen der Ouderbedrijven	Handel en verkeer	Beheerde Adres	Postadres	Spesialen	Telkenlijch verduidel. (zie ook lio. 13/10/21) met kantoor	Handel prijs	Loges	Verspreiding	Opleggen aan	Resort	Eigenn. Ouderbedr. of Edeleer	Aanzetbedrijven
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	9.	10.	11.	12.	13.
Bakkerij	Telak	Beski Djember Djember	B. J. Djember c.	B. J. Djember c.	—	Djember 5	Hand te Djember	Djember	Handling	Djember (Gedrukt)	Ouden, Landwe Mij. Oud Djember, te Djember	
Bakkerij (Pangajen)	Sulzer	Panarawan Bangil Bangil	B. J. Bangil Bangil	B. J. Bangil c. J. Bangil	—	Sukowati O. L. Sukajadegan	Hand te Lawang (± 2 post)	Djember	Binnenvog	Lawang (Gedrukt)	Ouden, Ben. Kong Sja, s. s.	Bakkerijfabr. Hande te Bangil (± 1 1/2 post)
Bako Bakkerij	Pull Kapak	Semarang Pati Djemberagan	B. J. Pati c.	B. J. Pati c.	—	Pati ± 2	Hand te Pati	Djember (2 post te pati)	Dinnenvog	Pati (Gedrukt)	Ede. C. Voogdy	
Bakkerij I-II	Klappan Kediri Kediri	Kediri Kediri Kediri	B. J. Kediri c. Kras	B. J. Kediri c. Kras	—	Kras ± 6	Hand te Tjemberagan (± 15 post)	Djember (te pati)	Dinnenvog	Kediri (Gedrukt)	Ede. W. J. Gallo	Hande te Kediri (± 17 post)
Bakkerij	Sulzer	Beski Banjoewangi Banjoewangi	B. J. Banjoewangi c.	B. J. Banjoewangi c.	Banjoewangi	Banjoewangi ± 2	Hand te Banjoewangi	Djember	te. Postweg	Banjoewangi (An. Ben.)	Ouden, Cillier Mij. te Bantoean	Bakkerijfabr.
Bakkerij	Telak	Beski Djember Sukakerta	B. J. Djember c. Sukakerta	B. J. Djember c.	Djember	Sukowati Sukajadegan	Hand te Djember (± 1 post)	Djember	Handling	Djember (Gedrukt)	Ouden, Landwe Mij. Soerabaya, te Amboelan	
Bakkerij	Thos	Semarang B. Kandungan Kandungan	B. J. Tjemberagan c. Garen	B. J. Garen c.	Garen	Garen ± 21	Hand te Tjemberagan (± 10 post)	Djember	Handling	Tjemberagan (Gedrukt)	Ede. Assen Tho onderweg Ban moen, te Batoen	Hande te Garen.
Bakkerij (Binnenvog)	Sulzer	Semarang Mojokerto Djemberagan	B. J. Mojokerto c.	B. J. Mojokerto c.	—	Mojokerto ± 7	Hand te Mojokerto	Djember	Handling	Mojokerto (Gedrukt)	Ouden, Ten. Ben. Tjeng, s. s.	Bakkerijfabr.
Bakkerij I-II (Djember)	Koffie	Beski Djember Djemberagan	B. J. Djember c. Mojokerto	B. J. Djember c. Mojokerto	—	Mojokerto 9	Hand te Batoen (2 1/2 post)	Djember (te pati)	Dinnenvog	Mojokerto (Gedrukt)	Ede. Cillier Mij. Djember I-II, te Mojokerto	Hande te Mojokerto
Bakkerij en Koolzuur	Pull Ouden	Sukakerta Djemberagan Djemberagan	B. J. Djemberagan c. Sukakerta	B. J. Djemberagan c.	—	Sukowati Lawang 1/2	Hand te Batoen (± 17 post)	—	Dinnenvog	Mojokerto (An. Ben.)	Ede. J. R. Batoen	
Bakkerij	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Bakkerij	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—

Levensverzekering Mij. „DORDRECHT“

Hochvertragsverordng voor Indië
en WELTEVREDEN.

RIJTUIG-MAATSCHAPPIJ
v. B. FUCHS.

Delaunay-Belleville Automobielen.

Gambar Lampiran 4 Data perusahaan bidang hasil perkebunan di Banyuwangi
(Sumber: Buku *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera*)

<https://www.delpher.nl/nl/boeken/view?coll=boeken&identificer=MMKB31:027683000:00113&objectsearch=alas+namsob&query=dessaweg+banjoewangi>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar Lampiran 5 Keberangkatan kapal uap dari Banyuwangi menuju Port Darwin untuk mengirim pesan telegram (Sumber: *Soerabaijasch handelsblad*, tanggal 26 Oktober 1883)

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?coll=ddd&resultsidentifier=ddd:011086592:mpeg21:a0012&identifier=ddd:011086592:mpeg21:a0012&objectsearch=banjoewangie+and+port+darwin+&query=banjoewangie+and+port+darwin+>



Gambar Lampiran 6 Perbaikan pada kabel telegraf Banyuwangi-Singapura (Sumber: *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, tanggal 19 Januari 1914)

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=telegraaf+banjoewangi&coll=ddd&page=3&identifier=ddd:010167596:mpeg21:a0005&resultsidentifier=ddd:010167596:mpeg21:a0005&rowid=8>

HET TELEGRAFEEREN IN INDIË

Hoe het groeide in
80 jaar.

Ter gelegenheid van het feit, dat het eind Juli j.l. 80 jaar geleden was, dat de eerste telegrafische verbinding tusschen Indië en Nederland tot stand kwam, deelt de „Ind. Courant" een en ander mede over het telegraafwezen in Indië, waaraan wij het volgende ontleenen:

De eerste telegrafische verbinding met het buitenland: Batavia—Singapore werd in 1859 tot stand gebracht, om bijna onmiddellijk daarop voorgoed onbruikbaar te worden, eerst elf jaar later werd de zoozeer verlangde gemeenschap een feit.

De eerste onderzoekkabel, die de Nederlandsche regeering, niet de Nederlandsch-Indische regeering, werd gelegd, liep van Batavia over Bangka naar Singapore. In aansluiting daarmede werd een kabel van Banka naar Palembang gelegd, om telegrafische gemeenschap met Sumatra te verkrijgen.

In Nederland rekende men deze telegrafische gemeenschap als reeds tot stand gebracht, zóó zelfs, dat een gedenkpenning werd ontworpen, om de gebeurtenis voor het nageslacht te vereeuwigen. De Nederlandsche Maagd en een schoone Javaansche vrouw hielden een koord aan de uiteinden in de hand, als zinnebeeldige voorstelling der telegrafische verbinding van Nederland en Indië. Op de keerzijde zou worden gegrift, dat dit merkwaardige feit had plaats gevonden onder de regeering van Koning Willem III en onder het bestuur van den minister van Staat, minister van Koloniën J. J. Rochussen.

Men zag zich echter ten aanzien van de penning tegenover een moelijkheid geplaatst, n.l. om, aangezien in het brons het verschil van kleur tusschen de blanke Nederlandsche Maagd en de bruine Javaansche schoone niet zou uitkomen, toch duidelijk te maken, wat men wilde voorstellen. Terwijl men hierover nog in beraad was, kwam de ongelukkige tijding, dat nadat slechts weinige woorden waren overgesoend, de kabel gebroken was, en de grootsche onderneming als mislukt moest worden beschouwd. Veel geld en arbeid waren in letterlijken zin in het water geworpen. Niemand behoefde zich langer over de gedenkpenning het hoofd te breken.

Eerst drie jaar later, in 1862, werden nieuwe pogingen gedaan om een telegrafische verbinding van Java met Singapore tot stand te brengen.

In het najaar van 1865 werd begonnen met den kabel tusschen Anjer en Telok Betong te leggen, maar de poging slukte. Op den wal van Sumatra ging men intusschen voort met den aanleg van de lijn Telok Betong—Palembang.

Toen liet men zich echter niet afschrieken, de pogingen werden verdubbeld, tot dat tegen het einde van 1866 de verbinding van Anjer met Telok Betong door een diepzeerkabel een feit was geworden, een deel van dezelfde kabel, die zeven jaar tevoren Batavia en Singapore gedurende enkele uren had verbonden.

Ook de Indische regeering verheugde zich over het eindelijk gelukken van het leggen van den kabel Anjer—Telok Betong, zooals uit een officieele mededeeling uit die dagen blijkt. Het mislukken van de vroegere pogingen werd geweten aan technische moelijkheden. De techniek van thans zou glimlachen over de moelijkheden van toen.

Aan het einde van 1870 werd de verbinding Batavia—Singapore een feit, en Indië werd daardoor aan het wereldtelegraafnet aangesloten, aangezien tusschen Singapore en Penang en Madras, reeds kabels waren gelegd. De verbinding Banjoewangi—Port Darwin werd een jaar daarna tot stand gebracht.

In Januari van 1871 werden de eerste telegrammen tusschen Indië en Nederland en het overige telegrafisch bereikbaar gedeelte der wereld verzonden.

Wij vermelden nog, aldus het blad, dat het begin van de telegrafie in Indië dateert van 1855. Toen werd op voorstel van de Indische regeering, de machtiging van Koning Willem III verkregen, om „electro magnetische telegrafen", zooals het toen officieel luidde, in Indië op te richten.

Met de oprichting dezer lijnen, toen uitsluitend landlijnen, werd belast de luitenant ter zee Groll, met den titel van ingenieur der gouvernementstelegrafie. Hem werden toegevoegd ambtenaren van den telegraafdienst in Nederland, die op gunstige voorwaarden naar Indië werden gezonden.

De eerste telegrafische lijn werd aangelegd tusschen Batavia en Buitenzorg, en op 23 October 1856 werd het eerste telegram uit Batavia over deze lijn verzonden en wel aan den gouverneur-generaal, die toen te Buitenzorg was. De tweede lijn welke aangelegd werd, was tusschen Batavia en Soerabaja met een zijtak Semagarang—Ambarawa.

In 1859 was de lengte der lijnen op Java reeds ongeveer 2700 km, met 28 kantoren. In 1866 werd in verband met den aanleg van den kabel Anjer-Telok Betong, begonnen met den aanleg van landlijnen op Sumatra.

En nu? De kabels en landlijnen zijn aan het uitsterven. Kabels, die Indië met het buitenland verbinden, zijn nog een van Batavia naar Singapore, een van Batavia naar Freemantle, een van Banjoewangi naar Port Darwin, en een van Medan naar Penang.

Bijna 98 procent van de telegrammen naar en van Nederland, gaan via radio Malabar. Malabar zendt ze de lucht in naar Nederland en ontvangt die uit Nederland, zonder dat iemand van dat station eenige bemoeienis heeft met de telegrammen zelf. Malabar werkt automatisch onder handgrepen vanuit Batavia.

Gambar Lampiran 7 Perkembangan Telegraf di Hindia Belanda (Sumber: *Algemeen Handelsblad*, tanggal 7 Agustus 1939)

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=het+telegrafeeren+in+indie+hoe+het+groeide&coll=ddd&identifier=ddd:010665011:mpeg21:a0289&resultidentifier=ddd:010665011:mpeg21:a0289&rowid=3>

HET NIEUWS VAN DEN DAG

Redacteur: K. WYBRANDS.
Telefoon-nummer stad 1163.
Postbus Noordwijk, 303.

VOOR NEDERLANDSCH-INDIË.

Redactie: Telefoon No. 1159.
Administratie: 1132.
Telegraaf-adres: „Dagblauw“.

VERSCHIJNT DAGELIJKS, Zon- en Feest-
dagen uitgezonderd.

Abonnementprijs, bij vooruitbeta-
ling f 3.75 per 3 maanden.

BUREAU: KALI BESAR (Westzijde), BATAVIA.

UITGEVERS: DE N. V. MAATSCHAPPIJ TOT EXPLOITATIE
VAN DAGBLADEN, enz.

Prijs der advertenties: per enkele plaatsing
30 Ct. per 5 woorden of gedeelte daarvan, min-
imum 1.—. Groot letters maat plaatsruimte tegen
f 0.15 per regel en per kolom gewone druk. Bij
abonnement aanzienlijk rabat.
Plaatting van advertenties in alle bladen zonder
ensige prevergeving.

Dit nummer bestaat uit drie bladen.

Eerste Blad.

Een interessante bij ons aan- sluitende telegraaflijn.

(Gedruken voor het N. v. d. Dag voor het Ned. Ind.)

Weinig van ons die eens een enkele
maal naar Australië getelegraafde hebben,
hebben er zeker aan gedacht, welk een
merkwaardige lijn die betrekken te pas
seeren hadden.

Ik bedoel de telegraaflijn die van Port
Darwin (Noordkust van Australië),
dwars door het zoo goed als onbekende
reuzengebied binnenland naar Adelaide
loopt.

In eerstgenoemde plaats begint de be-
kende kabel, die naar Banjoewangi loopt,
en daar aansluit, lo aan de Engelsche
telegraaflijn over Java naar Batavia, en
van daar naar Singapore, en zo aan de
kabel Banjoewangi-Singapore.

Aansluiting nu het Noorden van Australië
nog van zeer weinig betekenis is, zijde de
belangen van het land eigenlijk geheel en
al geconcentreerd in het Zuiden en Oosten,
zoodat de communicatie van de besehaafde
wereld met Australië tot voor korten tijd
geheel en al over deze laatste ging. Nu de
kabel via Christmas-Island direct naar
Australië klaar is, is deze landlijn voor
een deel ontsluit kunnen worden.

Deze lijn is een der merkwaardigste
stukjes telegraaflijn op onze aardbodem.
Toen de Banjoewangi-Port-Darwin
kabel in 1871 voltooid was, volgde de
aansluiting van de landlijn spoedig, dank
zij de eeuwig van mannen als Todd
en Patterson, zoodat op 22 Juni 1872
de eerste onafgebroken telegrafische
gemuenschap van Adelaide en het
verre Australië met de beschaafde we-
reld tot stand kwam.

De moeilijkheden die bij den aanleg te
overwinnen waren, en die welke nog steeds
bestaan voor de exploitatie, kunnen uit
het volgende blijken:
De lijn is 3100 Engelsche mijlen lang,
(3150 K. M.), waarvan 1800 mijlen (2880
K. M.) door absolute wildernis loopen, hier
en daar bevoord door de meest barbaarsche
(en althij vijandige) stammen der wereld.
Toen de lijn werd aangelegd, had nog
niemand ooit Australië van Zuid naar
Noord doortrokken, zoodat het gehele
reuzengebied onbekent binnenland liep, waar
de wilden, die men ontmoete, nook blanke
gezien of van hun gehoord hadden.

Daar het land absoluut niets oplevert,
moesten alle benodigdheden voor het per-
soonel van af Port Darwin per gewapend
transport worden aangevoerd, zoodat ook nu
nog althij geschilder voor het bewakings-
personeel.

Port Darwin is eigenlijk de naam
voor de baai; de stad zelf heet Palmer-
ston en ligt op Emerypoint,
niet ver van Port Hill.

Het plaatsje, de hoofdplaats van de
„Northern Territories“, is zeer klein, een
500 à 800 inwoners, maar heeft toch nog
een eigen drukkerij en courant, „the
Northern Territory Times“ en zeven „ho-
tels“, allen bestaande van de „diggers“,
die een honderd mijl verder de kust op, de
goudgroeven bewerken.

De aanwezigheid van deze store despera-
do's, en het feit dat per hoofd (vrouwen
en kinderen meegerekend) pin, een volle
kist „Old Tom“ (1) 's maands geconsu-
(1) Whisky.

meer wordt, bepalen óóliggeens den toon,
die te Palmerston heerscht, zoodat de
„convales“, op zijn zachtst uitgedrukt,
van eenigzins twijfelschieting aard is.

Daarom heeft de „Eastern Extension
Telegraph-Company“ ginzicht, het leven der
vele telegrafisten in dit barre oord, zoo
aangenaam mogelijk te maken.

Het gebouwen van de maatschappij is het
gebouwen van de plaats; 't is geheel van
steen opgetrokken, luchtig en ruim inge-
richt en van alle gemakken voorzien, heeft
een fine bibliotheek, biljartkamer, etc. etc.

Vlak naast het gedeelte dat voor kantoor
is ingericht, ligt het Gouvernements-tele-
graafkantoor, dat door een deur en een
luik met het eerste verbonden is.

Hier begint de bouw landlijn.
Het Gouvernements-personeel is zij
talrijk en dit is noodig ook!

Te Palmerston aansen zijn 10 telegrafis-
ten en 3 signers of operators.

De laatste telegrafisten en doen niet
anders; de eersten zijn belast met het
toezicht op de batterijen, toestellen, met
de administratie, en v o r a l met de be-
waking van hun gedeelte van de lijn, die
niet hoog bezetigd.

Daarom zijn ze van Gouvernementsver-
boden en bewapend, want een rit langs
de lijn door bosch en prairie is alles of
halve veilig en telkens hebben er gevechten
met de inboorlingen plaats.

De Papeosa's van de binnenlanden van
Australië behoren, zoodat bekend, tot de
laagststaande menschenrassen, nog heel
wat lager dan hun stamverwanten op
New-Guinea, die zich met Zuidzee-eilan-
ders vermengt hebben.

Zij zijn tamelijk groot en stuvig gebouwd,
loopen voortdurend in volmaakt edigje
en schijnen geheel onvatbaar te zijn voor
beschavende invloeden, welke ook.

Zij lijden allen aan chronisch kanna-
bisme en zijn ginzameerde nomaden,
die zelden langer dan 5 maanden op een
plek blijven wonen, onbetwiste heer-
schers als ze zijn van het onafzienbare
„Australië interius“.

Zo swarven rood over de rousschichtige
vlakten en steppen, door de onnatuurlijke
boschen, als ook ridders der natuur, niets
wiedend van de grootsche beschaving in
hun eigen land, ver achter den horizon,
slangen- en mielen-eten en wonend in
holen of in een soort bijenkorven van een
meter hoog en wijf!

En wanneer deze originele schepselen,
over wier grotsch miserabel diefstal
zoets Jean Jacques Rousseau, vrose ik,
in wanhoop zou geraaken, blanke of andere
vreemde volken zamen ontmoeten, en
hun kans schoon zien, ataqueren zo die
sans pitie, en is... braden het eind
van alle menscheelike lijden!

't is duidelijk gebleken, overal in Au-
stralie, dat vriendschappelijke omgang met
deze stammen niet mogelijk is, welke po-
gen men ook heeft aangewend; 't geveel
van blijkheid en recht schijnt bij de
Papeosa's al zeer weinig ontwikkeld te zijn,
zoodat van verzoeken op welwillende
menscheelike gevoelens geen sprake schijnt
te kunnen zijn.

De Engelsche kolonisten laten ze met
rust, als ze zich behoortig gedragen; ze
zeggen alles gedaan te hebben wat moge-
lijk is, om verzoedering te weeg te brengen.
Ik twijfel daar wel eenigzins aan; ge-
geven de minder zachte aard van Australi-
sche whisky-soda-kolonisten, het lage
peil van intellectuele ontwikkeling van de
gewone Engelsen in 't algemeen die in
alle inboorlingen eenvoudig „a heathen“,
„a negro“ zien, en zorgen omigzins moeite
doen om inlanders te begrijpen, geloof ik
wel dat die „pogingen tot verzoedering“
op zijn zachtst genomen als eenigzins
supernatuerlich moeten worden aangesehen.

Ik heb zoo mijn „misgivings“ op dit punt
en denk dat de verzoederingsmisdeelen
wel hoedschielijk zwiep en geweest geweest
zullen zijn!

Maar, dat dwaargelaten, een feit is het,
dat men het ras aan uitroeting ten proef
laat.

Misdeelen worden streng en zonder om-
wegen gestraft, en dit met eens eenige
die ons, Java-bewoners, bijna onbegrijpelijk
voorkomt.

Veiligheid in de binnenlanden kan ten-
den aard der zaak niet bestaan; ieder
Europeaan die de wildernis intrekt, heeft
elk oogenblik kans om van achter een of an-
derez boom door een speer getroffen te
worden, bijna althij dooddelijk.

De positie van deze „troopers-telegrafis-
ten“ is dus volstrekt niet zonder risico.
Ontmoet zoo'n lijn inspueter in 't diepe
binnenland een wilde, en gaat deze niet
op de vlucht, dan blijft gewoonlijk een van
beiden op de plaats dood.

Dit is de gewone bush business van het
telegraaf-personeel; of de Papeosa werpt
direct een houten speer, die zelden mist
wanneer de gestaaquerde niet uitwijkt en
die dooddelijk is door de vergiftige weer-
haken, of het paard krijgt de geduchte
boomerang tegen de pooten en valt neer,
waarbij de ruiter zich in een hoogst be-
doelkeliken toestand bevindt op soms 100
Eng. mijlen van het dichtst bij zijde
telegraafstation.

Onzinnig zeg wanneer hij dat niet ver-
der gestaaquerd wordt en een zaktegraf-
toestellatie bij zich heeft, om bij 't naaste
station luij te kunnen vragen.

Er zijn tusschen Port Darwin en Adelaide
15 telegraafstations, die van 60 tot 230 E.
M. uit elkaar liggen.

Op ieder station wonen van twee tot
vele telegrafisten, die op geregelde tijden
twee aan twee de lijn aflijnen, en de
inboorlingen uit de buurt verjagen.

De toestand van zulk een station is een
zeer zonerlinge; de eenzaamheid is de
meest volkomene die denkbaar is, en toch
alsal het personeel in voortdurende ver-
binding met de gehele beschaafde wereld,
en hoort het belangrijke wereld-nieuws eer-
der dan enig regeringspersoneel in Australië.

Slechts om de 10 weken bestaat er een
andere dan telegrafische gemenschap, wan-
neer nl. het vivres-transport, sterk bewa-
pand, het traject lange trekt.

Eik station moet, als een kleine vesting,
steeds in staat van verdediging zijn, want
in de buurt swarven bijna wanknagtig zeker
troopers bageerige wilden roed, wien alles
welkome buit is.

Het personeel van de lijn is dus voort-
durend op zijn „out vive“, leeft een echt
troopers-bestaan, waarbij de jacht op
Papeosa's een dikwijls voorkomende, zeer
aantrekkelijke sport is.

De eenige afwisseling is een enkele
maal een gezelligen boom bij een naburig
station en de jacht op kangaroo's.

Het gouvernement betaalt deze manne-
schappen smiltouren zwaar, en daar ze alles vrij
hebben, hebben ze een moede gelegenheid om
een spaarpot te maken, althij wanneer de
kans meeloopt; en ze niet op een gegeven
ogenblik geseperd worden, 't geen nog al
eens voorkomt.

Door het leven in God's vrije natuur,
steeds omgeven door gevaren en door het
sans gène van de eenzaamheid, worden ze
langzamerhand echte „bushmen“, die een
hekel krijgen aan de beschaving, aan de
steden en hun naasten en aan de vaste
vormen van het Europeesche leven.

Ze zijn allen „sturdy boys“, die overvaren
in tegenstelling met de gewone Engelsche
kolonisten, een zeer goede wetenschappelijke
opvoeding hebben genoten, daar het gov-
vernement streng is in zijn eischen.

Gewoonlijk wordt in eens door getele-
graafd van Port Darwin naar Alice
Springs, een overdragstation ongeveer
in 't hartje van Australië, maar er kan
geseerd worden in eens door naar Adelaide,
dus dwars door 't gehele continent.

Merkwaardig is het dat de inboorlingen
nog nummer aan de lijn geraakt hebben;
zij hebben er een bijgelovigzins vrees voor.
Toen het traject pas in exploitatie was,
zag een stam in het binnenland in den
geheelen aanleg blijkbaar een geheel plan
van aanval, een krijgstocht.

Om van hun kant niet geheel onvoor-
bered te zijn, begonnen zo toen op eenigen
afstand van de menscheelike telegraaflijn
palen van boomstammen in den grond te
zetten, waardoor ze een loof van boom-
stam spanden van een lengte van 4 à 5
E. mijl.

„Een voorbeeld van koloniale energie
lovert ons het politie-toezicht; wij die
hier op onze buitensluitingen gewend
zijn aan het gebruiklijke „de kampong-
bewoners“ vlichtten daarop in de ontoe-
gankeelike wildernissen; aan een ver-
volging viel uit den aard van het terrain
niet te denken“, etc., zien verlost op bij
het feit dat de bereiden palen van Port
Darwin honderden in 1152, ver
binnenland intrekt, om Papeosa's op te
zoeken die wat op hun geweten hebben.

Enige jaren geleden werden enige
telegraaflijnen, 500 à 800 E. mijlen van Port
Darwin, door een groote bende wilde
aangevallen; drie der blanke werden
geseperd, waarvan twee stierven en een
herstelde (dit laatste werd als een proot
buisderdelijk vermeld).

Dadelijk werd van Port Darwin een groote
expeditie georganiseerd door de politie,
versterkt door enige vrienden en biosche-
reren, die niet rustten voor ze de
inmiddels dieper het binnenland in ge-
vincte bende in de onmeigende wildernis
gevoonden hadden, op pine 800 E. mijlen
van de kust, en zeeën van de schuldigen
hadden gelood.

Sied u degen afleed, te paard afgeleid,
goed voor, waarde leer, het is de gehele
lengte van Java.

Ons gehele eiland te paard te doortrek-
ken, waar geen wegen zijn, in een volkomen
wildernis, alles meevoudend met levensmid-
delen, enz. aangant, weken lang alspand
onder den bloeten hemel en over dag onder
het brandend Australisch zonnetje (want
't Noorden van Australië is warmer dan
Java) en dat alleen om een paar inlandsche
misdadigers op te vatten, en hen althij
verstant te brengen, wat het zegt, Australië
sleuten te troetouren!

Daarvan kunnen we hier nog iets leerden,
niet waar? al zijn de toestanden hier
natuurlijk geheel anders en in de eenere
plaats het terrain; de onafzienbare vlakten
van Australië komen hier niet voor.

Vroeger kwamen zelfs in de buurt van
Port Darwin gezegde volkzamen voor van
verschillende elksar vijandige stammen;
maar door het krachtig optreden der politie
behoorden die aardigheden spoedig tot het
verleden.

Wanneer de Papeosa's zich behoortig
gedragen, wordt hun zoo nu en dan gepre-
miederd hun kamp in de buurt van Port
Darwin op te slaan; de politie bemoot zich
dan niet met hun invredige zaken, zelfs
niet wanneer ze elksar vermoorden of
open en bevoeren. Allen is de draagde
gewoonlijk van korten duur, want in den
regel verdwijnt op een gegeven oogenblik
een of andere vete Chinese uit de Kolonie
(gebraden „pigtail“) schijnt een delicateste
te zijn; wat dan ook wel te begrijpen is,
en wordt de gehele troep de wildernis
ingejaagd, in executie van de schuldigen.

De telegraaflijnen, in 't hartje van Au-
stralie, hebben menige bijdrage geleverd tot

Gambar Lampiran 8 Kabel telegraf Port Darwin-Banyuwangi berhasil dipasang pada 1871 (sumber: Koran Het Nieuws van den dag, tanggal 11 Juli 1904)

[https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?cq1=5B%5D=%28ppn+exact+\"045114242\"%29&query=telegraaflijn&coll=ddd&redirect=true&page=7&identifier=ddd:010133971:mpeg21:a0001&resultsidentifier=ddd:010133971:mpeg21:a0001&rowid](https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?cq1=5B%5D=%28ppn+exact+\)

DELI-COURANT

Zaterdag, 10 November 1900.

No. 90.

16^{de} Jaargang.

TWEDE BLAD.

Dit blad bestaat uit vier bladen.

Nieuwe Kabels.

Het voorstel om Java met Bandjerassin door een onderzeesche telegraafkabel te verbinden, zooals voorgesteld in de aasahgige Indische begroting, brengt de kwestie op welke wijze Ned. Indië meer dan tot nu toe onafhankelijk kan worden gemaakt van het monopolie dat de Engelse telegraafmaatschappijen bezitten, wat betreft het telegrafisch verkeer van Europa met Batavia, weer op den voorgrond en zeer belangrijk en leeraanzien is een studie, die de heer Verkerk in het Weekblad "Electra" aan het onderwerp volgt.

Telegrafische verbinding met Nederlandsch-Indië.

De militaire censuur, waaraan in den tegenwoordigen oorlog tusschen Engeland en Zuid-Afrikaasche Republiek de telegraaflijnen zijn onderworpen, heeft ook hier te lande een krachtige beweging in het leven geroepen, ter verkrijging van een zoodanig mogelijk onafhankelijke telegrafische gemeenschap met onze Oost-Indische Koloniën.

Die beweging heeft alle recht van bestaan. Een oppervlakkige beschouwing van de wereldtelegraaflijnen tocht is voldoende voor het bewijzen dat agensog het gehele wereldtelegraafverkeer in handen is van Engeland. Daarbij blijkt, dat voor alle verkeerseenen naar Indië vroeg of laat gebruik moet worden gemaakt van kabels die te Malta, Aden, Bombay, Madras, Finang en Singapore of aan de Oostkust van Azië op Engelsch grondgebied landen.

De toestand waarbij de correspondentie met onze kustbare overzeesche bezittingen afhankelijk is geteld van de politieke verhouding met een enkele mogendheid, is niet vrij van strategische betekenis.

Agencia van commercieel en sociale belangen, die door de verbinding van de gemeenschapsmiddelen tusschen de koloniën in het moederland worden bevorderd, zou een van Engelschen invloed onafhankelijke telegraafweg onafhankelijke diensten kunnen bewijzen als middel voor het geven van bevelen, het uitzenden, terugroepen en concentreeren der eenheden, den aankoop van proviand, voor het verkrijgen van inlichtingen, het voeren van onderhandelingen.

Het totstandbrengen van een absoluut van elken Staat onafhankelijke verbinding tusschen Nederland en Oost-Indië is de facto onmogelijk, omdat ons land ten Westen van Sumatra noch te land noch ter zee bezittingen heeft waar de kabel zou kunnen landen.

Hieruit volgt dat bij de samenstelling van een kabelproject voor Nederlandsch-Indië moet worden gesterend naar het verkrijgen van meerdere gemeenschapswegen die over verschillende staten naar het vaderland leiden, opdat ingeval van politieke verandering met één der in het ontwerp betrokken regeringen de telegrafische correspondentie met behulp van de neutrale lijnen intact blijve.

Voorts zou het aanbeveling verdienen eenige belangrijke punten in onze bezittingen door middel van kabels met één zedel der Regering te Batavia te verbinden.

Omschrijving van de kabelroutes.

Uitgaande van bovenstaande overwegingen is het hierna uitgewerkte project gebaseerd op den aanleg en de exploitatie van telegraafkabels tusschen:

- a Batavia en Bandjerassin;
- b Bandjerassin en Macasser;
- c Macasser en Menado;
- d Menado en Ternate;
- e Menado en Manilla;
- f Manilla en Nagasaki;
- g Batavia en Keeling (Cocos-eilanden).

Ad a. Deze kabel stelt de hoofdstad in rechtstreeksche gemeenschap met de Zuidkust van Borneo.

Ad b. In verbinding met den kabel sub a vormt deze route, in aansluiting met den bestaande weg Macasser-Banjowangi een van storende atmosferische invloeden onafhankelijke lijn tusschen Batavia en de Oostkust van Java.

Bij storing op de landlijnen tusschen Batavia en Banjowangi kan deze verbinding grootte diensten bewijzen.

Ad c. Deze en de sub d genoemde kabel dienen voor de telegrafische correspondentie tusschen Batavia-Bandjerassin-Macasser-Menado-Ternate.

Ad e. Te Manilla was de toekomstige Amerikaanse Pacifickabel zal landen wordt de verbinding verkregen die via de Sandwich-eilanden-San-Francisco-de-Pacificchaan-New York en den Francken-transatlantische kabel naar het continent voert.

De combinatie der sub a, b, c en e genoemde kabels vormt een van Engeland onafhankelijke gemeenschapsweg tusschen Indië en Nederland.

Ad f. Deze kabel geeft aansluiting met de kabels der Great Northern Telegraph Cy. ene maatschappij die kabels tusschen Nagasaki en Wladivostok exploiteert.

Deze weg leidt van hetzoo genoemde zeehaven over land langs den eelrag voltooiden Si-erischen spoorweg naar Europeesch Rusland.

De sub a, b, c, e en f omschreven kabels vormen dus een tweede van Engeland onafhankelijke route van Nederland over Duitsland, Rusland via Manilla, Menado, Macasser en Bandjerassin of Banjowangi naar Batavia.

Bovendien opent deze lijn een korteren gemeenschapsweg tusschen Japan, de Philippinen en Australië.

Ad g. Deze ontworpen kabel van Batavia uitgaande houdt rekening met het Engelse project om Perth in Australië te verbinden met het eiland Mauritius en Durban in Natal in aansluiting met Kaapstad en de kabels langs de Oostkust van Afrika.

Commerciële voordelen der ontworpen verbindingen.

Agencia van de strategische waarde en de politieke betekenis van deze verbindingen voor Nederland mag de vraag of de aanleg dezer kabels uit een commercieel oogpunt aanbeveling verdient op de onderstaande gronden bevestigend worden beantwoord:

1. De kabel Manilla Nagasaki zal het gehele verkeer tusschen Amerika-Japan en Amerika-Rusland tot zich trekken.
2. De secties Nagasaki-Manilla-Menado-Macasser-Banjowangi-Port Darwin vormen een verkeerweg van Rusland en Japan met de Philippijnen, Indië en Australië die te verkies is boven het gebruik van de talrijke kabels langs de Oost-Aziatische kust.
3. De sub a genoemde kabel zal in geval van storing op den ontworpen Engelschen Pacifickabel (Van Coober's-eiland-Fanning-Norfolk-Australië) groote diensten kunnen bewijzen voor het verkeer tusschen Britsch-Canada en de Engelse Koloniën.
4. De kabel Batavia-Keeling brengt uitgaande van Durban in Natal een kortere verbinding tot stand tusschen Zuid-Afrika-Singapore en de Engelse Oost-Aziatische bezittingen dan over Delagoa-Mozambique (Mauritius-Mahe)-Zanzibar-Aden-Bombay-Madras en Penang.
5. Het verkeer van Nederland, Duitsland, Frankrijk, Oostenrijk, Noorwegen, Zweden en Denemarken met Japan, Indië en Australië zal in verband met het belangrijk laag woortdier tot San Francisco en tot Wladivostok over de verbindingen Manilla-Nagasaki en over Manilla-Menado-Macasser worden gevoerd.
6. De kabel Batavia-Keeling zal in aansluiting met den ontworpen kabel Keeling-Perth de meest betrouwbare verbinding vormen tusschen Singapore en Zuid-Australië.
7. De lengte van de verschillende kabelsecties laat een maximum van seissnelheid toe, een factor die in hooge mate de exploitatie beheerscht.

Ontwikkelingsgeschiedenis van de Oost-Aziatische Kabel-maatschappij

Ter beoordeling van de levensvatbaarheid van het project achten wij het niet ondienstig een overzicht te geven van den arbeid en den financieelen toestand van de Eastern Extension Australasia and China Telegraph Cy. en van de Norsk Telegraph Cy. de twee maatschappijen die de kabels langs de Oost-Aziatische kustlanden exploiteeren:

De Eastern Extension Austral Asia and China Telgr. Cy.

De Eastern Extension Cy. is het jaar 1858 werd de Red Sea Telegraph Cy. opgericht met een kapitaal van twintig miljoen francs. De Engelse Regering garandeerde $4\frac{1}{2}\%$ van dit kapitaal. De Maatschappij exploiteerde de kabels tusschen Suez-Aden en Kuraech.

In 1864 was het reeds bevestigd dat de Staat had uitgekeerd gestegen tot 45 miljoen francs.

Reeds vroeger was van Rijkswegen een kabel gelegd van Malta naar Alexandrië in verbinding met een kabel tusschen Malta en Italië, waarvoor aan de exploitatie Maatschappij $3\frac{1}{2}\%$ werd toegezegd.

Tusschen van de beweging om een rechtstreeksche gemeenschap tusschen Engeland en Indië te verkrijgen ontstonden in 1869:

- de British Indian Cy., exploiterende Suez-Aden-Bombay;
- de Marseille-Algiers-Malta Cy., exploitante van de secties Marseille-Bona-Malta;
- de Falmouth-Gibraltar-Malta Cy., die het gedeelte Londen-Gibraltar-Aden zou exploiteeren.

Geen dezer Maatschappijen ontving financieelen steun van de Regering.

Voorts werd in hetzelfde jaar opgericht:

1. de British Indian Extension Cy., die een reus verkeer voor de exploitatie Madras-Penang-Singapore;
2. de China Submarine Cy. voor Singapore-Hongkong-Shanghai. Eindelijk verrees in 1872 de British Australia Telegraph Cy., die zich belatte met de exploitatie van de kabels Singapore-Batavia-Banjowangi-Port Darwin.

In 1872 kwam een fusie tot stand en werden opgericht:

- a. de Eastern Telegraph Cy., bestaande uit: (the Falmouth-Gibraltar-Malta Cy., Marseille-Algiers-Malta Cy., the Anglo-Mediterranean Cy., de British Indian Submarine Cy.);
 - b. de Eastern Extension Australasia and China Telgr. Cy.;
 - c. the British-Extension Cy.,
 - d. the China Submarine Cy.,
 - e. the Anglo-Mediterranean Submarine Cy.
- Hierop volgde hier en daar waar de traajk zulke eische aanleg van enkele kabels in Australië.
- De Australische Koloniën verleenden hiervoor aan de Maatschappij een subsidie van 810,000 frs. 3 jaars.

Kabels der Eastern Cy.

De onderstaande tabel geeft een overzicht van de kabels die door de Eastern Extension Cy. werden geexploiteerd.

Madras-Penang 2 kabels	5354 Km.
Penang-Singapore 2 kabels	1458 "
Penang-Medana	398 "
Penang-Malacca	497 "
Singapore-Malacca	231 "
Singapore-Batavia	1002 "
Singapore-Banjowangi	1708 "
Singapore-Saigon	1179 "
Hongkong-Saigon	1840 "
Hongkong-Luon	981 "
Hongkong-Haiphong	872 "
Hongkong-Foochow	879 "
Hongkong-Macao	68 "
Saigon-Haiphong	475 "
Shanghai-Foochow	850 "
Singapore-Labocan	1359 "
Labocan-Hongkong	2282 "
Banjowangi-Port Darwin 2 kabels	4233 "
Banjowangi-Roebuckbay	1655 "

De Maatschappij bezit 27 kabels ter lengte van 17,355 leuzen.

De Great Northern Cy.

De Great North Telegraph Cy. Deze Maatschappij werd in 1860 opgericht met het doel via Rusland telegrafische gemeenschap tot stand te brengen tusschen Europa en China-Japan.

Oorspronkelijk dankt de Maatschappij haar ontstaan aan een primitief project om Rusland met Amerika te verbinden via Alaska en de Behringstraet, een denkbeeld dat later wegens technische bezwaren werd opgegeven, doch thans weer aan de orde wordt gesteld.

Kabels der Great Northern Cy.

De Great Northern Cy. exploiteert in Oost-Azië de onderstaande kabels.	
Hongkong-Amoy	603 Km.
Amoy-Shanghai	1202 "
Shanghai-Gutzlaff	108 "
Gutzlaff-Nagasaki 2 kabels	1568 "
Nagasaki-Wladivostok 2 kabels	2522 "
Japan-Corea	98 "

Ontworpen kabels.

a. Hunne lengte.

De kabellengte, benooidig voor het tot stand brengen den hierboven geprojecteerde verbindingen bedraagt:	
Batavia-Bandjerassin	530 km.
Bandjerassin-Macasser	313 "
Macasser-Menado	774 "
Menado-Manilla	927 "
Manilla-Nagasaki	1388 "
Menado-Ternate	210 "
Batavia-Keeling	852 "

In deze berekening is begrepen een vermoedelijk verlies van ruim 10 %.

Met overtuiging dringt de heer Verkerk op de tot stand koming van deze kabels aan en werkt zoodoende op o. i. talentvolle wijze de ideën omtrent een vruchtvolle verbinding van de O. Indische bezittingen uit de macht van één mogendheid uit, aldus voltooid de destijds in de Ind. Belge en o. a. ook door den heer J. Deen in de Deli. Ct. in principe geëtenoerde zaak, waarbij onze koloniën een onmiskenbaar belang hebben.

Telegrammen.

PARTIC. TELEGRAMMEN VAN DE DELI COURANT.

WELTVEEDEN 8 Nov.
Belast met de waarneming der betrekking van assistent resident van Aljeh Jhr. van Schmidt auf Altenstadt (secretaris van het gouvernement Aljeh en onderhoorigheden).

WELTVEEDEN 8 Nov.
Verlegd met zes maanden het buitenlandsch verloop van Ang-Koen-Djoe uitnoodig der Chineezen te Bagan Api-Api.

SINGAPORE 8 Nov.
De presidentverkiezing wordt met buitengewoon veel opwindung gevolgd. Het aantal uitgebrachte stemmen is het hoogste waarvan de geschiedenis gewaagt, terwijl tevens geneld wordt, dat de herkomstige geen wijziging zullen brengen in de stemmenverhouding der verschillende Staten.

De positie van Bryan is behoudend verbeterd in vele Staten in vergelijking met 1896.

In verschillende plaatsen van Amerika hebben oproeren gepaard aan bloedvergieten plaats gehad.

SINGAPORE 8 Nov.
Presidential election attended unusual excitement, poll largest history states while returns show no reversal vote different states. Bryan position markedly improved in many countries. Rioting bloodshed several places America taken place.

(Reeds verspreid in sig bulletin van organtieren.)

SINGAPORE 9 Nov.
McKinley behaalde 305 stemmen Bryan 142.

De republikeinen willen beide Huizen controlleeren.

De Novice Wrenia zegt dat Rusland, Frankrijk, America en Japan tot een verdrag zijn gekomen om tegenover het Engelsch-Duitsche voorstel als tegenwicht te dienen.

SINGAPORE 9 Nov.
McKinley secured 305 votes Bryan 142. Republicans will control both houses. Novice Wrenia says Russia France America Japan arrived to understanding counterpoise Anglo-Germans.

(Reeds verspreid in ons Bulletin gisteren.)

(Zie laatste telegrammen.)

Officieel.

De voortdurende militaire spoorweg-nieuws in Ned.-Indië vorde in 1899 2000 met hare werksamenheden dat kon verhoeden overname tot het doen van voorstellen betrefende het in het leven roepen van een persoonslijne spoorwegconstructie. Het in 1898 bij wijze van prof. in het leger ingevorderd reglement betrefende het militair vervoer over de spoorwegen wordt thans op grond van de met die profondegheid verkregen uitkomsten, herzien.

Bewilliging is verleend op de verlaming met een tigtak van 20 jaren van den duur der te Batavia gevestigde Tweede Nederl.-Indische Zee- en Brandassurantie-maatschappij.

Bewilliging is verleend op de akte van oprichting der te Batavia gevestigde Maatschappij tot exploitatie van overzende goederen en reukstoffen, merk Yang Goo.

Ingezonden stukken.

Ongedrukte stukken worden in deze rubriek geplaatst, waaraan de schrijvers zich bij de redactie inschrijven. Inzonden blijven voor het geschiedten aansprakelijk.

Rijppartijen.

Zooda ik geloven heb in de Sumatra Post, wordt gezegd dat de soldaten doorloopen aansluiting tot reukstoffen gevee, althit zijn het in walden, maar dat zag ik parities manne, die best U toch bepaald abate en weer een bepaald niet goed ingelicht, want het zijn niet althit de militairen, die

Gambar Lampiran 9 Rute kabel telegraf di Hindia Belanda (Sumber: Koran Deli-Courant, tanggal 10 November 1900)

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=telegraaf+1870+British+Australia&coll=ddd&resultsidentifier=MMKB15:000035091:mpeg21:a00006&identifier=MMKB15:000035091:mpeg21:p00003>

TWEED E BLAD.

INHOUD.

Eerste Blad. Haagsche Nouvelles.— De Garibaldi-feesten in Italië.— Een „business“-tentoonstelling.— Nieuwa uit Nipoljean.— Kerkbericht.— Officieel bericht.— Vries.

Tweede Blad. Brieven uit den Oosthoek.— Iets over Soembawa.— Ingezonden stukken.— Ned.-Ind. Nieuwa.— Telegrammen.

Derde Blad. Technische kroniek.— Financiële berichten.— Gemengde berichten.— Changes les Dames.

Vierde Blad. De Indische begroting in de Tweede Kamer.— N. I. Veronting tot bescherming van dieren.— Ned.-Ind. Nieuwa.

Brieven uit den Oosthoek.

III
Banjoewang, 7 Augustus 1907.

De zee heeft toch altijd een groot aantrekkingskracht, en daarom is ontzettende wandeling naar het havenhoofd gewoonlijk „de pier“ genoemd.

Hier toe passeren wij den der vier zijden van het ruime plein, waaraan het hotel Banjoewang, postkantoor, ass. residentie-kantoor, sociëteit, de Europeesche school en verschillende particuliere woningen, alsmede het gebouwen-complex der Eastern Extension Telegraph Company gelegen zijn. Rechts zien we het gouvernementssandhuiskantoor, dat bestaat uit een administratie-woning en kantoor-lokaal; het geheel doet en ontwerper en bouwmeester alle eer aan. Door ondervinding wils geworden, heeft men het ganse gebouw door een twee meter hooge ijzerdraad-verperring omgeven, terwijl de avond voor voldoende verlichting en bewaking zorg wordt gedragen.

Om een vrg verwoogende, komen wij lange de verlaten versterking, en dan de poort thans voor een ieder openstaat, maken wij van de gelegenheid gebruik om er eens een kijkje te nemen.

Van de daar aanwezige, en nog te goeden staat zijnde gebouwen worden thans nog gebruikt: de chambrière der soldaten voor leeraarsaal, en de gewone apotheek nog als zoodanig door den civielen geneesheer, die er tevens een politiek hoofd. Er wordt hier beweerd, dat de Regering het plan heeft al de gebouwen te restaureren; en het geheel ter bevoening aan te wijzen aan den path. Het is echter te hopen, dat aan dit plan geen uitvoering wordt gegeven, want de bevestiging van de lagunen, en volgens oude ingezetenen van Banjoewang was de gunstige toestand der bevoening zeer ongunstig, en zou het dus zeer te betreuren zijn als de bevoening „vraag te namd als woonplaats werd aangewezen.“ Schijnt, dat de vroegere Hollanders en die van senigen tienden jaren geleden ook nog, er steeds op uit waren de opgezandte en moerasachtige plaatsen uit te zoeken voor bouwen hunner militaire kampementen. Zij konden blijkbaar hun kikkermaats nog maar niet verhooren. „Zou dunkt mij, beter zijn, die gebouwen te verbouwen voor kantoorlokalen en pakhuizen, waartoe zij zich wel eigeenen.“

Aan de pier vinden wij den vuurtoren, 't havenkantoor en verschillende pakhuizen. We hebben er een prachtig uitzicht op Straat Ball en 't aan de overzij gelegen eiland van dien naam, dat zoo nabij ligt dat we bij helder weer graag even zouden overvaren. Toch duurt de overtocht door den sterken toren soms nog vrij lang. De oude aanlegsteiger ligt door de werking van zee en wind, thans in een halfverruig gedeelte waaraan de grootste lengte 2 een paar honderd M. bedraagt. Dit gedeelte wordt thans als blanschaven gebruikt. Bij hoort water varen de vaartuigen er blansen, terwijl ze bij laag water groentendeels op 't droge staan, 't geen een voordeel is, wanneer er herstellingen moeten gedaan worden. De hier inboomsche vaartuigen zijn alle tot een oeveren type te brengen, namelijk de uitgeboort-zoomstam van benido- of roeiboot, van 10 M lang.

Naar gelang van de lengte en breedte, de bevoering van vierken, het verhoogen van den prauwruid, de strik der bemanning onderscheidt men de vaartuigen hier in blanschavans, djoekoen, pendirtige, djoekoen, manjing, sampans enz. enz. De Soembawische gelidans wijkt geheel af van het Soembawische type. De breedte met houtenwerk versierde romp, de grotere kajagrafite, de hooge mast, gebouwd is voor handelsvaart. De aan een groentende kampang Mandar heeft een oebestimmervervan, die speciaal de bovenbeschreven lahoempele vischvervaartuigen afzetten, ter

wijl de touwalagerijen en zalmakerijen daar zijn om het vaartuig compleet af te leveren. Naar ik verhooren, is aan de Hulp-, spaar- en landbouwverdiens bank een gouvernementssubsidie verleend van f 5000, om de zeevischery en aanverwante bedrijven te steunen.

Wanneer nu de van de vischvangst komende bevoering hiernaede haar voorstel doet, zal haar bedrijf stellig in de bloot toegenomen.

De zee in de nabijheid van Banjoewang is rijk aan visch, waarvoor zeer azoker altemers zullen gevonden worden, zool in de plaatsen aan de spoorbaan gelegen, als meer het blansenland in. Voor ondernemen de leden met een klein bedrikkapitaal is het, dunkt mij ten minste geen bezwaar om zeevisch per morgen te nemen, die 6 uur 't.m. spoortijd van Banjoewang vertrekt tot Djember te vervoeren; zoo moogd zou men met den eigenaar der fabriek een overeenkomst kunnen sluiten, ten einde het is tot een verminderden prijs te be-

De bevoering van Banjoewang bestaat uit afstammelingen van Mandar (Celebes), Balies, waaraan 't gouvernement zoo nu en dan versche bloed toevoegt in den vorm van blaansalangen, Atjehers en Blambangs, terwijl de rest uit Madoerezen en Javanen is samengesteld. Kampang Mandar bijv. is een kolonie van de Mandaroesen, mischien een nieuw of langer geleden gesticht. De woelingen op palen, het aangebrachte houtacc-werk, de inrichting der huizen, alles stemt overeen met de woningen op Celebes, terwijl die handelsbetrekkingen met Mandar de aanverwantschap niet doen vergeten. De woelingen met bijbehorende benoedigheden komen van Celebes, het weesel is echter Mandar. Ook zelf de taal is nog eenigzins bewaard, zoodat men een bijna onvervalschd stukje op Celebes in Banjoewang terugvindt. Vlak aan zee, op ongeveer een paar afstand van de pier, vindt men de vischdregterijen. De handelen gedroogde visch heeft niet gedurende het geheele jaar plaats, daar enkele maanden voor de vischvangst niet gunstig zijn.

Stadwaarts wandelende, passeeren wij het kantoor der Eastern Extension Telegraph Company, waaraan een (link emplacement) grenst met woningen voor den chef, den sous-chef en het verdere personeel. De huizen zijn of twee verdiepingen hoog, of zijn zool als steenen platen gebouwd, een praktische maatregel voorwaar, in een land reeds zover met malaria heerscht als hier.

De passer tot Banjoewang verbindt het reeds vroeger genoemde plein met den aloon-aloon, waarop de regentwoning staat. Het is een eigenaardigheid van deze plaats dat men voor den inkoop van alle dagelijkse behoeften van den passer gebruik moet maken „Aan de deur“ of wat hier in Indië meer in een toepassing is „op het erf“ brengen de menschen ongeveer niets. Er is daarom dan ook elken dag „passar“ met vleesch wordt op den goegenaamen vleeschpassar verkocht, een ruime houten loods met pannen dak waarin een 40 tal verkoopplaatzen. Het hier geslachte vee is van Bali afkomstig, en het vleesch hiervan moet minder van smak zijn, dan dat van Madoereesche runderen. Nu ik toch over vleesch praat, moet ik nog even vermelding maken van een bijzonder geolied Banjoewangsch product, namelijk de Fische wort, en zal er maar eedelijk bijvoegen, dat de delicatesse niet bestond is voor een Europeesche maet, (grootte stukken vleesch en vet, zamengevoert in een darm, zooder de soodige voorzorgsmaatregelen tegen bederf, zialter de bestanddeelen der wort, na van de geur reeds op een grooten afstand de aanwezigheid verstaad.

Een tweede lekkernij is de zoogenoemde „dondeng Ball“ bestaande uit enkele stukken vleesch, die meestal in zeevaarder godrenkt en daarna in 't hooft zonnetje gedroogd zijn. Ook dit product kan zich heremen op een holligen geur. Ik hoorde beweren, dat dit vleesch reeds te Bali geslachte is en aan groentende plaatsen in de oeveren naar hier wordt gebracht. Voor de waarheid daarvan kan ik echter niet zeggen.

Uitspraken over Soembawa.

Van een correspondent.

Wie eens van den gewonen weg afwaait en een kijkje neemt op Soembawa (of Soemba), staat verleid tot de verzoeking waaraan dit eiland geleidelijke herleiden jaren opobegrijpde wijte heeft blootgesteld.

Soembawa is twee en een half maal zoo groot als Lombok of als de residentie Soembawa; er regeren vier vorsten, al de sultans van Soembawa, Bims en Dempo en de mede van Sangar. Twee Speer in 1897 het Soembawisch oosttract slot, werd Bims door Gwa van de compagnie afgevoerd, bleeds lang voor dien heden eens neersaafers het eiland besocht, nu eens een handel te drijven, dan weer om den oever

Gambar Lampiran 10 Gambaran pusat kota Banyuwangi pada tahun 1907
(Sumber: Soerabaiasch-Handelsblad, tanggal 9 Agustus 1907
<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=postkantoor+aloon+aloon+banjoewangi&coll=ddd&page=2&identifier=ddd:011088801:mpeg21:a0029&resultidentifier=ddd:011088801:mpeg21:a0029&rowid=2>

Telegrafische verbindingen van Indië.

Nu de telegrafische communicatie van Indië met het overig deel der wereld van zoo groot belang is, ontleenen wij eene korte opsomming der verbindingen aan de *N. Soer. Ct.*

In de eerste plaats de lijnen der „Eastern Extension Australasia and China Telegraph-Cy“.

Van Banjoewangi uit loopen :

een lijn via Singapore, Madras en Suez naar Europa. Nu Engeland aan de zijde van Frankrijk staat, kan het laatste deel dezer verbinding via Marseille en over Frankrijk plaats hebben ;

twee lijnen van Banjoewangi naar Port Darwin. Vanaf laatstgenoemde plaats kon het verkeer langs Australië, de Fidji-eilanden en Victoria (Canada) naar Europa worden geleid ;

een lijn van Banjoewangi naar Broome (Australië). Verbinding over de Fidji-eilanden als voren ;

een lijn van Batavia naar Singapore ; is in den regel overbelast. Van Singapore via Madras als boven ;

een lijn van Batavia via de Kokoseilanden naar Mauritius. Daar splitst de lijn zich.

Een lijn loopt van Mauritius, Durban, Kaapstad en Kaapverdische eilanden naar Europa.

Van deze lijn wordt thans nogal druk gebruik gemaakt, nu de communicatie via Yap (waarover later) verstoord is.

De andere lijn loopt van Mauritius via Mozambique, Zanzibar en Aden naar Europa.

Verder zijn de Kokos-eilanden verbonden met Perth (West Australië).

Vandaar kan langs Zuid-Australië het verkeer via de Fidji-eilanden naar Victoria worden geleid.

Een korte kabel loopt nog van Medan naar Singapore.

Dan: de Duitsch-Nederlandsche kabel. Deze verbinding loopt van Menado naar het eiland Yap, een splitsingspunt. Van Yap gaat een lijn via Shanghai en Kiachta (ten Z. van het meer van Baikal) naar Europa.

Natuurlijk is deze lijn, nu Duitschland met Rusland in oorlog is, waardeloos. Er worden dan ook geen telegrammen via Yap aangenomen.

Een andere lijn loopt van Yap naar het eiland Guan. Van Guan gaat een lijn naar Tokio (natuurlijk nu ook waardeloos) en een andere lijn van Guan naar San Francisco.

Zoowel de eilanden Yap en Guan als het ten zuidwesten van Yap gelegen Deutsche eiland Angaur hebben stations voor draadlooze telegrafie waarmee wel eens verbinding verkregen werd met de installatie te Sitoebondo.

Tenslotte loopt nog een Fransche kabel van Pontianak via Poeloe Condore naar Saigon.

Deze lijn is voor de aanleggers een schadepostje gebleken te zijn. Sinds een jaar werkt die lijn dan ook niet.

Zooals men ziet, is het een zeer ingewikkeld samenstel van verbindingen en er bestaat dan ook geen gevaar, dat Indië ooit van communicatie met de buitenwereld zal verstoken blijven.

Gambar Lampiran 11 Jalur Telegraf di Banyuwangi (Sumber: *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, tanggal 14 Agustus 1914)

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=banjoewangi+broome&coll=ddd&page=2&identifier=ddd:010167770:mpeg21:a0033&resultsidentifier=ddd:010167770:mpeg21:a0033&rowid=10>

NEDERLANDSCH-INDIË

BATAVIA, 25 Maart 1919.

(Vervolg van het Eerste Blad.)

Uitbreiding telefoonnet.

Het Plaatselijk telefoonnet te Banjoewangi met de bijkantoren Rogodjampi, Genteng, Glenmore, Kalibaroe en Litjin zal met ingang van 1 April a.s. door het Gouvernement worden geëxploiteerd.

Hiervóór zijn door den Gouvernements Telefoon dienst binnen de plaatselijke kringen van Banjoewangi en van de bijkantoren geheel nieuwe telefoonnetten tot stand gebracht op geheel overeenkomstige wijze als de reeds in bedrijf zijnde Gouvernements telefoonnetten zijn aangelegd.

Tevens werden nieuwe districtsgeleidingen tusschen het Hoofkantoor Banjoewangi en de 4 eerstgencemde bijkantoren langs de spoorbaan tot stand gebracht.

De zoogenaamde buitenlijnen werden van de telefoon-maatschappij overgenomen en zullen geleidelijk worden verbeterd.

Een interlocale verbinding tusschen Djember en Banjoewangi werd mede langs den spoordijk aangelegd, waardoor laatstgenoemde plaats in het interlocale telefoonnet zal worden opgenomen.

De officieele opstelling van deze interlocale lijn zal plaats vinden op 7 April a.s. terwijl van 3 t/m 6 April de geabonneerden van het districts-net Banjoewangi gratis gesprekken met de geabonneerden van de telefoonnetten in Oost Java tot Soerabaia en Malang zullen mogen voeren.

De interlocale geleiding is in hoofzaak voor het verkeer in Oost Java bestemd. Ook voor gesprekken tusschen Banjoewangi en verder dan Soerabaia gelegen plaatsen en omgekeerd zal de lijn in de meeste gevallen bruikbaar zijn, doch een goede geluids- overbrenging op grootere afstanden zal eerst kunnen worden gewaarborgd, zoodra de in aanleg zijnde geleidingen voor doorgaand verkeer tusschen Weltevreden en Soerabaia gereed zullen zijn.

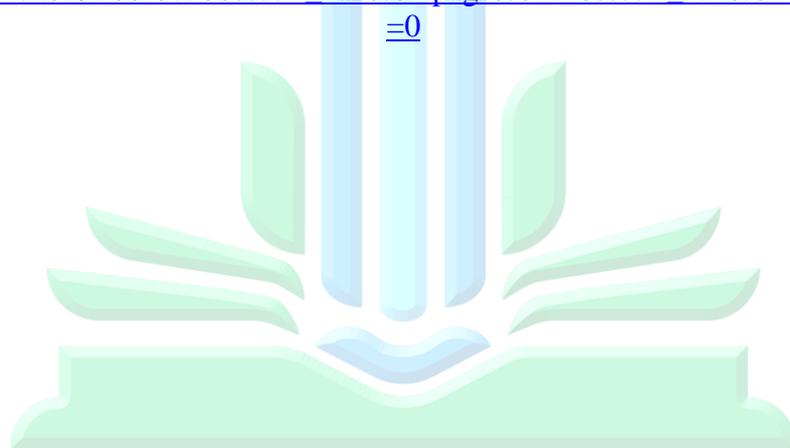
Gambar Lampiran 12 Pembangunan jaringan telepon lokal di Banyuwangi (Sumber: *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, tanggal 25 Maret 1919)

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=telefoon+banjoewangi+&coll=ddd&page=2&identifier=ddd:010179693:mpeg21:a0102&resultsidentifier=ddd:010179693:mpeg21:a0102&rowid=2>



Gambar Lampiran 13 Toko F. H Gruyter yang berada di kawasan pelabuhan atau Boomstraat, Banyuwangi sekitar tahun 1915 (Sumber kitlv.nl)

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/844460?solr_nav%5Bid%5D=7875ffb079708f0cd86&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Nadhira Zelfi Aura Salsabila dengan judul penelitian **“Posterijen En Telegrafie: Sejarah dan Peran Media Komunikasi Pos Dan Telegraf Di Banyuwangi Tahun 1864-1919.”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Posterijen En Telegrafie: Sejarah dan Peran Media Komunikasi Pos Dan Telegraf Di Banyuwangi Tahun 1864-1919.”** yang ditulis oleh saudara Nadhira Zelfi Aura Salsabila

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Banyuwangi, 6 Desember 2023

Mengetahui



Moh. Munawir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang berdanta tangan di bawah ini:

Nama : Nadhira Zelfi Aura Salsabila
NIM : 204104040034
Progam Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 29 Mei 2024

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Nadhira Zelfi Aura Salsabila

NIM 204104040034

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Nadhira Zelfi Aura Salsabila
Tempat / tanggal lahir : Banyuwangi, 10 Mei 2001
Alamat : RT. 2 RW. 1, Dusun Joyosari, Desa
Oleh Sari, Kecamatan Glagah, Kabupaten
Banyuwangi
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Sejarah dan Peradaban Islam
NIM : 204104040034

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Lestari Glagah
SD : SDN Glagah
SMP : SMPN 1 Glagah
SMK : SMKN 1 Banyuwangi

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Bidang Mading dan Buletin Remaja Masjid Al-Kautsar SMKN 1 Banyuwangi Periode 2018-2020.
2. Anggota Bidang Jaringan, Relasi, Komunikasi, dan Informasi Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Sejarah dan Peradaban Islam Periode 2022-2023.